

[pustaka-indo.blogspot.com](http://pustaka-indo.blogspot.com)

# Sirius Secret

Dita Safitri



# SIRIUS' SECRET

[pustaka-indo.blogspot.com](http://pustaka-indo.blogspot.com)

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002

Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) dan Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

# SIRIUS' SECRET

**Dita Safitri**

Penerbit PT Elex Media Komputindo



**KOMPAS GRAMEDIA**

**SIRIUS' SECRET**

Copyright ©2014 Dita Safitri

**SIRIUS' SECRET**

Editor: Pradita Seti Rahayu

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang

Diterbitkan pertama kali tahun 2014 oleh PT Elex Media Komputindo,

Kelompok Gramedia, Anggota IKAPI, Jakarta

188142662

ISBN: 978-602-02-5535-4

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan



## Ucapan Terima Kasih

*Pfuuuh!* Akhirnya, ide yang sudah mengendap bertahun-tahun di kepalaku terealisasi juga. Alhamdulillah adalah kata yang tidak akan pernah berhenti kuucapkan karena sampai sekarang hanya Dia yang membuat segala hal yang tak mungkin jadi mungkin. Terima kasih karena selalu menjawab doa-doa ku.

Terima kasih untuk keluarga besarku, orangtua dan ketiga adik-adikku yang tidak berhenti memberikan kehangatan di rumah kami.

☺ Aku mencintai kalian. Maaf kalau agak *lebay*, tapi ini serius. ☺

Terima kasih juga untuk semua teman-temanku yang sudah memberikan dukungan, semangat, dan apa pun itu aku sangat menghargainya. Terima kasih juga untuk anak-anak SMACKER yang kurindukan sampai mati, teman-teman, senior, dan junior di Pendidikan Geografi Universitas Negeri Medan. Aku nggak tahu apakah kalian semua akan membaca ini tapi aku harap, iya. Maaf karena namanya nggak bisa aku sebutkan satu per satu karena bisa jadi akan lebih tebal dari novelnya (hahahaha). Untuk adik, sekaligus teman, sekaligus *first reader* dari novel ini: Siti Mufidah a.k.a Ufi, makasih banyak, yaaa! Maaf sering merepotkan. Kritikanmu adalah yang terbaik! Semoga bisa cepat menerbitkan novel juga, ya! Ditunggu!

Terima kasih yang terbesar lagi-lagi aku tujukan pada Elex Media Komputindo yang untuk kedua kalinya bersedia menjadi rumah bagi kisah yang kutulis ini. Untuk editor paling keren, yang namanya sama kerennya dengan namaku, Mbak 'Dita' Pradita Seti Rahayu. Bekerja sama untuk yang kedua kalinya denganmu adalah 'kerja yang menyenangkan' bagiku. Terima kasih karena sudah bersabar dengan celoteh-celotehku ☺. *I'm looking forward to our next project* (maunya...)

Yang terakhir adalah untuk kalian, para pembaca. Orang-orang yang menjadi alasan bagiku untuk tetap menulis. Terima kasih banyak, sebanyak buih di lautan. Semoga kisah ini tidak hanya akan jadi milikku, tapi juga milik kalian. *I love you* ☺

Salam,  
**Dita Safitri**





## Prolog



Koridor rumah sakit semakin lama semakin menyempit di mata laki-laki itu. Kepalanya masih terbebat perban dan wajahnya pucat dengan keringat dingin yang membanjiri pelipis. Tangannya gemeteran saat pria muda itu mencoba melepaskan diri dari para perawat yang menghalanginya pergi.

“Lepasin! Lepasin gueeee! Gue harus pergi! Orang itu ... orang itu ... Aya ... Aya di mana?”

“Mbak Aya masih di ruang ICU. Mas Karel belum bisa lihat.”

“Enggak ... gue harus ketemu Aya. Ayalisisse! Ayaaa!” Pria bertubuh tegap setinggi 180 sentimeter yang sedang dalam keadaan sakit itu pada akhirnya harus terjepit di antara dua perawat pria.

“Mas Karel! Mas tenang dulu. Mas belum boleh ke mana-mana. Ya?” Seorang perawat wanita mencoba menenangkan Karel dengan menepuk-nepuk bahunya. Tapi, Karel tetap bersikeras hendak pergi. Kakinya yang telanjang terseret-seret di lantai. Mulutnya terus menceracau tak jelas.

“Karel!” Seorang pria paruh baya yang masih terlihat gagah mendadak muncul dari arah yang berlawanan.

Haris.

Laki-laki itu lantas memegang bahu Karel dan menatap mata pemuda itu tajam, tapi Karel masih terus bergerak tanpa kendali.

“Karel! Lihat saya! Lihat!” bentaknya keras.

Mata Karel masih tidak fokus. Ia tahu ayah Ayalisise itu sedang berusaha menenangkan dirinya. Tapi, apa yang terjadi seminggu yang lalu benar-benar seperti monster yang menakutinya setiap hari. “Orang itu ... bagaimana dengan orang itu? Aya ... bagaimana Aya, Om? Ay—”

“DIAM!”

“Orang itu mungkin mati, Om!” bentak Karel. Matanya yang tadi nanar kini berubah merah dan membulat menatap Haris.

“Tidak ada yang mati!” Haris menggoncang bahu Karel kuat-kuat tapi cowok itu masih berusaha memberontak. Kali ini bahkan Karel mengerahkan tenaga yang lebih besar hingga harus membuat Haris melakukan hal lain yang tak ia rencanakan.

PLAAKKK!

Sebuah tamparan mendarat di pipi Karel dan itu sukses membuatnya terdiam. Karel tampak linglung dan tubuhnya tak bergerak lagi.

Haris mencengkeram bahu Karel hingga seragam rumah sakit yang dipakainya kusut. Napas ayah Ayalisise naik turun dan rahangnya terkutup rapat. “Dengarkan saya ... mulai saat ini ... lupakan kejadian itu. Tidak ada yang mati, Karel. Tidak ada.”

Dada Karel yang tadi naik turun perlahan mulai tampak tenang. “Nggak ada ... yang mati, Om?” ulangnya membeo Haris.

Haris mengangguk. “Nggak ada. Mulai sekarang, lupakan semua kejadian itu dan jangan pernah mengungkitnya lagi di depan Ayalisise.”

Karel menggenggam ujung bajunya kuat-kuat dan perlahan tubuhnya merosot ke lantai. Mulai saat ini ... ia harus melupakan kejadian itu. Harus.





## A Man Called Sirius

**D**ari cara berjalan yang sempoyongan, Karel jelas mabuk berat. Kakinya berjalan saling silang dengan tangan yang terus menopang ke dinding bar. Ayalisse hanya minum satu sloki. Kepalanya seperti dipukul-pukul tongkat *baseball*. Tapi, ia masih berusaha membantu Karel berdiri seraya menahan sakit di kepalanya sendiri.

“Selamaaat, Ayaaa ... selamat untuk sang pemenaaang, Ayalisseee!” racau Karel sambil berusaha mencari-cari kunci mobilnya di dalam saku. Begitu menemukan benda yang dia cari, alih-alih memanggil sopir, Karel malah memberikan kunci itu pada Ayalisse. Ayalisse mengernyit bingung. “Malam ini ... pemenangku harus merayakannya dengan ... menyetir. Yeeaaaah!” Jidat Karel akhirnya membentur kaca mobil dan membuatnya hampir jatuh.

“Hati-hati, Karel...” Dibanding Karel, kesadaran Ayalisse jelas masih jauh lebih tinggi. Ia kemudian memegang Karel, mengambil kunci di tangannya, dan membuka pintu. Setelah mendudukkan Karel di jok depan, ia menyalakan mesin. Ayalisse tahu ia tidak punya SIM karena masih di bawah umur untuk menyetir. Tapi, seperti yang dikatakan Karel tadi, malam ini adalah perayaan untuk kemenangan

Ayalisse sebagai aktris pendatang baru wanita terbaik di ajang tahunan paling bergengsi di ASEAN, Starlight Film Festival. Siapa yang tak takjub pada Ayalissee? Ia masih 16 tahun dan berhasil menggondol penghargaan yang bahkan belum pernah dimenangkan oleh siapa pun di Indonesia.

Urusan mobil, Ayalissee sudah pernah belajar menyetir pada Karel setahun belakangan. Itu sebabnya ia tak kesulitan menjalankan BMW hitam Karel. Selain otaknya yang sedikit tumpul karena pengaruh alkohol, semua berjalan baik-baik saja sampai tanpa mereka sadari perjalanan satu jam itu malah membawa Ayalissee dan Karel mengarah ke luar Jakarta.

"Ayaaa?!" Setengah mata Karel yang terbuka tampak celingukan. "Kita mau ke manaaa? Ke Puncak?! Hahahaha! Puncaaak?"

Alis Ayalissee bertaut. Tidak seperti orang lain, pengaruh minuman sialan itu selalu datang dengan cara seperti ini pada Ayalissee. Perlahan-lahan. Semakin lama, semakin membuat otaknya lumpuh. Ia bahkan sudah sulit mencerna apa yang dikatakan Karel dan pandangannya mulai mengabur. "Ke ... mana?" ulanginya sambil tertawa bodoh.

Ayalisse tidak tahu mereka ada di mana. Yang ia lihat hanyalah jalanan dengan lampu penerangan seadanya. Melihat pagar besi pembatas di sisi kiri, Ayalissee menyimpulkan mereka berada di sebuah jalan layang. Entahlah.

Ayalisse sedang mencoba menajamkan pandangan mata saat Karel berusaha menarik tangannya. Ayalissee berontak karena apa yang dilakukan Karel membuat mobil mereka berbelok tak keruan dan hampir menabrak pembatas jalan. "Karel..."

"Ayalissee sayaaang ... akuuu ... sayanggg bangeeet, cinta bangeeet sama kamuuu." Karel tampaknya sudah kelewat mabuk sampai-sampai ia terus menarik tubuh Ayalissee mendekat, berusaha untuk memeluknya. Akibatnya, Ayalissee jadi kehilangan seluruh konsentrasi. Ayalissee masih berusaha meluruskan setir saat tahu-tahu seseorang

yang entah datang dari mana melintas tepat di depan mobil mereka. Ayalisse mencoba membanting setir untuk menghindari, tapi sosok itu sudah keburu tertabrak dan terpental membentur pembatas. Ayalisse kehilangan kendali, Sedan hitam itu merangsek ke pagar besi dan ... melindas tubuh yang terlempar tadi sekali lagi.



### **Tujuh tahun kemudian....**

*“Ayalisse ... ki ... ta kenapa? Aya ... si-siapa tadi? Apa kita na ... brak ... orang? Ayaaa.”*

“Karel ... Kareeel ... Kareeel!” Gadis berambut hitam sepunggung itu terduduk dengan dada naik turun. Napasnya yang tak teratur memecah keheningan. Jari-jarinya kemudian meremas ujung selimutnya kuat-kuat. Ia lalu mencoba meraba-raba untuk menemukan gelas minumannya, tapi malah berakhir membuat keributan dengan suara pecahan kaca.

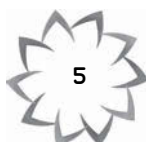
Dalam gelap, Ayalisse mendengar langkah-langkah terburu-buru. Dre pasti terkejut karena keributan yang hampir setiap malam ia buat itu.

“Aya? Nggak apa-apa?”

Ayalisse menggeleng. Mata cokelatunya tampak kosong dengan keringat yang membasahi pelipis. Ayalisse belum sempat mengatakan apa-apa saat tahu-tahu Dre mengusapkan selembar sapu tangan ke wajahnya. Ayalisse meraba wajah dan berhasil mengambil alih kain itu dari Dre. Ayalisse sudah banyak merepotkan gadis itu dan setidaknya ini masih bisa ia lakukan sendiri.

“Mimpi lagi?”

Ayalisse tersenyum pahit. “Maaf karena membangunkanmu lagi. Aku nggak tahu sampai kapan akan terus membuat tidurmu nggak nyenyak.” Ayalisse sudah pernah menawarkan Dre untuk tidak



menemaninya tidur. Tapi, papanya menolak mentah-mentah. Dre adalah gadis yang menyenangkan dan Ayalisse justru benci itu. Ia benci selalu berada di sisi orang-orang baik yang membantunya. Itu membuatnya merasa lemah dan tidak berguna. Berada di sisi Dre yang baik mau tak mau membuat Ayalisse bergantung semakin banyak.

Aya bisa mendengar Dre menarik napas panjang. “Minum obat, ya?” tanya Dre hati-hati. Seminggu ini Ayalisse berusaha untuk tidak menelan pil-pil itu lagi walau akibatnya ia bisa lebih sering terbangun di malam hari.

“Nggak usah, Dre. Aku mau dengerin *audiobook* aja,” tolak Ayalisse sambil berusaha bangkit hendak menjangkau lemari belajar yang berjarak lima langkah dari tempat tidurnya. Nyaris saja ia menginjak pecahan kaca kalau Dre tak menahan.

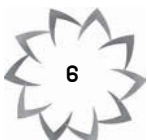
“Kamu di sini aja. Biar aku yang ambil.”

Ayalisse sungguh ingin berusaha sendiri. Setidaknya, untuk hal kecil semacam ini. Tapi, mau bagaimana lagi? Ini adalah pilihan Ayalisse. Kenyataannya, sekarang ia hanyalah beban bagi orang-orang di sekelilingnya. Mama Ayalisse sudah meninggal sejak ia kecil dan tanpa Papa, Karel, dan Dre, ada banyak sekali hal yang tak bisa ia lakukan sendirian.

“Mau dengerin apa malam ini?” tanya Dre.

“Bawa aja kotaknya ke sini,” pinta Ayalisse kemudian. Beberapa detik setelahnya, Dre sudah meletakkan telapak tangan Ayalisse di atas tumpukan kaset-kaset dalam kotak berukuran sedang. Dengan ujung jari, Ayalisse kemudian meraba satu per satu judul yang tertulis dengan huruf braille di sana.

“*Norwegian Wood ... The Alchemist ... The Curious Case of Benjamin Button ...* aaah!” Aya akhirnya menemukan kaset yang ia cari. *Animal Farm* yang ditulis oleh George Orwell. Kaset ke-21 yang diterima Ayalisse bulan lalu dari si pria misterius. Aya tak perlu meraba untuk



menemukan tombol *eject* dan memasukkan benda kotak itu ke dalamnya. Dre lalu membantunya memasang *earphone*. “Dre...”

“Hmm.”

“Apa ... masih belum ada kabar dari Sirius?”

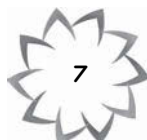
Dre menatap kedua mata cokelat Ayalisse dan menemukan rasa kehilangan yang semakin dalam di sana. Laki-laki yang menggunakan nama Sirius itu sepertinya sudah merasuk begitu dalam ke hati Ayalisse tanpa ia sadari.

Laki-laki yang mengaku sebagai penggemar rahasia Ayalisse itu pertama kali mengirim surat enam tahun yang lalu. Kemudian, ia mulai mengirimi Aya *post card* dan *audiobook* yang direkam dengan suaranya sendiri.

Ayalisse tak pernah suka membaca dari kecil. Komik, buku, atau apa pun itu. Sejak berusia sepuluh tahun, semua waktunya dihabiskan untuk *shooting* dan latihan teater. Ayalisse tahu, ia sudah banyak sekali kehilangan waktu dan masa kecilnya. Tapi, setidaknya, melakukan apa yang ia suka bisa membuatnya bahagia. Ayalisse tidak tahu kalau semua yang ia miliki hanya akan bertahan sebentar karena kebodohannyalah yang akhirnya melenyapkan semua.

Dari Sirius, ia mendengar banyak cerita. Legenda-legenda yang seharusnya sudah pernah dibaca Ayalisse saat ia masih SMP dulu hingga cerita Peter Pan secara utuh untuk yang pertama kalinya. Karena Sirius, Ayalisse mulai berpikir tentang banyak hal. Tentang bagaimana dunia ini setelah tujuh tahun ia tak bisa melihat. Tentang apa yang seharusnya ia lakukan untuk menebus semua kesalahan-kesalahannya dulu. Berkat Sirius, Ayalisse punya keinginan untuk bisa melihat lagi dan membaca cerita-cerita lain yang sekarang mungkin hanya bisa ia dengarkan saja.

Sirius lantas menjadikan segalanya mungkin bagi Ayalisse. Secara berkala, ia membacakan cerita-cerita favoritnya untuk gadis



itu bersama sebaris atau dua baris kata yang lama-kelamaan seperti sumber kehidupan bagi Ayalisse. Dre tidak bisa membayangkan apa jadinya Ayalisse tanpa surat-surat singkat dari Sirius. Tidak ada yang mereka ketahui tentang laki-laki itu selain suara beratnya saat membacakan buku dan alamat yang tertera di bawah nama pengirimnya. London. Dan sudah sebulan ini ketiadaan kabar dari Sirius membuat Ayalisse gusar.

“Sampai sekarang belum. Mungkin Sirius sedang sibuk,” jawab Dre sembari membayangkan apa yang dilakukan pria itu selain sibuk merekam suara dengan benda-benda kuno semacam kaset.

Ayalisse tersenyum agak dipaksakan. “Ya ... mungkin.”

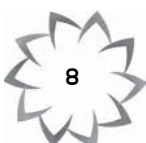
Dre kemudian mengambilkan air minum dengan gelas plastik dan menggenggamkannya pada Ayalisse sebelum bangkit untuk membersihkan pecahan kaca di lantai. Dre lalu membiarkan Ayalisse larut dalam cerita yang dibacakan oleh Siriusnya itu.



Pria berwajah tegas itu masih menyandarkan kepala dan berusaha memejamkan mata. Kakinya yang panjang dan berbalut pantofel berkilat itu ia luruskan dengan kedua tangan yang menyilang di depan dada. Ia benci terbang dan perjalanan ini terasa sangat menyiksa. Satu jam lagi, ia akan mendarat di kota kelahirannya dan ia masih belum bisa tertidur meskipun hanya semenit.

Darion menyerah. Pria 27 tahun itu lantas menegakkan punggung dan menarik napas panjang. Pramugari yang sama menegur Darion untuk kesekian kalinya selama penerbangan ini. “Ada yang bisa saya bantu, Pak Darion? Bapak ingin minum? Atau—”

Darion tersenyum hingga lesung pipinya terlihat, kemudian menggeleng. “Tidak usah. Terima kasih.” Darion tahu si pramugari



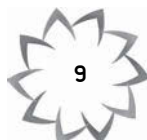


pasti merasa kasihan melihat dirinya yang tersiksa sepanjang perjalanan. Darion menyesal tidak menenggak obat tidur tadi.

Setelah si pramugari beranjak, Darion mengambil tas cangklong yang ia letakkan di bawah kaki. Kemudian ia mengeluarkan sesuatu dari sana. Sebuah kotak berisi beberapa kaset yang masing-masing sudah diberinya label dengan huruf braile. Di bawahnya, masih ada setumpuk kartu pos yang belum ditulisi. Sebentar lagi ia bahkan bisa menyerahkan benda-benda itu secara langsung tanpa bantuan jasa pengiriman barang seperti yang sudah dilakukannya enam tahun ini.

Darion mendesah. Tujuh tahun sepertinya sudah cukup untuk menunggu. Darion tidak ingin bersembunyi lagi. Ia sungguh-sungguh kembali kali ini, melawan segala ketakutannya. Pulang hanya untuk menemui gadis itu. Ayalisse.

*"Can not wait to see you, Ayalisse,"* gumam Darion dengan wajah tanpa ekspresi. Ia membuang napas cepat sebelum memasukkan lagi barang-barang itu ke dalam tasnya.





## The Past

**S**eumur hidup, Ayalisse tentu saja belum pernah melihat wajah Dre. Dre adalah lulusan sebuah akademi kesehatan yang kemudian dipekerjakan untuk merawat Ayalisse pasca-kecelakaan itu.

Awalnya, secara harfiah, Dre memang hanya merawat Ayalisse. Tapi, bukankah hubungan manusia akan terus berkembang seiring banyaknya waktu yang mereka habiskan bersama? Bahkan dengan Karel pun, Ayalisse sudah tak pernah menghabiskan waktu sebanyak yang ia habiskan dengan Dre. Bersama Dre, Ayalisse banyak menumpahkan air mata dan perasaannya. Posisi Dre bergeser dari hanya sekadar seorang perawat menjadi sahabat yang memahami segalanya.

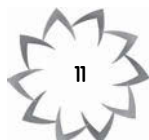
Dre gadis periang. Ayalisse tahu dari suara tawanya yang renyah serta derap langkah kakinya yang penuh percaya diri. Mungkin karena itulah papanya memilih Dre. Mungkin Haris berharap jika bersama Dre, semua keceriaan gadis itu akan menular pada Ayalisse. Sayangnya, tahun-tahun berlalu, Ayalisse merasa yang terjadi justru sebaliknya. Dre sudah semakin jarang tertawa dan Ayalisse tetaplah Ayalisse yang seperti ini. Yang belum ingin melakukan apa pun selain menunggu

waktu untuk bertemu Tuan Sirius dan menghabiskan setiap sore berkumpul dengan anak-anak tak beruntung di sebuah yayasan.

Karel boleh dibilang adalah versi pria dari Dre—sebelum Dre menjadi perawat pribadi Aya—sampai-sampai Ayalisse berpikir mereka akan terlihat cocok sebagai pasangan. Karel suka sekali tertawa dan kadang melakukan hal-hal bodoh hanya untuk mendapatkan perhatian Ayalisse. Mendadak ia membenci semua binatang berbulu saat tahu Ayalisse alergi. Karel mungkin adalah satu-satunya cowok bodoh yang nekat memanjat pagar rumahnya hanya untuk mengatakan ‘selamat tidur’. Karel adalah cinta pertamanya, sampai kecelakaan itu terjadi.

Ayalisse mengalami koma hampir enam bulan setelah mobil mereka terjun bebas dari jalan layang malam itu. Ia tidak tahu apa yang terjadi pada Karel sampai kemudian ia diberi tahu bahwa cowok itu mengalami depresi berat. Hampir satu bulan ia tidak bicara pada siapa pun dan tiga tahun lamanya ia berhenti *shooting*. Untunglah, setelah dua tahun menjalani terapi, kondisi Karel kembali seperti semula. Entah apa yang dimasukkan orang-orang itu ke dalam kepalanya. Yang jelas, sekarang ia adalah Karel yang sama dengan Karel sebelum kecelakaan itu. Seorang aktor yang masih berkibar meskipun sempat vakum bertahun-tahun. Ia bahkan nyaris tak pernah menyebut-nyebut lagi soal kecelakaan itu di depan Ayalisse.

Waktu itu, mungkin hampir semua orang menganggap Karel lah yang paling menderita mental karena kecelakaan itu. Tapi menurut Dre, justru Ayalisse yang masih ada dalam kubangan itu sampai saat ini. Ayalisse yang belum bisa kembali ke dirinya yang dulu. Ayalisse yang masih takut berdiri lagi di depan banyak orang. Ayalisse yang penuh dengan kekhawatiran. Keberadaan siapa pun di sisi Aya, tetap tak bisa mengembalikan lagi Ayalisse yang dulu. Gadis itu begitu ketakutan, bahkan untuk melihat dunia lagi.



Ayalisse bisa mengendus aroma teh bunga matahari yang perlahan menyentuh cuping hidungnya. Ia langsung tersenyum dan mengulurkan tangan, mengira itu Dre. “Dre?” gumamnya. Saat sosok itu mendekat, barulah Ayalissee tahu kenapa sampai beberapa detik tangannya melayang di udara tapi cangkir teh itu tak kunjung ia terima. Aroma parfum itu mana mungkin tak ia ingat? “Karel?” tanyanya dengan alis bertaut.

Karel mendekatkan mug batu itu ke pipi Aya, membuat gadis itu tersentak karena hangatnya. “Kayaknya kamu nggak senang aku datang? Jadi sekarang pacar kamu Dre? Bukan aku lagi?” Karel pura-pura ngambek.

Ayalisse tersenyum sambil berusaha mencari-cari bagian tubuh Karel yang terdekat dari jangkauannya. Ia harus melakukannya dengan baik karena Karel bisa saja menghindar tanpa sepengetahuan Ayalissee. Dan kali ini ... dalam sekali gerakan, Ayalissee berhasil menepuk lengan cowok itu kuat.

“Awww!” teriak Karel. “Makin lama, tenaganya makin kuat aja nih. Lihat aja nanti kalau aku udah latihan taekwondo.”

“Kamu latihan taekwondo, Rel?”

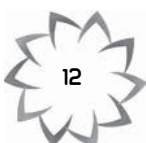
“He em. Biar bisa jaga kamu.”

Ayalisse tertawa kecil. Tangannya kembali menengadah dan kali ini Karel benar-benar menyerahkan mug batu itu padanya. “Bohong. Bilang aja buat *shooting* film baru.”

Karel mengacak-acak rambut hitam Ayalissee sembari menatap bola mata kecokelatan milik gadis itu. Mata yang dulu selalu menatapnya, tapi bertahun-tahun ini selalu ia temukan kosong. Karel sudah kehilangan tatapan itu sejak lama dan Karel merindukannya. “Ayalissee,” panggil Karel dengan suara pelan.

“Hmm?” kata Ayalissee seraya mulai menyesap teh kesukaannya itu.

“Kamu nggak pengen *shooting* lagi? Kayak dulu?”



Senyuman di wajah Ayalisse memudar segera. “Kita udah pernah ngomong soal ini kan, Rel?”

“Aya.”

“Nggak usah ngomongin itu lagi. Aku nggak mau denger,” kata Ayalisse sambil berusaha berdiri dan meraba ujung meja. Ayalisse hampir saja terjatuh karena kaki kanannya tersangkut ujung karpet kalau Dre tidak segera muncul dan memegang tangannya. “Dre?” tanya Ayalisse mencoba memastikan kalau ia tak salah orang lagi.

“Iya. Ini aku,” jawab Dre. Karel masih mencoba menggapai tangan Ayalisse sampai kemudian Dre memberikan isyarat padanya untuk mundur. Karel kemudian hanya bisa menatap sendu langkah-langkah Ayalisse keluar dari ruang tengah, meninggalkannya seorang diri.



“Aku masih nggak percaya ada orang gila macam kamu yang meninggalkan West End hanya untuk sebuah gedung teater yang baru dibangun.” Arga meletakkan kembali cangkir kopinya. Saat pertama kali mendengar rencana Darion kembali ke Indonesia, ia sempat mengira bocah itu bercanda. Tapi, nyatanya, sekarang Darion sungguh-sungguh ada di depan mata. Sutradara muda yang sudah berhasil menampilkan pertunjukannya sendiri di Theaterland itu sekarang ada di sini, bersiap membantu di Teater Gemini milik ayah Arga.

“Saya nggak sehebat yang kamu pikirkan, Ga. Lagi pula, kalau saya nggak pulang, siapa yang akan mengelola Gemini?” Darion ikut menyesap minumannya. Secangkir teh bunga matahari favoritnya.

Arga berdecak. Ia sebenarnya tidak tertarik pada dunia seni peran atau apa pun itu. Tapi Hanggono Hadi, ayahnya, adalah seorang aktor kawakan yang disegani. Saat Hanggono berencana membuat gedung teater sendiri, Darion lah orang pertama yang muncul di kepalanya.

Arga sempat merasa konyol meminta teman *high school*-nya itu untuk membantu di Gemini. Sampai kemudian Darion menyetujuinya dengan amat sangat mudah. Arga sempat menyangka Darion sedang mengerjainya waktu itu karena bocah itu mengiyakan hanya dalam beberapa detik saja.

“Ya, aku tahu. Mata Hanggono Hadi itu jeli sekali,” katanya sambil mengangkat bahu. “Yang saya minta, sudah ada?”

Arga tertawa kecil dan lagi-lagi sosok di depannya membuat dia tercengang. Darion Alexander itu 27 tahun dan sekarang bersikap seperti bocah baru puber yang minta dicarikan alamat artis kesukaannya. “Kenapa Ayalisse? Dia kan sudah nggak pernah muncul lagi di dunia hiburan. Kamu nggak tahu? Beritanya nggak sampai London, ya?”

Darion tertawa berderai dengan telunjuk yang bermain-main di pinggir cangkir tehnya. “Saya tahu.”

Mata Arga mendadak menyipit. “Kamu ... kembali ke sini bukan karena ingin bertemu dengan Ayalisse, kan?”

Darion tertawa lagi. Ia kemudian mengeluarkan beberapa buah DVD dari dalam tasnya.

“Apa ini?” tanya Arga basa-basi karena dari tulisan-tulisan di sampulnya ia sudah tahu kalau isinya pasti rekaman pertunjukan opera atau film lawas yang sudah tak diproduksi lagi.

“Hadiah untukmu supaya kamu juga bisa mencintai dunia seni peran. Seperti saya dan Om Hanggono.”

“Dan ... untuk dibarter dengan informasi tentang Ayalisse?”

Darion tersenyum. “*You got my point, brother.*”

Arga mencibirnya. “Istana Peri,” katanya.

Darion mengernyit.

“Sebuah yayasan di selatan kota. Dia selalu menghabiskan sorenya di sana.”





## Pertemuan Di Istana Peri

**T**aman belakang Yayasan Istana Peri berumput halus. Sebuah *bench* besi dengan ukiran yang lumayan rumit di dekat tembok adalah tempat favorit Ayalisse. Semua anak-anak selalu bermain dengan kaki telanjang di halaman yang tak seberapa luas itu termasuk Ayalisse. Ia kadang sengaja menggesek-gesekkan telapak kakinya di sana hingga tertawa sendiri karena geli.

Dre bilang ada sebuah ayunan kayu yang tingginya hampir tiga meter di taman itu. Ayalisse penasaran dan hanya pernah memegangnya beberapa kali. Ayunan kayu itu memang tinggi. Tapi, sungguh, Ayalisse belum berani menaikinya. Sore ini, Ayalisse hanya tersenyum sambil mendengarkan anak-anak yang berlari-lari sambil bermain pedang-pedangan. Dari suaranya, Ayalisse tahu ada Bernard, Ega, dan Barran di sana.

“Anggrek bulan Mimi sudah berbunga loh, Ya.” Wanita paruh baya itu bernama Arini. Tapi, semua orang di sini memanggilnya Mimi. Tak terkecuali Ayalisse.

Mata Aya tampak berbinar. “Oh, ya? Warna apa, Mi?” tanya Ayalisse penasaran.

Alih-alih menjawab, Arini malah meraih tangan Ayalisse dan meletakkannya di atas setangkai anggrek putih yang sengaja ia petik tadi. Ayalisse hampir menarik tangannya karena geli. “Ini bunganya, Ayalisse!”

“Mimi!” rujuk Ayalisse. “Aku kaget.”

Arini tertawa kecil sambil memperhatikan jemari kurus Ayalisse yang meraba helai demi helai bunga itu. Rok satin hijau muda sebetis yang dipakainya berkibar-kibar karena angin sore yang berembus. “Putih. Walaupun masih kalah putih dengan kulit kamu.”

Ayalisse tertawa. “Mimi ngejek nih...”

“Beneran.”

Mereka berdua kemudian tertawa bersama. Ayalisse bahkan sampai harus membungkam mulutnya sendiri. Arini kemudian menceritakan keadaan beberapa anak di Istana Peri pada Ayalisse. Barran baru saja selesai dikemoterapi dua hari yang lalu dan rambutnya sudah tak bersisa lagi. Hidan masih di rumah sakit karena jantungnya semakin parah. Sementara Alika, mungkin akan segera diadopsi oleh sebuah keluarga imigran dari India.

Ayalisse menyimak setiap kata dari Arini dengan cermat. Sese kali keningnya berkerut. Kadang ia tertawa kecil dengan tangan masih memegang erat setangkai anggrek tadi. Arini baru hendak menceritakan tentang rencana pentas seni bulan depan saat terdengar suara jatuh dari bawah pohon mangga tak jauh dari tempat mereka duduk. Arini refleks menoleh dan berteriak.

“Kenapa, Mi?” tanya Ayalisse. Ia tak kalah terkejutnya. Ia mencoba berdiri dan, sayangnya, Arini sudah keburu meninggalkan Ayalisse tanpa sempat mengatakan apa-apa. Ayalisse semakin panik. Ia mendengar teriakan-teriakan dari jarak yang tak jauh, tapi tetap tak mudah dia gapai. Ayalisse kebingungan karena derap langkah seperti berputar-putar di sekelilingnya.





Ia lalu mendengar anak-anak itu memanggil-manggil nama Ega. “Ega? Kenapa Ega?” Ayalisse kemudian menggapai-gapai, berusaha berjalan mendekati suara-suara yang berkerumun itu. Saking buru-burunya, kakinya sampai tersangkut tali yang tergeletak di atas rerumputan. Tubuhnya oleng dan kalau bukan karena tangan seseorang yang menahannya, Ayalisse pasti sudah jatuh dengan sukses.



Darion pernah ratusan kali membayangkan bagaimana wujud Neverland yang sesungguhnya. Kendati pada akhirnya yang muncul di kepala adalah halaman rumah keluarga Llewelyn Davies dalam *Finding Neverland* saat Mr. Barrie memberinya kejutan. Dan itu mirip sekali dengan taman belakang Istana Peri ini.

Rumput-rumputnya hijau, seperti sengaja dirawat oleh tukang kebun profesional. Di sisi kirinya, ada rak-rak kayu berisi pot-pot plastik yang ditanami macam-macam bunga. Di sisi kanan, ada kayu-kayu panjang dipasang mirip dengan kerangka bangunan dengan sulur-sulur anggrek yang melilit. Bunganya yang putih muncul silih berganti di antara daun-daunnya yang lebat. Seperti masih kurang cukup dengan keindahan itu, masih ada pohon mangga besar dengan sebuah ayunan setinggi tiga meter yang dicat warna-warni di sana.

Tapi untuk Darion, jelas *bench* itu yang yang paling menarik perhatiannya. Di antara anak-anak yang lalu-lalang di sekitarnya, sosok itu adalah yang paling mencolok di mata Darion. Wajah yang membuat api itu tersulut perlahan. Darion hanya pernah melihat wajah itu dari foto dan film-film yang ia tonton. Tapi tidak pernah menduga kalau tanpa bantuan kamera, ia bahkan terlihat semakin bersinar.



Gadis itu tersenyum dengan tatapan kosong. Bola matanya cokelat tua. Darion pernah melihatnya dari sebuah foto sampul majalah bertahun-tahun yang lalu. Wajahnya oval dengan kulit yang memang bersih. Nyaris sama dengan hasil *editing* foto. Hidungnya kecil dengan ujung yang lancip. Bibirnya tipis berwarna *peach*. Rambutnya masih hitam lurus sepunggung dan Darion tahu gadis itu tak pernah mengubahnya beberapa tahun ini.

“Darion?”

Darion tersentak saat seseorang menyentuh bahunya. Sebelum datang ke sini, ia hanya diberi tahu kalau seorang wanita bernama Arini adalah orang yang bertanggung jawab di Istana Peri. Saat melihat sosok paruh baya berwajah keibuan dengan pashmina sutra yang melilit di lehernya itu, satu pertanyaan yang ia pikirkan sejak tadi terucap begitu saja. “Ibu ... Arini?”

Wanita itu tersenyum kemudian mengulurkan tangan menjabat Darion. “Setelah saya bertemu langsung dengan kamu, saya kira kamu lebih cocok menjadi aktor,” katanya sambil melipat tangan di depan dada.

Darion hanya menyahutinya dengan sebuah senyum. Senyum lebar yang memperlihatkan dua lesung pipinya.

“Mau bertemu Ayalisse, kan?”

“Ah ... ya. Tapi, sepertinya saya di sini dulu. Saya ingin melihat-lihat sebentar.”

Arini lagi-lagi tersenyum kemudian menyentuh lengan Darion pelan. “Silakan melihat-lihat dulu. Kalau ada yang ingin ditanyakan, saya di sana,” katanya sambil menunjuk tiang-tiang yang dililiti anggrek bulan itu. Darion mengangguk dan ia tidak menyangka kalau setelah memetik setangkai bunga, Arini malah berjalan menghampiri Ayalisse.

Anak-anak kecil berlari lincah ke sana kemari. Bahkan ada yang hampir menabrak Darion. Beberapa anak perempuan yang memegang

raket dan boneka berjalan sambil mendongak hanya untuk memastikan bahwa laki-laki jangkung itu adalah orang asing. Bahwa di Istana Peri tidak ada penghuni yang setua dirinya. Tidak ada yang berani menyapa Darion, hanya senyum-senyum malu yang mereka lemparkan padanya. Hampir 15 menit ia menonton anak-anak itu sampai seorang gadis kecil dengan rambut ekor kuda menggongcang lengannya.

Darion menunduk. “Ya?”

Gadis kecil itu menunjuk-nunjuk sesuatu ke arah pohon mangga besar. Astaga, saking serunya bermain, kok itu tersangkut di antara daun-daun pada ranting terbawahnya. Memahami maksudnya, Darion segera berjalan mendekati pohon mangga. Dengan tinggi 180 sentimeter sama sekali tak sulit baginya mengambil benda putih berbulu itu. Darion berbalik dan hendak menyerahkan benda itu pada si gadis ekor kuda saat tersadar ia sudah dikerumuni berpasang-pasang mata yang memandangnya takjub.

“Wow!” kata si gadis kecil ekor kuda. Darion sampai kaget sendiri karena sempat mengira anak itu tak bisa bicara. Beberapa anak laki-laki bertepuk tangan. Mungkin mereka pikir tumbuh besar setinggi Darion adalah hal yang sangat keren.

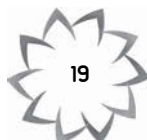
“Kakak makan apa bisa setinggi itu?”

“Wah, nama Kakak siapa? Apa Kakak sakit juga seperti kami?”

Darion kebingungan. Selain diujani pertanyaan-pertanyaan, jas hitamnya juga mulai ditarik dari sanasini. Ia tidak bisa menahan diri untuk tidak tertawa. Suasana mendadak menjadi ramai sekali sampai kemudian dari arah ayunan ia mendengar teriakan yang cukup keras disusul suara jatuh yang cukup keras.

“Ega! Ega!”

Anak-anak yang tadi berkumpul di sekitarnya kini beralih ke ayunan kayu itu. Darion sendiri belum bisa memutuskan harus melakukan apa karena suasana yang terlalu gaduh. Ia baru hendak



beranjak saat gadis dengan rok sebetis yang sejak tadi duduk di *bench* menggapai-gapai hendak berdiri. Ayalisse baru berjalan beberapa langkah saat mata Darion menemukan tali yang berada beberapa langkah lagi dari kaki telanjang gadis itu. *Astaga, gadis itu pasti akan jatuh tersangkut!*

Darion tidak tahu apa yang membuatnya berlari sekuat tenaga hanya untuk menangkap tangan gadis itu agar tidak jatuh. Tubuh kecil Ayalisse melayang dalam beberapa detik hingga akhirnya mendaratkan kepalanya lumayan keras ke dada Darion. Darion meringis. Gadis itu juga.

“Hati-hati,” ucap Darion hampir berbisik.

Seperti sebuah film yang di-*pause*, semua terasa hening dalam beberapa saat. Tubuh Darion beku dengan kedua mata yang menatap puncak kepala Ayalisse. Hampir semenit sampai kemudian Darion memutuskan untuk melepaskan tangan Ayalisse dan menjauh darinya. Gadis itu sudah berdiri tegak sempurna dengan wajah bingung. Darion tidak tahu kalau berada sedekat ini dengan Ayalisse akan membuat dadanya seperti terbakar.

Darion mengatupkan giginya rapat-rapat. Dia tidak bisa menemui gadis itu sekarang. Dia harus pergi atau segalanya akan menjadi kacau.



Kening Ega harus dijahit karena membentur batu. Sepertinya ia kelewat bersemangat hingga membuat ayunan kayu itu melayang terlalu kuat dan akhirnya putus. Ayalisse masih duduk di tepi ranjang sambil memegang tangan. Wajahnya datar tanpa ekspresi dengan berbagai macam pikiran yang muncul di kepalanya.

“*Hati-hati.*”

Sepotong kata itu seperti percikan api kecil yang merambat di setiap sarafnya dan mencari ujung yang setelah beribu kali dipikirkan oleh Ayalisse tetap memberinya satu kesimpulan. Tuan Sirius. Suara itu terlalu sama dengan suara Sang Sirius. Bagaimana mungkin?

Bertahun-tahun Ayalisse mendengarkan dongeng yang dibaca dengan begitu hidup dan menarik oleh suara berat itu. Berulang-ulang. Selama sehari-hari Ayalisse terus merekamnya di dalam ingatan. Hari ini ... untuk pertama kalinya ... ia merasa mendengar suara itu secara langsung. Dan itu terasa sejuta kali lebih hidup daripada yang terekam dalam pita coklat tua itu.

Ayalisse berpikir ia pasti sudah gila karena berpikir Tuan Sirius ada di Istana Peri. Ia? Bertemu dengan Tuan Sirius di sini? Bagaimana mungkin? Bukankah dia ada di London?

Ayalisse masih merasa semua yang ia pikirkan adalah hipotesis saja. Tapi toh ia tetap bangkit dari duduknya dan dengan tangan meraba dinding berhasil keluar dari kamar itu.

“Mimi ... Mimi ... Mimi!” panggilnya dengan suara lumayan keras. Ayalisse tahu suaranya pasti menggema di koridor dan bisa didengar semua orang.

“Kenapa, Aya?” tanya Arini yang tampak berlari tergopoh-gopoh menghampiri Ayalisse. Mungkin ia mengira telah terjadi sesuatu pada Ega di kamarnya. “Ega kenapa?”

Ayalisse menggeleng cepat. “Bukan.”

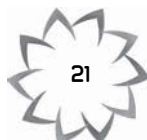
“Jadi?”

“Apa ada seorang laki-laki dewasa yang datang ke sini sore ini, Mi?”

“Darion?”

Ayalisse terkesiap. Benar ada. Memang ada laki-laki yang datang ke sini tadi. Laki-laki asing yang mungkin saja adalah Tuan Sirius. “Siapa dia?”

“Seorang suhradara. Dia baru kembali dari—”



“London?” potong Ayalisse cepat.

“Bagaimana kamu—”

“Di mana dia sekarang?”

“Baru saja pulang.”

“Tidak akan kembali lagi ke sini?”

“Mimi tidak tahu, Aya. Kenapa?”

Ayalisse tampak kecewa. Kedua tangannya yang terkepal tampak bergetar. Matanya berkilat-kilat dengan napas naik turun. “Dia meninggalkan alamat?”

“Kayaknya enggak, Aya.”

Jantung Ayalisse mencelos. Ia tidak pernah merasa lebih kecewa dari ini.





## Dongeng-Dongeng Itu

**S**ejak kembali dari Istana Peri pukul delapan tadi, Ayalisse benar-benar membuat Dre tak bisa keluar dari kamarnya. Gadis itu sibuk di depan layar komputer sementara Dre disuruh memegang komputer tabletnya. Hampir dua jam mereka berkulat dengan mesin pencari dan berkali-kali pula Ayalisse mendesah depresi setiap kali *screen reader* itu bicara padanya.

“Sudah dapat, Dre?” tanyanya. Dre baru saja menutup halaman *website* sebuah universitas di London. Katanya, Darion itu sutradara dan kemungkinan besar dia pernah bersekolah di jurusan teater. Dre mencoba mencari data mahasiswa tapi tidak tersedia di halaman itu. Ia ikut-ikutan depresi karenanya.

“Belum. Apakah tidak ada kemungkinan Sirius ... maksudku Darion akan datang lagi ke Istana Peri?”

Ayalisse menyerah. Tetikus itu sudah tak digenggamnya lagi. Ia kemudian memutar kursi yang didudukinya sambil menundukkan kepala. “Aku bahkan nggak tahu dia itu Sirius atau bukan,” katanya dengan suara lemah. Ia tidak yakin. Tapi entah mengapa di satu sisi, ia malah tidak yakin dengan ketidakyakinannya itu.

Dre menggembungkan pipi sambil berpikir apakah Ayalisse sungguh mendengar suara Sirius atautkah itu hanya khayalannya saja. Atau mungkin semua itu efek dari ambisinya untuk bertemu dengan laki-laki misterius itu? “Kenapa nggak kita tunggu saja. Mungkin besok dia akan datang lagi. Bukannya hampir setiap hari kamu ke sana?”

“Aku ke sana kan setiap sore. Gimana kalau dia datang malam hari? Siang atau pagi hari?”

Dre tertawa kecil melihat reaksi Ayalisse yang seperti anak kecil yang memaksa untuk bertemu dengan artis pujaannya. Dre tahu persis bagaimana penasarannya Ayalisse pada Sirius saat pertama kali selebar surat datang ke rumah ini. Waktu itu, sudah setahun sejak Ayalisse tidak bisa melihat. Dan hari itu memasuki bulan kedua Dre bekerja untuk Ayalisse.

Surat dari Sirius bersampul biru muda dengan prangko bergambar Lady Di. Isinya selebar kertas tipis beraroma kayu cendana yang lembut dengan sebaris tulisan tangan yang rapi sekali.

The world breaks everyone, and afterward, some are strong at the broken place.

—**Ernest Hemingway**

Dua surat berikutnya masih berisi kutipan-kutipan kalimat bijak dari orang-orang terkenal. Ayalisse masih tak peduli kendati Dre bisa menangkap maksud dan tujuan si pengirim surat yang memakai nama Sirius itu. Dua bulan kemudian, Sirius mengirim kartu pos bergambar House of Parliament bersama sebuah kaset rekaman. Kartu pos itu isinya lebih panjang dan bukan merupakan kalimat kutipan.



Ayalisse.

Di antara jutaan manusia, kisahmu adalah salah satu kisah yang pernah kudengar. Kau tahu, dalam buku dongeng seindah apa pun, tidak ada cerita yang berjalan dengan mudah. Begitu juga hidup kita. Akan selalu ada akhir bahagia untuk siapa pun yang berusaha berdiri kembali setelah jatuh. Untukku, juga untukmu.

—*Sirius*

Dre menyerahkan kaset itu dan Ayalissee langsung memintanya membelikan sebuah *tape player* untuk memutar benda itu. Dre masih tidak tahu apa isi rekaman itu sampai kemudian ia mencuri dengar saat Ayalissee tertidur di atas sofa dengan *earphone* menempel di telinga setelah sebelas hari berturut-turut mendengarkannya. Cerita Peter Pan. Cerita yang mungkin sudah dihafalnya luar kepala sekarang.

Sejak saat itu, Ayalissee terlihat mulai bercahaya. Wajahnya tak lagi pucat dan ia sudah mulai tertawa sesekali. Apalagi ketika Sirius mulai mengirimkan *tape* berisi cerita legenda-legenda seperti Sangkuriang dan Malin Kundang bersama barisan kalimat-kalimat singkat yang kadang ia kutip dan kadang ia tulis sendiri.

Yang paling diingat Dre dari semuanya, di titik itulah Ayalissee mulai membuka diri padanya. Walaupun Ayalissee masih menolak pergi ke tempat umum atau sekadar *hang out* ke luar. Apalagi kembali ke dunia hiburan. Banyak orang yang menunggu Ayalissee kembali bermain film, tapi Ayalissee sudah tak punya hati lagi untuk itu. Pencapaian terbesar Ayalissee adalah saat ia mau diajak ke Istana Peri. Sampai saat ini, itulah satu-satunya keramaian yang bisa 'ditanggung'-nya.

"Ya sudah. Besok kita titip pesan pada Mimi supaya menghubungi-mu kalau laki-laki itu datang lagi," ujar Dre kemudian. Ayalissee terdiam cukup lama sebelum akhirnya mengangguk dan beranjak

menuju tempat tidurnya. Dre sendiri mulai melangkah keluar setelah memastikan tidak ada benda-benda berbahaya di sekitar Ayalisse.

Dre baru saja melepas handel berwarna emas saat ponsel di dalam sakunya bergetar. Dre terkejut, tapi segera menggeser tombol hijau saat membaca nama Karel di sana. “Ya, Rel?”

Karel tidak menjawab. Napasnya naik turun dan itu terdengar menakutkan bagi Dre.

“Karel? *Are you okay?*”

“Dre ... tolong ... tolong aku, Dre. Aku takut. Dia ... bagaimana kalau dia ke sini?”

Dre tidak lagi mendengarkan apa pun dari *speaker* itu. Dengan langkah cepat, ia bergegas menuruni tangga dan mencari taksi yang bisa membawanya ke apartemen Karel secepat mungkin.



Hanya dengan selembut handuk yang meliliti pinggang, Darion keluar dari kamar mandi berpintu transparan itu. Tetesan-tetesan air dari rambutnya yang basah mengalir ke wajah, tulang bahu, hingga ke garis-garis otot perutnya yang kentara. Ia lelah seharian berkeliling kota. Pikiran terpecah. Kepalanya sakit. Dan itu membuatnya menghabiskan waktu hampir satu jam di bawah *shower* untuk mendinginkannya.

Darion berdiam cukup lama di depan wastafel dengan kedua mata melebar, seolah mencoba menantang bayangannya sendiri untuk keluar. “Pengecut,” gumamnya dengan sebuah senyum sinis. “*Do you know how much I’ve missed you?*” katanya lagi sambil mengulurkan tangan, menghapus embun yang memburamkan bayangan wajahnya di cermin. Darion menarik napas panjang sampai kemudian telinganya menangkap suara dering pesawat telepon di ruang tengah. Dengan

langkah-langkah panjang, ia berhasil menggapainya dalam beberapa detik.

*"Udah tidur, Ri?"*

"Mama?" Seharusnya ia tidak perlu bertanya karena hanya wanita itu yang memanggilnya sesingkat itu. "Mama masih di toko?"

Wanita itu tertawa kecil. *"He em. Masih ramai. Di sana sudah malam, kan? Kenapa belum tidur?"*

"Kalau aku tidur dan nggak bisa angkat telepon Mama, gimana?"

*"Ri..."*

*"Hmm?"*

*"Jangan terlalu keras pada dirimu sendiri."*

Darion tahu apa maksud mamanya, tapi ia memilih untuk mengatakan hal paling mudah yang bisa ia ucapkan. "Aku nggak akan kerja terlalu keras."

*"Jangan pernah menghukum dirimu sendiri, apalagi menghukum orang lain. Tuhan nggak suka itu, Ri."*

Darion hanya mendesah sekali sebelum mengalihkan pembicaraan. *"Where's Dad?"*

Mamanya tertawa. Sepertinya Darion berhasil. *"You know him well, Ri. Dia nggak akan pulang sebelum semua karyawannya pulang."*

*"Sampaikan salamku padanya."*

Setelah panggilan itu berakhir, Darion segera berpakaian kemudian meraih *remote* di atas meja di ruang tengah. Ia lantas berbaring di atas sofa kulit itu dengan *cushion* berbulu lembut dan memejamkan mata. Tangannya menekan satu tombol dan Claire de Lune segera menggema di sana.

Darion mengira ia bisa tertidur dengan nyaman karena alunan lagu sampai bayangan gadis itu muncul di kepalanya. Ayalisse. Ayalisse yang menjadi alasan baginya kembali ke negara ini. Ayalisse yang terlihat begitu rapuh saat ia menyentuhnya kemarin. Gadis itu

benar-benar buta. Kenapa dia harus buta? Kenapa dia harus serapuh itu? Kenapa Ayalisse membuat segalanya terasa semakin rumit bagi Darion?





## Unrevealed Truths

Kepala Karel seperti dihantam batu saat ia sadar botol obatnya sudah kosong. Ia benci rasa sakit keparat yang selalu menyerangnya di saat-saat seperti ini. Sakit yang kemudian memunculkan bayangan-bayangan itu kembali dan membuatnya ketakutan setengah mati. Karel merasa ada seseorang yang mengejar-ngejarnya dan itu membuatnya seperti tercekik dan akan mati.

Tujuh tahun ini pil-pil putih itulah yang membuatnya bisa bertahan. Haris selalu mengingatkan untuk tidak pernah lupa meminum obat itu. Karel tahu, semua ini dilakukan Haris bukan untuknya. Tapi, demi Ayalisse.

*“Dengarkan saya. Mulai saat ini lupakan kejadian itu. Tidak ada yang mati, Karel. Tidak ada.”*

Sejak Karel mulai mengonsumsi obat-obatan, ia jadi percaya sepenuhnya pada Haris. Tidak ada yang mati dalam kecelakaan malam itu. Hanya ada Karel dan Ayalisse di sana. Tidak ada orang lain. Apalagi seseorang yang tanpa sengaja tertabrak mobil mereka. Obat itu seperti sihir yang mengunci sementara segala ingatan dan ketika pengaruhnya berakhir, segalanya kembali seperti ini dan terasa sangat menyakitkan bagi Karel.

Wajah Karel pucat dengan rambut yang basah karena keringat. Ia sudah menurunkan suhu kamarnya dan itu sama sekali tak membantu. Sekarang ia meringkuk di bawah gorden dengan tangan gemeteran memegang ponsel. Satu-satunya orang yang bisa ia hubungi hanya Dre. Tidak ada yang lain dan tidak boleh orang lain.

*“Dre ... tolong ... tolong aku, Dre. Aku takut. Dia ... bagaimana kalau dia ke sini?”* kata Karel dengan suara parau. Ia masih harus menunggu setengah jam sampai gadis itu datang dan membantunya memasukkan dua butir pil sekaligus ke dalam mulutnya.

Tubuh Karel perlahan lemas hingga kepalanya bertumpu ke bahu Dre. Napasnya yang tak teratur terasa panas menerpa pipi Dre. Dre menatapnya prihatin.

*“Aku takut ... dia datang, Dre,”* gumam Karel.

*“Dia siapa? Nggak ada siapa-siapa, Rel.”*

*“Dia ... orang itu ... orang yang kami tabrak mati malam itu.”*

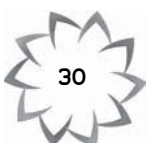
*“Nggak ada, Rel. Nggak ada yang mati malam itu.”*

*“Bo ... hong.”*

Dre hanya bisa menarik napas panjang dan membuang pandangan ke arah lain. Ia tidak tega setiap kali melihat Karel seperti ini. Tangannya terkepal kuat dengan rahang mengeras. Matanya mulai terasa panas.

*“Aku pengen berhenti dari semua ini, Dre. Aku pengen cari orang itu. Aku pengen memastikan semuanya. Aku ... pengen ... min ... ta ... maaf.”* Suara parau Karel perlahan melemah dan akhirnya menghilang seiring dengkur halus yang menggantikannya.

Satu jam. Dua jam. Tiga jam berlalu dan Dre sama sekali tidak beranjak dari posisinya. Membiarkan Karel tertidur tanpa memedulikan bahunya yang mulai terasa sakit dan suhu ruangan yang kelewat dingin itu. Ia tidak peduli karena hatinya ternyata lebih sakit lagi.



“Karel...” bisik Dre pelan. Ujung jarinya terulur menyentuh wajah Karel dan merapikan anak-anak rambut yang menutupi mata pria itu. “Seandainya aku bisa ... aku pasti akan membuatmu berhenti dari semua ini, Rel. Membuatmu berhenti dan membawamu pergi jauh dari sini,” gumam Dre dalam hati.



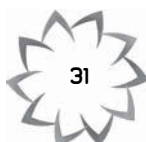
Dre terbangun dan hampir terjatuh dari tempat tidur saat Karel menepuk bahunya. Matahari sudah bersinar terang dan ia masih ada di balik selimut di kamar seorang pria. Dre tidak sadar rambutnya berantakan seperti sarang burung sampai Karel tertawa cukup keras. Ia sudah benar-benar baikan seperti biasanya.

“Kenapa?” tanya Dre setengah sewot meskipun dalam hati ia senang melihat Karel sudah rapi dan bersiap hendak berangkat *shooting*. Enam tahun terakhir, hanya bersama Karel, Dre merasa menemukan dirinya kembali.

“Rambut kamu tuh liat.” Karel sengaja menyodorkan ponselnya ke depan wajah Dre agar gadis itu bisa melihat bayangannya sendiri di layarnya yang gelap. Setelah tahu bagaimana rupanya, Dre berusaha menghindari benda itu tapi Karel terus-terusan menggodanya. “Lihat nih ... muka orang yang udah ngebajak tempat tidurku dan ngebiarin aku tidur di sofa.”

Dre merebut ponsel di tangan Karel dan menatapnya tajam seperti seorang guru yang bersiap hendak memarahi muridnya. “Siapa yang nyuruh mindahin aku ke sini? Aku kan bisa tidur di sofa?”

“Mana mungkin aku biarin kamu tidur di sofa!” balas Karel sambil berusaha merebut lagi ponselnya. Dre masih belum mau mengalah dan berusaha menghindari Karel sambil tertawa-tawa sampai kemudian benda yang mereka perebutkan itu berdering. Dre refleks melihat nama yang tertulis di layar dan terdiam seketika.



Karel yang menerima ponsel itu dari Dre menunggu lumayan lama untuk melakukan sesuatu. Cowok itu melihat layar kemudian melihat wajah Dre bergantian sebelum memutuskan untuk menjawabnya. “Halo? Aya?”



Gedung berlantai tiga itu baru selesai dibangun dua minggu yang lalu. Bau cat dan kaca-kaca mengilap dapat dirasakan Darion di setiap sudutnya. Langit-langitnya tinggi dengan sebuah lampu hias besar di lobi utama. Tangganya lebar setengah melingkar dilapisi karpet merah, siap mengantar setiap mengunjung menonton pagelaran yang nanti akan diadakan di sini.

Memasuki lantai dua, Darion mulai merasakan aroma-aroma teater lebih lekat. Ada sebuah panggung besar dengan tirai raksasa yang tergulung di atas kepalanya. Di depan panggung, barisan kursi-kursi berwarna merah tampak masih berbungkus plastik. Begitu juga dengan kursi-kursi di tribun atas. Meski tak semegah Royal Opera House atau Vienna State Opera, tempat itu membuat kerinduan Darion membuncah. Ia tersenyum lebar, membayangkan akan menulis ceritanya sendiri dan membuat suara tepuk tangan bergemuruh di gedung ini.

“Bagaimana Darion? Suka?”

Darion tersentak dari lamunannya dan langsung menunduk hormat pada laki-laki paruh baya bertubuh tinggi tegap dengan kacamata berantai di depannya itu. Hanggono Hadi, ayah Arga.

“Ini luar biasa, Om,” puji Darion tulus.

“Suatu kehormatan bagi Om mendapat pujian dari orang yang sudah mencicipi West End dan Broadway.”

Darion tersenyum. “Saya juga masih belajar, Om. Justru saya yang ingin banyak belajar dari Om.”



Alis Hanggono bertaut. “Berminat jadi aktor juga?” Sepertinya ia salah paham dengan maksud Darion.

Darion tertawa berderai. “Bukan, Om. Maksud saya, belajar segalanya dari Om Hanggono.”

“Termasuk mencoba menjadi pemain?” Sepertinya kali ini Hanggono memang sengaja memengaruhi Darion. “Kamu terlalu *good looking* untuk sekadar menjadi sutradara, Darion.”

“Saya lebih suka bekerja di belakang layar—”

“Karena takut gadis-gadis mengejarmu?” potong Hanggono sambil tersenyum.

Darion tertawa lepas. Tenang sekali rasanya berada dengan orang yang satu impian dengannya.

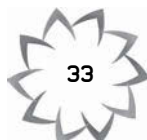
Hanggono kemudian menyentuh bahu Darion. “Om sempat berpikir kenapa anak Om harus Arga Hadi. Kenapa bukan kamu saja,” canda. Candaan yang kebetulan tertangkap oleh telinga Arga yang baru saja tiba mengurus persiapan untuk *grand opening* Teater Gemini.

“Ada apa ini? Papa mau ngebuang aku?” Arga tampak menimbrung dengan wajah pura-pura marah. Ia sudah paham sekali dengan sikap ayahnya yang begitu memfavoritkan Darion.

“Kalau saja kamu sedikit lebih tertarik menjadi pemain, penulis, atau sutradara seperti Darion.” Hanggono berdecak, tapi kemudian tertawa. “Silakan kalian bicarakan soal *grand opening*. Om harus kembali ke lokasi *shooting*.”

Sepeninggal Hanggono Hadi, alih-alih membicarakan tentang teater, Arga malah mengeluarkan ponselnya dari dalam saku. “Ada SMS dari Istana Peri. Untukmu.”

Darion terdiam beberapa saat sebelum membaca pesan singkat itu. Ia memejamkan mata sambil menghirup udara dalam satu tarikan panjang. Arga bisa membaca kegelisahan di wajahnya. Kegelisahan yang jelas membuat Arga penasaran.



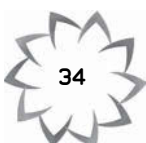
“Sebenarnya apa tujuanmu kembali ke Indonesia? Ayalisse? Apa rencana kamu sebenarnya Darion?”

Darion masih belum menjawab. Ia mendongak menatap langit-langit yang megah itu seolah berharap dengan melakukannya ia akan menemukan jawaban.

“Jangan bilang kalau kamu ingin membuat Ayalisse bangkit dari keterpurukannya dan kembali berakting? Mau jadi pahlawan dan kemudian mencuri hatinya, begitu?”

Darion mengangkat bahu. “Bisa jadi begitu, Ga.”

Arga tertawa. “Dasar. Aku nggak nyangka orang *cool* kayak kamu ternyata *stalker*.” Kalau saja Darion tidak mendelik dan memasang wajah garang, mungkin Arga akan meneruskan hipotesis sukanya itu.





## Kisah yang Ambigu

**H**ari-hari sudah berlalu semenjak Ayalisse meminta Arini menghubungi orang yang pertama kali membawa pria bernama Darion itu ke Istana Peri. Sampai tadi, Arini masih belum memberikan jawaban yang memuaskan Ayalisse dan Darion masih belum muncul juga. Tapi setidaknya, masih ada kemungkinan Darion akan datang lagi ke Istana Peri.

Tiga hari ini, Ayalisse bahkan sejak pagi datang ke Istana Peri. Membantu mengganti perban di kepala Ega bersama Arini sampai menyambut kepulangan Hidan dari rumah sakit. Ayalisse duduk seharian di ruang tengah dan mendengarkan cerita Hidan tentang sakitnya yang tak kunjung sembuh. Dokter bilang, jantungnya harus diganti dengan yang baru kalau tidak mau terus-terusan dirawat di rumah sakit.

Anak-anak di Istana Peri adalah anak-anak istimewa. Spesial dan tidak sama dengan anak-anak lain. Istana Peri dibangun sepuluh tahun yang lalu dengan harta warisan yang ditinggalkan oleh Adiwangsa, ayah Arini, yang seorang pengusaha tambang. Entah karena apa, Arini malah menggunakan uang yang tak sedikit itu untuk mendirikan yayasan bagi anak-anak yang tak beruntung dan menamakannya

Istana Peri. Istana yang dipenuhi para peri. Anak-anak yang tak berdosa itu. Bekerja sama dengan yayasan sosial lain dan rumah sakit, Arini masih bertahan sampai sekarang menampung anak-anak yang selalu bertambah dan juga berkurang setiap bulannya.

Setelah menyuruh Hidan makan siang dan minum obat, Ayalisse kemudian pergi ke taman belakang tempat anak-anak bermain dan *bench* favoritnya. Suasana senyap karena anak-anak lain masih di sekolah. Hanya terdengar suara burung dan angin yang berdesau. Dilingkupi kesepian membuat Ayalisse kembali memikirkan Sirius, ah, Darion ... atau siapa pun dia. Ke mana laki-laki itu? Kenapa dia belum muncul juga?

“Aya?”

Ayalisse langsung tersentak saat mendengar suara dari balik punggungnya itu. Dre. Dia pasti baru kembali dari rumah sakit. Setahun belakangan Ayalisse memintanya untuk melakukan apa yang diinginkan Dre. Gadis itu pasti akan bosan jika harus terus-terusan berada di samping Ayalisse dan menemaninya. Lagi pula, Ayalisse sudah terbiasa dengan semua ini. Selain di rumah, Dre hanya mengantarkan Ayalisse ke Istana Peri dan menjemputnya untuk pulang. Siapa sangka kalau hal yang dilakukan Dre di luar hal-hal tentang Ayalisse ternyata masih soal rumah sakit. Ayalisse merasa jiwa Dre sudah begitu lekat dengan dunia kesehatan sampai-sampai ia tak ingin melakukan hal lain.

“Aku mencium aroma keju.” Ayalisse mencoba meraba-raba sesuatu di sisi kirinya, tapi kantong plastik itu sudah diletakkan Dre ke pangkuannya. “Lasagna?”

“Makan siang.” Dre tertawa kemudian menggenggamkan sendok ke tangan gadis itu.

“Makasih. Kamu nggak makan?”



Dre menatap sekali lagi bungkus plastik di tangannya sebelum ia keluar dari dalam mobil. Karel memberikannya tadi sebelum ia berangkat ke lokasi *shooting* tanpa mengatakan untuk siapa bungkus itu sebenarnya. Dre tersenyum pahit. Baginya dulu atau sekarang Karel tetap ambigu dan ia tak bisa menyalahkan siapa pun untuk itu.

Suasana Istana Peri masih sunyi. Ia baru melihat beberapa anak berseragam merah putih baru saja turun dari mobil jemputan. Dre menarik napas panjang sebelum akhirnya memutuskan untuk membawa bungkus itu ke dalam. Saat pertama memasuki taman di halaman belakang, seperti biasa ia langsung melihat ke *bench* besi itu. Benar. Ayalisse duduk di sana dengan kaki bergoyang-goyang dan kepala menunduk. Dia pasti belum makan.

Melihat punggung Ayalisse dari jauh selalu membuat Dre teringat pertemuan pertama mereka enam tahun yang lalu. Punggung yang dilihat Dre saat ia memasuki kamar gadis itu pertama kali. Waktu itu, Ayalisse bahkan belum bisa berjalan dengan baik dan masih harus melakukan pemeriksaan berkala karena luka dalam yang cukup parah akibat kecelakaan itu.

Butuh waktu sehari-hari untuk membuat Ayalisse terbiasa dengan kehadiran Dre karena perawat Dre sebelumnya adalah seorang wanita paruh baya. Dre yang memang periang selalu berusaha membawa suasana menjadi lebih akrab. Dre menceritakan kisah-kisah lucu dan sesekali mengajak Ayalisse berjalan-jalan ke luar rumah. Tapi, tak banyak yang berubah dari Ayalisse sampai Sirius hadir melalui surat-surat dan rekaman-rekaman dongengnya.

Beberapa bulan setelah pertemuannya dengan Karel, barulah Dre merasakan banyak perubahan pada dirinya. Entah karena ia terlalu sering bersama Ayalisse yang lebih sering diam dan mendengarkan rekaman-rekaman Sirius atau karena perasaannya terhadap Karel yang mulai tak terkendali. Pria itu terluka. Pria itu kesepian dan dilingkupi rasa bersalah. Awalnya Dre hanya merasa kasihan saja pada

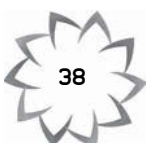
Karel sampai kemudian pertemuan demi pertemuan itu membuat atmosfer di antara mereka berubah. Pria itu adalah kekasih Ayalisse dan kenyataan kalau sekarang Dre malah berpacaran juga dengannya masih membuatnya tak percaya. Ia mungkin sudah gila melakukan ini. Tapi, Dre membutuhkan Karel dan ia juga percaya cowok itu memerlukannya.

Dre tahu Ayalisse dan Karel berpacaran bahkan sebelum mereka berdua mengalami kecelakaan naas itu. Siapa yang tak kenal Ayalisse? Artis mudah berbakat yang film-filmnya selalu masuk jajaran *box office*? Lalu, Karel? Sebelum ia menjadi model, se-Indonesia bahkan sudah lebih dulu mengenal ayahnya yang seorang pengusaha besar. Dre dulu hanya menonton mereka di televisi dan membaca beritanya di koran. Tapi, sekarang dia di sini. Berdiri dengan kepala berantakan di antara dua orang itu. Dre sudah tidak tahu lagi siapa yang menyakiti siapa sekarang. Ia tahu Ayalisse akan memakinya atas kesalahan ini. Tapi, bertahan melihat laki-laki yang dicintai menjadi pacar orang lain di saat yang sama ... bukankah itu sama menyedihkannya?

Awalnya, Dre berpikir kalau ia pantas dihukum berat karena telah lancang menerima cinta Karel. Tapi, bagaimana dengan Ayalisse? Apa Ayalisse tidak bersalah dalam hal ini? Apakah pemujaannya terhadap Sirius itu tidak keterlaluan untuk seseorang yang sudah berpacaran lebih dari tujuh tahun?

Dre tahu semua ini membingungkan. Ia. Ayalisse. Karel. Bahkan Tuan Sirius itu. Mereka sama-sama terjebak dalam kisah ambigu ini. Lalu, bagaimana lagi? Mereka bisa apa?

Dre menarik napas panjang. Ia tidak boleh berdiri terlalu lama di sini karena lasagna itu pasti akan mendingin dan tak enak lagi. Ia memantapkan langkah kemudian memanggil Ayalisse dengan suara yang dibuat senormal-normalnya.



Mungkin ini adalah salah satu alasan kenapa Darion tidak pernah ingin menjadi aktor. Dia merasa sama sekali tak bisa berakting dan kejadian di Istana Peri itu adalah buktinya. Darion masih ingin menyalahkan diri kenapa ia tidak bersikap senormal mungkin. Atau paling tidak, ia tak meninggalkan Ayalisse begitu saja.

Gadis itu mengenali suaranya. Darion tahu itu. Darion tahu betapa Ayalisse setengah mati berusaha mencari tahu identitas Sirius yang sebenarnya. Darion masih menyimpan dengan baik tumpukan surat-surat dan kartu pos balasan dari gadis itu dalam peti kayunya. Darion hanya mengucapkan satu patah kata dan ... ia tahu Ayalisse mengenali suaranya sebagai suara Sirius. Itu sebabnya sekarang Darion memutuskan kembali ke sana setelah puluhan SMS dan telepon-telepon yang diterima Arga dari Arini.

"Ini adalah kesempatanmu, Darion," gumamnya pada dirinya sendiri sebelum melangkahkan kaki untuk membuka pagar.

"Waaah, kakak yang waktu itu datang lagi!"

"Wah, mana? Mana?"

Darion tersenyum saat beberapa anak mulai berkumpul di sekelilingnya. Termasuk anak berkuncir ekor kuda dan seorang anak yang kepalanya botak. Anak botak itu menatap Darion tanpa berkedip. Membuat Darion berjongkok di depannya. Darion tersenyum kemudian menyentuh bahu anak laki-laki botak itu dengan tangan kanannya. "Hai? Nama kamu siapa?" tanya Darion.

"Rambutnya keren," sahut si anak laki-laki botak.

Darion mengernyit bingung. Ia kemudian mengangkat bahu sambil tersenyum. "Kamu juga keren," katanya sambil mengusap kepala botak anak itu. Darion sedikit terkejut saat tahu-tahu anak itu menyingkirkan tangannya sebelum berbalik meninggalkan Darion dengan wajah cemberut.

Anak kecil berambut ekor kuda menyalangkan kedua tangan di depan dada. Mulutnya berdecak dan ia menggeleng-geleng dengan

gaya bak wanita dewasa. “Rambut Barran tidak bisa tumbuh lagi. Kenapa memegang kepalanya?”

“Maksud kamu?”

“Dia sakit,” sahut gadis kecil berambut ekor kuda.

“Sakit?”

“Semua anak-anak di sini sakit dan mungkin tidak akan bisa tumbuh setinggi kamu,” katanya sebelum ikut-ikutan meninggalkan Darion yang terbingong sendirian. Gadis itu sudah kembali dengan raket bulu tangkisnya dan memantul-mantulkan kok ke udara saat Darion memutuskan memanggilnya lagi.

“Hei!”

Anak itu celingukan sebelum menoleh pada Darion. Ia mengangkat sebelah alisnya sebelum menunjuk hidungnya sendiri. “Saya?” tanyanya.

“Ya, kamu. Nama kamu siapa?”

“Alik.”

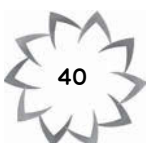
“Mau dengar cerita seru?”



Dre baru saja membuang bungkus bekas makan siang Aya ke dalam tong sampah saat ia mendengar langkah-langkah ramai berjalan menuju taman belakang. Aya sendiri yang masih meneguk air dari botol minumannya tampak terkejut. Anak-anak berlarian dan saling dorong satu sama lain.

“Kenapa, Dre? Ada apa?” Ayalisse bisa menangkap suara tawa Hidan, Diar, dan Ega di dekatnya.

Dre sendiri masih belum bisa mengerti apa yang terjadi sampai ia melihat seorang pria jangkung dengan rambut yang sengaja ditata sedikit berantakan muncul di depan mereka. Mata Dre bertemu pandang dengannya dan laki-laki itu tersenyum. Dre mengalihkan





kedua matanya pada Ayalisse. Dre mulai menduga-duga sesuatu. “Ada seorang laki-laki ... tinggi.”

Ayalisse tampak terkejut dan buru-buru menggapai lengan Dre. “Siapa?” tanyanya antusias.

Dre menggeleng dan segera sadar kalau itu tidak akan membuat Aya mengerti. “Aku juga kurang tahu, Ayalisse.” Dre masih mencoba menerka-nerka. Mungkinkah dia adalah Sirius sampai kemudian Alikha muncul dan menghampiri mereka berdua.

“Kak Aya! Kak Dre! Ayo, ikut!”

“Alikha?” tanya Ayalisse dengan wajah semringah. “Ikut ke mana?”

“Mendengarkan cerita seru,” jawab Alikha yang tahu-tahu sudah menarik Dre dan Ayalisse untuk berdiri dan ikut berkumpul di depan ayunan yang baru diperbaiki itu.

“Kenapa? Ada apa? Mau ke mana kita?” tanya Ayalisse kebingungan. Ia takut kakinya akan tersangkut tali lagi atau menabrak sesuatu. Semakin lama, langkah mereka semakin cepat karena tarikan Alikha. Ayalisse sempat mengira mereka akan berjalan lebih jauh lagi saat kemudian mereka berhenti dan Alikha menyuruh Dre dan Ayalisse duduk di atas rumput.

“Kita di depan ayunan tiga meter itu dan ... ada orang yang sedang duduk di sana,” Dre mencoba memberi penjelasan pada Ayalisse yang sorot matanya tampak begitu penasaran. Ayalisse lantas memasang pendengarannya baik-baik dan sedetik kemudian ia mendengar suara dehaman dan anak-anak langsung terdiam serempak.

“Selamat siang. Perkenalkan, saya Darion. Saya akan menceritakan sebuah cerita yang akan kalian sukai...” Laki-laki itu menghentikan kata-katanya untuk menarik napas panjang.

Ayalisse terdiam dan seketika tubuhnya membeku. Suara itu masuk ke gendang telinganya dan dengan kekuatan super-cepat segera mencapai otaknya. Seperti sedang mencari data-data yang

berhubungan dengan suara itu, Ayalisse menggenggam ujung kemejanya dan detik itu juga semua terhubung.

“Suaranya. Dia...” gumam Aya dengan suara pelan.

“Apa mungkin...” Dre terdiam saat kemudian Darion melanjutkan lagi kalimatnya yang terhenti tadi.

“... Peter Pan.”

Jantung Ayalisse seperti ditabuh dengan kuat berkali-kali tanpa henti. Wajahnya mendadak bersemu merah dan senyuman itu merekah di wajahnya. “Dia ... Sirius, Dre.”





## Is ... That You?

“Dia Sirius, Dre. Aku yakin.”

“Tapi, kenapa dia diam saja? Kenapa tidak mendatangi kamu?”

Ayalisse tak tahu lagi harus menjawab apa. Ia merasa terlalu sulit memercayai ini. Cerita itu ... bagaimana ia mengakhiri kisah Peter Pan itu ... Aya hafal betul. Bahkan intonasinya sama persis. Seolah-olah sudah dilakukan pria itu berkali-kali. “Bagaimana dia, Dre?”

“Dia tampan, Ayalisse,” bisik Dre saat tepuk tangan bergemuruh di sana. Anak-anak tampak senang, berlarian kemudian mengerumuni Darion. Dari sikap canggungnya, Dre bisa menyimpulkan bahwa selama ini Darion pasti tak pernah bermain dengan anak-anak. Lalu, bagaimana dia memiliki cara bercerita yang begitu hidup?

“Sungguh, Dre?” Terima kasih atas perubahan sikap Dre beberapa tahun ke belakang, Ayalisse jadi tahu kalau gadis itu tidak sedang bercanda. “Bagaimana matanya?”

Dre terdiam, jarak mereka cukup jauh dan itu membuat Dre tak bisa mendeskripsikan bagaimana warna bola matanya. Apakah cokelat seperti warna mata Ayalisse? Atau hitam pekat seperti mata Karel? “Tatapannya tegas, tapi tidak akan membuatmu ketakutan.”

Ayalisse refleks tersenyum, seolah tengah membayangkan bisa melihat mata itu secara langsung. Ayalissee sedang meraba, mencoba menggapai tangan Dre saat ia merasa gadis itu baru saja bangkit dari atas *bench*. “Dre? Dre? Kamu mau ke mana?”

Tidak ada jawaban sama sekali yang sampai ke telinga Ayalissee sampai kemudian ada suara lain yang didengar Dre dalam jarak kurang dari satu langkah di depannya. Suara yang selalu menemani hari-harinya. Suara yang setengah mati membuatnya penasaran. “Halo, Ayalissee. Ini saya. Sirius.”

Ayalisse terhenyak dengan kedua mata melebar tak berkedip. Ini gila. Perasaan ini sungguh tidak seperti yang dibayangkan Ayalissee sebelumnya. Kenapa jantungnya seperti ini? Kenapa setelah ia memastikan laki-laki itu benar-benar Sirius, perasaannya jadi semakin parah begini? Napas Ayalissee terdengar naik turun dan tak ada kata yang mampu ia ucapkan. Yang ia rasakan, matanya mulai membasah. Enam tahun. Enam tahun ia menunggu bisa bertemu langsung dengan Siriusnya ... dan sekarang orang itu benar-benar ada di depan Ayalissee.

“Ayalissee?” panggil Darion dengan suara cemas.

Dengan tangan gemeteran, Ayalissee mengulurkan ujung jarinya dan ternyata memang ada seseorang di sana. Ayalissee bisa merasakan permukaan halus kemeja yang dipakai laki-laki itu. Ayalissee menahan napas saat tangannya merosot dan menyentuh kulit yang hangat. Ini sungguh sulit dipercaya. Ini seperti....

“Mimpi ... aku nggak mimpi, kan?”

Darion tertawa. Ayalissee bisa mendengarnya. Ayalissee bahkan tahu kalau Darion sekarang sedang berjongkok sambil memegang telapak tangan Ayalissee yang menyentuhnya tadi. “Ya. Saya Darion. Siriusmu,” kata Darion dengan pelan.

Air mata Ayalissee meleleh begitu saja. Laki-laki yang selama ini selalu ada di dalam pikirannya. Laki-laki yang selalu membacakan



cerita-cerita itu untuknya. Laki-laki yang tak pernah muncul secara langsung dan pernah ia pikir hantu itu ... sekarang nyata. Dan Ayalisse bisa menyentuhnya. “Kamu ... nyata. Kamu ... benar-benar ada?”

Darion menggenggam tangan Ayalisse kuat hingga gadis itu bisa merasakan jari-jari panjang dan tangan kokoh itu. Ayalisse terhenyak dan hampir mundur saat ujung jemari tangan Darion yang bebas menyentuh wajahnya dan mengusap air mata itu perlahan. “Jangan nangis. Saya di sini...”



Setelah sutradara berteriak ‘cut’, Karel segera berlari ke mobil. Kepalanya mulai berat. Pandangannya tak fokus. Pertanda buruk. Ia harus segera memasukkan benda-benda itu ke dalam tubuhnya kalau tetap ingin terlihat normal. Karel buru-buru membuka ransel hingga beberapa isinya berserakan di atas jok. Ia menenggak air mineral dalam botol bersama sebutir pil putih itu secepat mungkin.

“Mas belum berhenti juga minum obat itu?”

Karel tersentak saat Abram melongok ke arahnya dari jok depan. Ia mengira manajernya itu sedang tidur tadi. “Kamu nggak tidur?”

“Mas Karel grasak-grusuk begitu gimana aku nggak bangun?” kata laki-laki yang berusia lebih muda dari Karel itu sambil tertawa kecil. Ia melirik botol obat di tangan Karel dan wajahnya mendadak berubah serius. “Berhenti minum obat itu, Mas.”

Karel tertawa pahit. “Kamu tahu kan tanpa obat ini aku nggak akan bisa kerja?”

Karel bisa mendengar Abram menarik napas panjang sambil memperbaiki kacamatanya yang melorot. “Mas nggak pernah tanya sama Pak Haris obat itu untuk apa?”

“Untuk membuat aku sehat, Bram.”

“Kakakku psikiater, Mas. Dia pernah bilang kalau obat-obatan semacam itu nggak baik dikonsumsi jangka panjang.”

Karel terdiam. Bukannya dia tidak pernah memikirkan itu. Karel selalu berpikir bagaimana jika obat itu berbahaya? Bagaimana kalau nanti ia malah akan mati karena ketergantungan obat? Karel selalu memikirkan itu setiap kali hendak menenggaknya. Tapi, bagaimana lagi? Apa yang bisa ia lakukan untuk menghilangkan ketakutan-ketakutan itu setiap kali Karel tak mengonsumsinya? Bagaimana caranya bisa tetap hidup dengan baik tanpa dihantui perasaan bersalah?

“Mas Karel pernah tanya apa orang itu mati?”

“Orang itu nggak mati, Bram.” Karel sendiri tidak yakin dengan apa yang ia katakan. Setidaknya itulah yang dikatakan oleh Haris padanya. Berulang-ulang, setiap kali mereka bertemu dan membicarakan kecelakaan itu.

“Terus, kenapa Mas Karel harus merasa ketakutan tanpa obat itu?”

Karel menggeleng pelan. “Aku nggak tahu, Bram.”

“Apa Mas Karel nggak pernah berusaha mencari tahu kebenaran tentang orang itu dan menghadapi apa pun kenyataannya?”

“Maksud kamu?”

Abram menatap Karel sendu. Karel sempat menyangka Abram itu adalah seorang penasihat atau apa. Abram baru bekerja pada Karel selama tiga tahun, tapi ia sangat memahami Karel. Mendengarkan setiap keluh kesah, kemudian menyentilnya dengan pertanyaan-pertanyaan semacam ini. Pertanyaan yang kali ini membuat Karel benar-benar tertohok. “Mungkin orang itu sudah mati. Mungkin juga masih hidup. Kalau memang orang itu sudah mati, Mas Karel bisa minta maaf pada keluarganya. Jika dia masih hidup, itu lebih baik lagi. Meminta maaflah apa pun yang terjadi. Meminta maaf pada orang itu, kemudian maafkan diri Mas Karel sendiri. Aku yakin Mas akan tetap hidup tanpa bergantung pada obat itu.”

Karel terdiam kemudian menyandarkan kepala untuk menarik napas dan meringankan dadanya. Abram pasti sudah lama ingin mengatakan itu pada Karel. Ia sudah berpikir berulang-ulang tentang cara terbaik menyampaikan semua itu pada Karel dan Karel benar-benar menghargainya.



*“Just always be waiting for me.”*

Ayalisse tertawa kecil saat mendengar Darion mengatakan kalimat yang sudah sangat dihafalnya. “Dulu aku pikir kalau itu bukan kutipan. Aku pikir kamu memang minta aku menunggu kamu.”

“Teman kamu itu nggak membacakan tulisan di bawahnya? ‘JM Barrie - Peter Pan’?”

Ayalisse mengangkat bahu. “Mungkin Dre lupa atau mungkin aku yang memikirkan apa yang ingin aku pikirkan.”

“Nyatanya kamu menunggu saya, kan?”

Ayalisse tersenyum kemudian mengangguk cepat. “Hmm ... dan kamu datang.”

“Apa yang membuat kamu berpikir kalau saya akan datang?”

“Semua. Semuanya. Surat-surat kamu dan cerita-cerita kamu.”

Ayalisse bisa mendengar tawa aneh Darion sedikit setelahnya. Ia mendadak begitu penasaran bagaimana ekspresi pria itu sekarang. Ah, aneh sekali. Ekspresi? Ayalissee bahkan hanya bisa mengkhayalkan seberapa tampan Darion itu. “Kamu bahkan memercayai sesuatu yang tidak saya katakan.”

“Apalagi kalau kamu mengatakannya.”

Darion mengembuskan napas berat. Ayalissee tidak tahu sama sekali kalau detik ini Darion sedang berusaha membuang pandangannya ke arah lain agar tak harus menatap mata kecokelatan itu. Darion sedang berusaha mengusir pikiran-pikiran yang tak dikehendaknya

dari dalam kepalanya sekarang. Darion tidak ingin apa yang sudah ia mantapkan dalam hati harus terkikis begitu saja. "Saya permisi. Sampai besok." Dan ini adalah cara terbaik yang bisa dipikirkan Darion, bangkit dan bergegas pergi dari tempat itu.

Dre yang baru saja muncul dari dalam setelah menyiapkan dua cangkir teh untuk Darion dan Ayalissee hanya bisa menatap bingung. Dre buru-buru meletakkan nampan dan menghampiri Ayalissee. "Kamu nggak apa-apa?"

Ayalissee yang seperti habis dihipnotis segera tersadar dan menggapai pegangan *bench* untuk berdiri. Tapi Dre menahannya. "Mana dia?" tanya Ayalissee dengan napas naik turun.

Darion sudah menghilang dan Dre mengatakan yang sebenarnya pada Ayalissee. "Dia sudah pergi, Aya."

"Apa dia kelihatan marah?"

Dre mengernyit. "Enggak. Dia kelihatan aneh." Ya. Ini aneh. Bukankah selama ini Sirius selalu bersikap seolah-olah ia adalah penggemar berat Ayalissee? Mengirimi artis kesukaannya surat dan rekaman-rekaman hingga membuat Ayalissee berbalik terobsesi padanya. Bukankah itu seharusnya menjadi kebanggaan bagi Darion? Lalu, ada apa dengan sikapnya tadi? Kenapa mendadak dia pergi begitu saja?

"Dre?"

"Ya?"

"Aku mau pulang."







## Aku, Kau, dan Dia

**T**erkadang, kesibukan adalah satu-satunya cara untuk menghilangkan kepenatan. Entah apa yang mungkin sedang dipikirkan oleh Ayalisse tentang Darion sekarang tapi Darion merasa gelisah. Malam setelah perbincangan pertama mereka hari itu, mata Darion sama sekali tak mau terpejam karena bayangan wajah Ayalisse yang mengusiknya. Ia pikir dengan melakukan sesuatu seperti olahraga, otaknya akan terasa lebih ringan.

Apa sebenarnya yang sudah ia lakukan selama enam tahun ini pada Ayalisse? Kenapa semua jadi seperti ini? Kenapa gadis itu sampai menitikkan air mata saat menyadari keberadaan Sirius yang nyata di depan matanya? Kenapa setelah bertemu langsung dan melihat betapa bodohnya gadis itu, hati Darion malah jadi goyah seperti ini? Kenapa semua malah jadi begini?

Bayangan Ayalisse yang meraba-raba untuk menemukan tangannya dua hari yang lalu membuat gempa kecil di dada Darion. Ayalisse bodoh itu kenapa mudah sekali percaya pada Darion? Ah, ya. Ayalisse memang bodoh. Kalau tidak, dia tidak mungkin akan mengalami kecelakaan itu. Kecelakaan yang ... entahlah. Darion merasa sedang ingin melupakan itu.

Sudah hampir pukul sembilan malam tapi suara *soundtrack* Phantom of The Opera masih menggema di dalam ruangan. Kaos lengan pendek yang dipakai Darion sudah benar-benar basah. Tapi, ia sama sekali belum berniat mengurangi kecepatan *treadmill*-nya. Napasnya tak teratur dan pandangannya kosong. Cowok itu hampir terjatuh kehilangan keseimbangan saat ponsel di saku celananya bergetar.

“Halo?” Ternyata Hanggono. “*Sedang apa kamu, Darion?*” Sepertinya ayah Arga menangkap napasnya yang tersengal itu.

Darion tertawa sembari mengambil handuk kecil di atas sofa untuk mengeringkan wajahnya. “Sedikit olahraga, Om.”

“*Aaah ... soal opening, Om sudah pikirkan. Bagaimana kalau kita pentaskan Romeo dan Juliet saja?*”

“Kenapa kita tidak menampilkan cerita baru saja? Saya bisa membuat—”

“*Tidak usah, Darion,*” Hanggono menyela cepat. “*Om punya rencana sederhana dan pasti efektif. Kita buat pertunjukan dengan cerita yang sudah dikenal orang secara gratis.*”

Romeo dan Juliet adalah cerita hebat dan salah satu kisah yang paling dikagumi Darion seumur hidupnya. Ia pernah menonton musikal dan pertunjukan teater yang menampilkan karya Shakespeare itu di berbagai tempat dengan berbagai versi. Tapi justru itu, Darion merasa takut. Ia khawatir kalau apa yang ia buat nanti malah akan mencoreng cerita luar biasa itu. Darion lebih suka menampilkan cerita yang dibuatnya sendiri. Karena apa pun yang terjadi setelahnya, semua menjadi tanggung jawab Darion sepenuhnya. Ia tidak perlu takut apa yang dilakukannya akan merugikan seseorang. “Om yakin?”

“*Om kenal seorang aktor yang akan sempurna memerankan Romeo.*”

“Tapi, Om—”

*“Dan sekarang Om memerlukan kamu sebagai sutradara. Buat cerita ini menjadi spesial. Buat semua orang terpesona dan jatuh cinta pada Gemini. Dan tentu juga padamu.”*

Darion meletakkan ponselnya ke atas meja setelah Hanggono memutuskan panggilan. Darion kemudian menjatuhkan tubuhnya ke sofa dengan berbagai pikiran yang berkecamuk tanpa henti. Segalanya terasa menjepit dan membuatnya bingung. Apa tujuannya kembali? Dan sekarang apa yang ia lakukan? Kenapa ia merasa lemah begini?

Darion mengacak-acak rambutnya gemas sebelum mengambil kembali ponselnya. Ia mengecek *phonebook* dan segera menemukan nama itu di abjad paling awal. Darion mencoba memantapkan hati. Ia tak boleh lemah. Ia tak boleh melakukan hal lain yang bukan tujuannya. Dan gadis itu ... adalah tujuannya. Tujuan yang harus ia kejar.

Darion menimbang-nimbang berulang kali hingga akhirnya menekan tombol hijau untuk mendengarkan nada sambung monoton selama beberapa detik. Beberapa detik saja karena setelahnya telinga Darion sudah menangkap suara itu.

*“Halo?”*

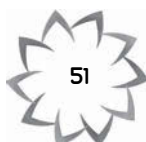
Darion menelan ludah. Ayalisse sendiri yang mengangkatnya. *“Halo, Ayalisse. Ini Darion.”*



Karel baru saja hendak mengetuk pintu kamar Ayalisse ketika kemudian Dre yang keluar dari sana. Dre tampak sedikit terkejut dan salah tingkah.

*“Aya?”* tanya Karel.

Dre menarik napas panjang sambil melirik jam dinding di depannya. Sudah pukul sebelas malam. Luar biasa sekali Karel masih



menyempatkan diri ke sini padahal Dre tahu jadwal *shooting* Karel lumayan padat. “Sudah tidur dua jam yang lalu.”

“Tumben sekali dia cepat tidur.” Karel mengikuti Dre duduk di sofa yang sengaja diletakkan Haris di depan pintu kamar Ayalisse. Ada juga sebuah televisi besar di sana. Tempat tidur Dre sengaja diletakkan tak jauh dari sofa agar ia selalu bisa mengawasi Ayalisse. Haris benar-benar membuat Ayalisse aman dari gangguan apa pun.

“Sirius itu datang, Rel.”

Karel refleks mengangkat kepala, menatap Dre serius. “Maksud kamu?”

Entah mengapa Dre merasa sangat terganggu karena reaksi Karel barusan. Laki-laki itu tampak kecewa dan sekarang kekecewaan itu menular padanya. “Namanya Darion.”

“Dia benar-benar ada? Datang dari London hanya untuk menemui Aya?” Karel tertawa. Bukan karena semua itu lucu. Hanya saja baginya Sirius itu seperti permainan anak-anak. Menyamar? Penggemar rahasia? Untuk apa? Bukankah kalau menyukai orang lain harus berani mengatakannya? Mengubah nama tidak akan pernah mengubah siapa dirinya.

“Kalau itu, aku tidak tahu. Yang jelas, tadi Darion menelepon Aya dan setelah itu Aya bilang dia harus tidur lebih cepat.”

Karel berdecak. “Siapa dia sebenarnya?”

Dre mendengus. Iasedang berusaha mati-matian menyembunyikan rasa cemburunya dan sepertinya ia gagal. Karel segera tersadar dan segera beringsut duduk di samping Dre. Tangannya melayang di udara karena Dre memberi isyarat padanya untuk tidak menyentuhnya. Ini rumah Ayalisse, terlalu riskan melakukan sesuatu yang bisa membuat orang lain curiga pada hubungan mereka. “Pulanglah, Rel. Sudah malam. Kamu masih harus bekerja.”

Karel menggeleng dengan kedua mata menatap Dre lurus-lurus. "Aku nggak bermaksud begitu, Dre. Bukannya kamu sudah tahu gimana hubunganku dengan Aya?"

"Kalian pacaran, kan? Aku tahu," sahut Dre sinis.

"Dre!" Karel kali ini benar-benar meraih telapak tangan Dre erat-erat. "Kamu tahu aku, Dre. Kenapa kamu sekarang jadi kayak gini? Kamu cemburu, Dre!" kata Karel seolah-olah Dre baru saja melakukan tindakan kriminal karena merasa iri melihat Karel mengkhawatirkan Ayalissee.

Dre tertawa sinis dan melepaskan tangan Karel dengan kasar, menjauh dari cowok itu. "Bahkan laut yang luas pun ada batasnya, Karel."

Karel tersentak dan sama sekali tak bisa mengatakan apa-apa selama beberapa saat. Ia tahu apa yang ia lakukan ini benar-benar perbuatan seorang pengecut. Ia terlalu takut menyakiti dirinya sendiri hingga tak sanggup melawan perasaannya pada Dre. Ia juga terlalu takut menyakiti Ayalissee hingga tak berani mengatakan yang sejurnya pada gadis itu. Ia lantas mengorbankan Dre untuk semua itu. Empat tahun sudah berlalu dan wajar rasanya kalau Dre mulai merasa semua ini tidak adil untuknya. "Tapi aku nggak akan melepaskan kamu, Dre."

Dre menatapnya tajam. "Jangan bicara yang enggak-enggak di sini, Karel."

Karel tak peduli. "Aku cinta sama kamu, Dre. Kamu tahu itu."

"Karel!"

Karel menarik tangan Dre dan menatapnya penuh permohonan. "Aku akan berhenti, Dre."

"Apa maksud kamu?"

"Aku akan berhenti minum obat sialan itu. Aku akan mencari kebenaran dari semua ini dan setelah itu kita bisa pergi jauh ke mana pun kita mau. Dan kamu nggak harus kayak gini."

"Karel..." Dre tampak kehilangan kata-kata. Ia sama sekali tak menyangka Karel akan mengatakan itu padanya.

"Maafkan aku yang bodoh ini, Andrea Pramesti..." Karel masih menunggu sampai gadis itu mengatakan sesuatu sebagai jawaban. Tapi tak ada jawaban yang diucapkan Dre. Gadis itu malah membenamkan wajah ke dada Karel. Dia pasti sudah gila melakukan semua ini di sini. Tapi Dre memilih untuk tidak peduli pada apa pun lagi kecuali dirinya sendiri.



Jalanan macet luar biasa. Dan entah sejak kapan, sekarang hujan mulai turun deras. Darion mendesah, kemudian menyalakan radio yang masih menyiarkan berita pagi. Hari ini ia harus berada di Gemini. Setidaknya sebelum Hanggono Hadi datang. Ia tak mau mengecewakan bosnya itu.

Darion menoleh ke sekeliling lalu menyalakan *wiper* saat pembawa acara berita menyampaikan bahwa JKSE mengalami penurunan harga yang cukup drastis. Darion segera mengganti *channel* karena tak tertarik pada bisnis saham semacam itu.

Lampu hijau belum juga menyala sampai dua lagu selesai diputar dan Darion merasa kesal. Ia benci menunggu. Itu sebabnya dia juga tidak suka membuat orang menunggu. Darion baru saja hendak mengambil sekeping CD saat matanya menangkap bayangan seorang gadis berambut panjang melintas di depan mobilnya. Gadis itu meraba-raba dan tampak kesulitan. Beberapa orang bahkan mulai meneriakinya. Darion menyipitkan mata dan karena penasaran ia lalu membuka jendela dan menyambut cipratan air hujan dari luar. Gadis itu....

"Ayalisse?"





# Tremendum Mysterium<sup>1</sup>

**A**yalisse tidak suka berjalan menggunakan tongkat. Bukan karena dia jarang keluar dan bukan juga karena selama ini ia selalu bersama seseorang. Tapi, karena dia tidak suka.

Dulu Ayalisse pernah melihat dua orang buta. Yang satu berjalan dengan bantuan tongkat, yang satu lagi tidak. Dulu, Ayalisse hanya berpikir kalau orang buta yang berjalan tanpa tongkat itu terlihat lebih kuat daripada yang berjalan dengan tongkat. Ayalisse bahkan sama sekali tidak menyangka kalau orang itu buta.

Sampai hari ini, Ayalisse tahu kalau ia adalah orang yang tak bisa berjalan tanpa tongkat. Ia tidak pernah punya tongkat untuk meraba sekelilingnya. Ia tidak pernah punya benda itu. Sehingga ia tidak akan tahu bila di depan ada jurang atau tembok yang akan melukainya. Ayalisse tidak tahu kalau ketiadaan tongkat itu, selain bisa membuatnya tak tahu jalan, juga membuat hati dan pikirannya tidak peka.

Ayalisse mengira hanya matanya saja yang buta sampai ia mendengar pembicaraan Karel dan Dre malam tadi di balik pintu kamarnya.

*“Aku cinta sama kamu, Dre. Kamu tahu itu.”*

Karel mengatakan itu pada Dre tadi malam dan kaki Ayalisse langsung beku tak bisa bergerak. Tangannya yang hendak memutar handel segera merosot dan ia terduduk di depan pintu dengan wajah basah. Ada apa sebenarnya di antara mereka? Apa yang terjadi tanpa sepengetahuannya? Sejak kapan Karel dan Dre melakukan ini di belakang Ayalisse? Jadi, ini sebabnya Dre berubah? Jadi, karena ini gadis itu tak lagi sering tertawa di depan Ayalisse?

Ayalisse tak henti berpikir tentang tahun-tahun yang sudah ia lewati dengan Karel. Pertemuan pertama mereka di lokasi *shooting* sebuah iklan hingga percakapan-percakapan bodoh Karel yang tak pernah gagal membuatnya tertawa. Karel itu terlalu baik dan itulah yang membuat Ayalisse jatuh cinta pada Karel dulu. Kendati segalanya mulai buram setelah kecelakaan itu terjadi.

Ada banyak hal yang berubah, semua itu pasti. Hampir setahun mereka tidak bertemu sama sekali sampai akhirnya kembali menjalani terapi bersama-sama. Ada banyak hal yang tak lagi sama, tapi Ayalisse tidak pernah menganggap hubungan mereka berakhir. Tidak pernah ada masalah dan semuanya terasa baik-baik saja bagi Ayalisse.

“Mungkin kita terlalu cocok, Rel. Kamu tahu, kadang-kadang terlalu cocok itu juga tidak baik,” gumam Ayalisse pada dirinya sendiri.

Seharusnya ia punya tongkat itu. Jadi, setidaknya, ia bisa meraba dan tahu di mana akan ada tembok atau jurang. Seharusnya ia melakukan itu, bukan hanya untuk melindungi dirinya sendiri, tapi juga melindungi orang lain di sekelilingnya.

Ayalisse tidak tahu pukul berapa ketika pertama kali ia berjalan menuruni tangga tadi. Yang jelas, tak ada seorang pun yang memanggilnya saat ia meninggalkan rumah. Bahkan satpam pun tak ia dengar langkah kakinya. Ayalisse tidak tahu akan ke mana. Selagi tidak menabrak apa pun, ia hanya ingin terus berjalan. Ia tidak peduli meski suara kendaraan dan klakson yang bersahut-sahutan itu



memekakkan telinganya. Ia tak peduli meskipun seluruh pakaiannya harus basah. Ayalisse hanya ingin pergi. Itu saja.



Darion tidak peduli lagi pada apa pun di sekelilingnya. Pada Gemini atau pada janjinya dengan Hanggono Hadi. Gadis itu basah kuyup dan wajahnya pucat sekali. Bibirnya gemetar bahkan sampai Darion membawanya masuk ke dalam mobil. Darion mencoba mencari-cari sesuatu yang bisa dia gunakan untuk mengeringkan rambutnya yang masih meneteskan air, tapi hanya berakhir menemukan jasnya sendiri. Dengan sigap, Darion membukanya dan menutupkannya ke tubuh Ayalisse.

“Saya antar kamu pulang.”

Darion terkejut saat ia merasa tangannya ditarik dengan kuat oleh Ayalisse. Mata kosong gadis itu tampak memerah dan berkaca-kaca. Darion tidak tahu kalau air yang membasahi wajahnya telah menyamarkan air mata itu. Aya menggeleng pelan. “Jangan.”

“Maksud kamu?”

“Aku nggak mau pulang.”

“Kamu mau ke Istana Peri?”

Lagi-lagi Ayalisse menggeleng. “Bawa aku ke mana pun, asal jangan ke tempat yang aku kenal.”

Darion mendesah berat. Gadis itu basah. Sangat basah. Mustahil membawanya ke kafe atau ikut ke Gemini bersamanya. Darion tidak punya pilihan lain. Setelah lampu hijau menyala, ia segera menginjak gas kuat-kuat dan segera berbalik saat menemukan *U-turn* pertama. Tidak ada tempat lain kecuali apartemennya sendiri.



“Ke mana dia sebenarnya?” Haris tampak mondar-mandir di kamarnya. Ponsel yang sejak tadi berusaha mereka hubungi ternyata sudah tergeletak di lantai. Entah sejak kapan, tapi kamar Aya sudah kosong. Dre tampak menekuk wajah sambil mengepalkan tangan kuat-kuat. Ia benar-benar sudah lalai dan bahkan tidak menyadari kalau Aya meninggalkan kamarnya. Aya tidak pernah melakukan ini. Ia tidak pernah pergi tanpa mengatakan apa pun pada Dre.

“Saya akan cari dia, Om,” kata Dre akhirnya.

Haris tampak memandangi Dre serius. Ia merasa sedikit curiga dan bisa merasakan ada sesuatu yang disembunyikan Dre. “Kamu ... nggak bicara sesuatu soal kecelakaan itu, kan?”

Dre menggeleng setengah bingung karena tak menyangka Haris akan bertanya seperti itu. Sejak awal, Dre sudah diperingatkan untuk tidak pernah menyinggung soal kecelakaan itu lagi dan Dre sungguh tidak pernah mengatakan apa-apa. Ini bukan hanya tentang Ayalis, tapi juga tentang Karel. Mereka berdua tidak boleh tahu yang sebenarnya. Bagaimana mungkin Dre akan bicara sembarangan tentang itu? Lalu sekarang, kenapa Ayalis pergi?

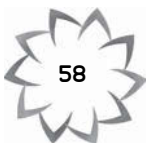
Dre menyimpan banyak sekali kata-kata selama bertahun-tahun ini pada Ayalis. Tentang dirinya. Tentang Karel. Tentang mereka. Tapi dalam keadaan seperti ini, Dre tidak bisa membuang rasa cemas itu begitu saja.

“Kamu hubungi Karel. Mungkin saja mereka bersama-sama.”

“Baik, Om.”



Karel keluar dari ruangan psikiater itu dengan kepala berdenyut-denyut. Ia bahkan sampai harus memegang tembok untuk menahan tubuhnya agar tak sampai merosot begitu saja. Abram yang tadi duduk di kursi tunggu segera berlari untuk membantu Karel duduk.



“Dokter bilang apa, Mas?”

Mata Karel menatap kosong petak-petak ubin di bawah kakinya. Tujuh tahun. Sama sekali bukan waktu yang sebentar. Tujuh tahun Karel sudah kehilangan sesuatu tanpa ia sadari. “Obat itu ... obat itu....”

*“Obat ini tidak digunakan secara bebas, Karel. Obat ini memicu otakmu untuk menghapus ingatan yang tidak ingin kamu ingat lagi.”*

“Maksud, Dokter?”

*“Suatu kejadian yang ingin kamu lupakan. Biasanya orang yang mengalami goncangan semacam itu akan mengalami amnesia parsial. Tapi kamu tidak dan obat ini membuatmu melupakannya.”*

Karel mengerti sekarang kenapa Haris selalu memastikan Karel meminum obat itu. Haris ingin membuat Karel melupakan kecelakaan itu agar tak memengaruhi Ayalisse. Haris ingin melindungi Ayalisse dari kenyataan itu dengan membuat Karel melupakan kejadian kecelakaan yang sesungguhnya.

“Mas Karel? Mas nggak apa-apa?” Abram menyentuh bahu Karel dan menepuk-nepuknya pelan.

Karel mencoba mengingat semua kejadian yang ia alami dengan Ayalisse malam itu. Ia memang mabuk, tapi Karel yakin ada sesuatu yang tertinggal dalam ingatannya. Jelas ada seseorang yang mereka tabrak tapi tak pernah ia ketahui bagaimana nasibnya. Haris hanya bilang kalau laki-laki itu terluka dan harus berangkat ke luar negeri untuk berobat. Haris bahkan mengaku sudah memastikan sekarang ia sudah sembuh total. Haris selalu mengatakan itu pada Ayalisse dan gadis itu percaya. Lalu, dia? Apakah obat itu juga yang membuatnya kehilangan rasa penasaran untuk menyelidiki kenyataan yang sebenarnya? Kenapa Karel tidak berusaha berhenti bertanya pada Haris dan memulai pencariannya sendiri?

“Aku ingin berhenti dari semua ini, Bram. Aku akan berhenti. Aku akan mencari orang itu,” gumam Karel dengan bibir bergetar. Ia baru

saja mersa sedikit tenang saat kemudian ponsel di dalam sakunya berdering.

“Rel?”

“Ya?”

“Apa Aya ada sama kamu?”

“Apa maksud kamu?”

“Aya ... *nggak ada di rumah.*”



Darion menatap cangkirnya yang berasap kemudian mengalihkan pandangannya pada gadis yang sekarang sedang tertidur di sofa dengan kemeja putih milik Darion. Darion beringsut kemudian berjongkok di depan sofa itu dengan kedua mata masih menatap Ayalissee lekat.

Mata sembab Ayalissee tertutup rapat dan napasnya terdengar teratur. Dia menangis tadi. Dia bilang pacarnya ternyata berselingkuh dengan Dre, temannya sendiri. Dia bilang sama sekali tidak menduga bahwa orang-orang terdekatnya bisa melakukan itu padanya.

“Bodoh.” Darion tertawa sinis. Darion tahu Karel berpacaran dengan Ayalissee sejak kecelakaan itu terjadi. Darion tentu saja terus mengawasi perkembangan Ayalissee bahkan sampai detik ini. Ia pernah melihat Karel beberapa kali di berita *online* yang ia baca, tapi tidak pernah membaca berita kalau pasangan itu putus. Semua orang percaya kalau mereka akan terus bersama-sama selamanya. Tapi, Darion tidak bodoh. Dalam sekali lihat, ia tahu kalau perlahan tapi pasti Karel akan meninggalkan Ayalissee. Dengan ataupun tanpa sepengetahuan gadis itu.

Darion memijit batang hidungnya kuat-kuat. Semua orang punya rahasia, kan? Jika rahasia yang mudah terbaca semacam itu bisa membuat Ayalissee menangis dan melarikan diri dari rumahnya, lalu bagaimana dengan rahasia Darion?

“Saya bahkan punya rahasia yang lebih besar. Yang mungkin membuatmu tidak bisa bernapas lagi setelah mendengarnya,” gumam Darion sebelum bangkit meninggalkan ruangan itu.





## Let It Go

**K**arel tidak pernah berharap Sirius akan benar-benar muncul dalam hidup Ayalisse. Selama ini ia hanya menganggap kalau Sirius hanyalah perbuatan iseng orang yang ingin menghibur Ayalisse. Seorang penggemar berat yang tidak ingin melihat idolanya terpuruk setelah mengalami kejadian naas itu. Karel hanya berpikir sesederhana itu sampai Dre memberitahunya tadi malam.

*“Sirius itu datang, Rel.”*

Tahun pertama sejak kemunculan surat Sirius, Ayalisse mulai sering membicarakan sosok misterius itu. Lebih sering daripada membicarakan siapa pun. Karel awalnya merasa senang karena gadis itu mulai bisa tertawa lagi. Tapi, tidak setelah tahun-tahun berlalu. Selama ini, Karel berpikir ia bisa terus berada di sisi Ayalisse sampai hatinya goyah karena Dre.

Tawa Dre begitu lepas saat pertama kali Karel mendengarnya. Perkenalan mereka terjadi di hari yang sama dengan perkenalan Dre dan Ayalisse. Karel tidak tahu kalau tawa itulah yang akan membuatnya jatuh cinta. Tawa yang sekarang ia sadari mulai hilang karena dirinya. Karena ia yang tak jua memberi kepastian pada Dre.

Karel mendesah berat saat sebuah pesan singkat masuk ke *inbox* ponselnya dari Dre.

Barusan aku kirim nomor Sirius. Namanya Darion. Ini kemungkinan terakhir, tapi aku kira Ayalisse ada bersamanya. Jemput dia segera, Rel.

Karel tidak membalas pesan itu tapi langsung menekan tombol '*call*'. Ia menunggu sebentar sebelum mendengar suara cemas Dre dari seberang sana.

*"Halo, Rel? Sudah ketemu?"*

Karel menarik napas panjang. Ia tidak menyangka kalau hubungan yang rumit antara mereka bertiga tetap tidak menyurutkan rasa cemas Dre pada Ayalisse. "Kamu begitu mencemaskan Aya, Dre?"

*"Memangnya kamu enggak?"*

"Tentu aku juga cemas." Karel jujur, hanya saja bukan jawaban ini yang ia harapkan dari Dre. Atau mungkin pertanyaan Karel yang salah?

*"Rel ... bagaimana kalau ... Ayalisse tahu soal kita?"*

*"Maksud kamu?"*

*"Aku kira dia mendengar pembicaraan kita tadi malam. Jadi..."*

Karel tidak mendengarkan lagi kalimat selanjutnya yang dikatakan Dre. Ia bergegas memutus panggilan itu dan menghubungi kontak yang barusan dikirim Dre padanya.



*"Ayalisse ... ki ... ta kenapa? Aya ... si ... apa tadi? Apa kita na ... brak ... orang? Ayaaa!"*

"Kareeel!" Ayalisse tersentak dari tidurnya dan segera duduk di atas sofa kulit itu. Selimut yang tadi menutupi tubuhnya ia sibak begitu saja. Ia kemudian mendengar alunan musik klasik dalam ruangan itu sebelum meraba-raba hendak bangkit. Ayalisse jelas tidak terbiasa dengan seluruh ruangan ini dan tanpa sengaja sikunya menyentuh

gelas di atas meja dan suara kaca pecah langsung menggema, mengalahkan suara musik. Lalu, langkah-langkah kaki panik itu mendekat ke arahnya.

“Aya? Kamu nggak apa-apa? Ayo, kita pulang.”

Ayalisse tersentak kaget dan menepis tangan itu dengan cepat. “Karel? Bagaimana kamu bisa di sini? Apa Darion yang menghubungi kamu?”

Karel tidak menjawab lagi dan setelah melalui perlawanan-perlawanan dari Ayalisse, ia berhasil juga membawa gadis itu ke mobilnya. Setelah membimbing Ayalisse untuk duduk di jok belakang, Karel kemudian mengambilkan selimut dan menutupi tubuh Ayalisse. “Kenapa kamu pergi nggak bilang-bilang? Kenapa nggak bangunin Dre kalau memang kamu mau keluar?”

Ayalisse masih belum menjawab. Matanya kosong dan ekspresinya tak terbaca oleh Karel. Tapi, entah kenapa merasa dugaan Dre tadi benar.

“Ayalisse? Kamu bisa jawab aku, kan?”

Ayalisse mendesah berat. Karel bisa melihat tangan mungil gadis itu menggenggam ujung selimut di pangkuan hingga tangannya memerah. “Sejak kapan, Rel?” tanyanya dengan suara berat.

“Sejak kapan apa maksud kamu?”

“Sejak kapan kamu merasa aku terlalu merepotkan?”

“Ayalisse! Bicara apa kamu?!”

Abram yang duduk di belakang kemudi sampai terkejut dan menoleh. Tapi begitu ia menyadari suasana yang memanas, Abram memilih untuk berpura-pura tidak mendengar.

“Sejak kapan berpura-pura di depanku?”

“Ayalisse...” Sekarang jelas sudah kalau dugaan Dre seratus persen benar. Ayalisse memang sudah mendengar pembicaraan mereka tadi malam dan sekarang gadis itu sedang marah. Kendati kemarahannya



lebih terlihat seperti lilin yang sedang menyala lalu ditutup dengan gelas. Hanya menyisakan asapnya saja.

“Mulai sekarang, jangan berpura-pura lagi, Karel. Lindungi siapa yang ingin kamu lindungi. Pergilah ke sisi orang yang kamu inginkan, Rel. Dengan cara ini kamu bisa berhenti melukai Dre dan diri kamu sendiri.”

“Aku sayang sama kamu, Ayalisse. Aku ingin melindungi kamu.”

“Tapi, orang yang kamu butuhkan bukan aku, Rel.”

“Aya...” Karel tertahan. Karel tahu perlahan tapi pasti semua ini pasti akan terjadi. Tapi ia tidak menyangka Ayalisse bisa bersikap setenang ini dan itu malah membuat Karel merasa bersalah. Kenapa ia tidak marah? Kenapa Ayalisse tidak memukulnya saja? Kenapa malah bicara seolah-olah Dre dan Karel lah yang menjadi korban?

“Aku kira ... karena kita mengalami hal yang sama, kita jadi semakin cocok satu sama lain. Ya, terlalu banyak persamaan di antara kita. Sampai-sampai aku tidak sadar kalau aku hanya memikirkan diriku sendiri sementara aku tidak tahu kalau orang yang kamu butuhkan ternyata bukan aku. Orang yang memiliki sesuatu yang lain yang tidak kita miliki bersama-sama. Dan orang itu adalah Dre.”

“Maafkan aku, Aya.”

Ayalisse menggeleng dan merasa wajahnya mulai panas. Matanya tergenang cairan bening dan sebelum itu menetes, ia segera memanggil Abram yang ia tahu ada di dalam mobil bersama mereka. “Bram?”

“Iya, Mbak?”

“Bisa panggilkan taksi untukku?”

“Aya!” Karel baru saja hendak mencegah Ayalisse turun sampai Abram menatapnya sesaat dan memberikan sebuah isyarat agar Karel mengurungkan niatnya menahan gadis itu. Abram lalu bangkit, membukakan pintu dan mencari taksi untuk Aya.

Sepuluh menit kemudian, Abram sudah kembali duduk di belakang kemudi mobil Karel. Cowok berkacamata itu kemudian menoleh pada Karel yang tertunduk di belakangnya. “Mas?”

Karel tersentak. “Ya?”

“Kadang melepaskan adalah cara terbaik untuk tidak membuat orang lain terluka lebih dalam lagi.”



“Aku mau pakai tongkat aja, Pa.”

Haris yang kemarahannya belum reda karena kehilangan Aya selama beberapa jam, lagi-lagi harus kembali terkejut. Wajah putrinya itu tampak muram dan Haris barusan mendengar permintaan yang sebelumnya tidak pernah dikatakan Ayalisse. Aya benci berjalan menggunakan tongkat karena itu membuatnya lemah. Selama ini itulah yang diketahui Haris tentang putrinya.

“Kenapa? Bukannya kamu tidak suka? Kan sudah ada Dre? Selama ini kamu ke mana-mana selalu dengan Dre dan nggak pernah ada masalah, kan?” Haris menatap Aya dan Dre yang tertunduk di sudut bergantian. Mereka berdua tidak pernah bersikap seperti ini. Kecanggungan yang menyeruak membuat Haris curiga kalau sebenarnya ada masalah antara Dre dengan Ayalisse.

“Mulai besok Dre boleh berhenti,” sahut Ayalisse dingin.

Dre tahu kalau semua dugaannya benar. Ayalisse pasti sudah tahu semuanya dan ia sama sekali tak berhak membela diri. Kenyataan adalah kenyataan, meskipun olehnya kadang ada seseorang yang harus terluka. Dre tahu apa yang ia lakukan dengan Karel di belakang Ayalisse sudah melukai gadis itu. Tapi, Dre tidak ingin mengelak lagi. Biarlah kali ini Ayalisse yang memutuskan untuk menghukumnya atau tidak. Dre juga tidak ingin minta maaf karena ia tahu kesalahannya

bukanlah hal yang pantas untuk dimaafkan. Yang pasti, sekarang Dre merasa lega karena ia tak perlu berpura-pura lagi.

“Ayalisse! Kenapa mendadak kamu begini? Ada apa ini, Dre?” Haris mencoba mencari-cari alasan dari atmosfer aneh ini. Dre hanya tersenyum pahit sambil menggeleng pada Haris.

“Mungkin sudah waktunya saya berhenti karena enam tahun terus bersama saya tentu bukan hal yang bagus untuk Ayalisse. Terima kasih untuk semuanya. Secepatnya saya akan meninggalkan rumah ini. Permissi, Om.”

Ayalisse membuang muka dan sambil meraba pinggiran kursi kemudian dinding. Dengan relief batik itu, ia berhasil menemukan kamarnya. Ayalisse tidak peduli lagi dengan suara papanya yang memanggil. Ia bergegas mengunci kamar dan meringkuk di depan pintu. Dadanya sakit sekali dan air matanya tak bisa ia tahan.

*“Hai, Ayalisse. Perkenalkan, aku Andrea Pramesti yang akan menjadi perawat pribadi kamu mulai sekarang.”*

Seperti rekaman dalam pita kaset, suara ramah dan energik Dre itu terus berputar-putar di kepala Ayalisse. Enam tahun bagi bumi mungkin hanya sekadar enam kali mengelilingi matahari. Tapi bagi Ayalisse, itu adalah ribuan malam penuh dan Dre adalah satu-satunya orang yang berada di sisinya.

Aya terluka atas apa yang dilakukan Karel dengan Dre di belakangnya. Tapi, ia juga terluka karena kepergian Dre. Ayalisse bahkan sudah tak tahu lagi bagian mana yang lebih menyakitkan, dikhianati atau ditinggalkan? Ia merasa hancur. Benar-benar hancur. Jadi, hanya ini saja arti kepercayaan bagi mereka?

Ayalisse memeluk lututnya kuat-kuat dan suara Dre yang memasukkan barang-barangnya ke dalam koper semakin membuatnya merasa pilu. Ayalisse tidak mau menyakiti siapa pun lagi, juga tidak ingin sakit karena siapa pun lagi. Dan kali ini hanya ada satu pilihan untuk itu. Melepaskan.



# Entangled

**M**elepaskan diri dari obat-obatan memang tak semudah yang dikira Karel. Ibarat narkoba, Karel sepertinya sudah kecanduan. Kepalanya masih belum bisa berpikir dengan baik sejak kejadian dua hari yang lalu dan sekarang ia harus meninggalkan pil-pil itu. Bagaimana bisa Karel bertahan sementara ingatan-ingatan tujuh tahun yang lalu itu kembali menyerangnya seperti hantu? Karel bahkan sulit tidur karena kerap kali mimpi buruk itu membuatnya tersentak.

Jadwal setelah *shooting* film adalah pertemuan dengan Hanggono Hadi. Aktor kawakan itu baru saja selesai membangun gedung teater megah yang diberi nama Gemini. Pria itu ingin mengenalkannya pada seorang sutradara yang akan mengajaknya ikut serta dalam pementasan teater di acara *opening*. Satu jam dalam kemacetan sukses membuat segalanya semakin kacau.

“Selamat sore, Karel. Sepertinya jadwal hari ini terlalu padat, ya?” Hanggono Hadi berdiri dari tempat duduknya hanya untuk menjabat tangan Karel.

Karel hanya tersenyum sekadarnya sambil berusaha berkonsentrasi pada gelas kristal berisi air putih di depannya. Ini acara penting dan

Karel tidak ingin terlihat seperti orang gila di tempat ini. “Ya, agak sedikit padat, Om.”

“Kamu kelihatan kurang sehat, Karel. Benar tidak apa-apa?”

Karel mengangguk dan kemudian dengan tangan gemetar mengambil air dalam gelas. Ditenggangnya seluruh isi gelas hingga tandas. Ia sungguh tidak merasa baik-baik saja, tapi ia tetap menjawab dengan suara setenang mungkin. “Baik, Om. Saya baik-baik saja.”

Hanggono Hadi mengamati wajahnya beberapa saat sampai kemudian sesosok pria berjas abu-abu muncul di meja mereka. Detik itu pandangan mata Karel mulai memburam. Ia mendengar Hanggono Hadi tertawa renyah menyambut laki-laki itu. Karel sama sekali belum mendongak untuk melihat wajahnya sampai Hanggono menepuk bahunya untuk memperkenalkan mereka berdua.

“Karel, perkenalkan, ini Darion Alexander. Dia dulu berkarier di West End dan pernah menjajal Broadway juga. Dia adalah seorang sutradara masa depan.” Hanggono tersenyum menatap Darion.

“Darion?” Karel menggomam pada dirinya sendiri sebelum mendongak perlahan untuk memastikan kalau orang yang dimaksud oleh Hanggono sama dengan orang yang sedang dia pikirkan sekarang. Dan ternyata...

“Darion?” Karel berusaha menggenggam pegangan kursi untuk menahan kepalanya yang terasa semakin berat. Matanya berkunang-kunang dan pandangannya semakin buram. Ia masih sempat melihat Darion memegang bahunya sambil memanggil-manggil namanya. Lalu, semuanya menjadi gelap.



Liontin berbentuk lingkaran dengan dua bintang di tengahnya itu digenggam erat oleh Darion. Ujung telunjuknya yang bebas ia gunakan untuk mengetuk-ngetuk permukaan meja, mengikuti alunan Prelude

& Fugue No.2 in C Minor milik Bach. Matanya terpejam dengan bayangan-bayangan yang datang silih berganti di kepalanya.

Karel. Jadi, dia aktor yang akan bekerja sama dengannya dalam proyek ini? Sebuah kebetulan yang tidak bisa disebut kebetulan. Bagaimana bisa? Darion menyeringai menyadari bahwa mereka semua pada akhirnya akan bertemu di titik ini tanpa harus Darion yang menyeretnya.

Darion hampir tak menyadari suara dering ponselnya sampai ketiga kalinya benda itu berdering. Darion menarik napas berat sebelum menjawab. "Ya, Ayalisse?"

*"Apa ... kamu sibuk? Apa ... kamu bisa ke Istana Peri hari ini?"*

Darion tertawa kecil dan mematikan panggilan itu begitu saja. Enam tahun bukan waktu yang sebentar untuk membuat Ayalisse bergantung pada Sirius. Sekarang gadis itu sendirian setelah kekasih dan orang yang ia anggap sebagai sahabat memutuskan untuk mengkhianatinya. Sekarang hanya ada dirinya dalam hidup Ayalisse. Sebuah kebetulan yang tidak bisa disebut kebetulan.

Darion menatap kembali liontin itu sebelum memasukkannya ke dalam laci meja kerja. Ia kemudian bergegas ke *walk-in wardrobe* dalam kamar lalu mencari *sweater* dengan kain paling lembut yang ia punya. Darion lalu mengambil kunci mobilnya di atas meja di ruang tengah.



Suasana di Istana Peri masih terasa suram. Baru saja Tuan Rajiv dan istrinya datang untuk menemui Arini. Hari ini adalah hari yang dijanjikan pada mereka untuk menjemput Alike. Sudah setengah jam lamanya Tuan Rajiv masuk ke dalam ruangan, anak-anak lain masih menunggu di depan pintu tapi pria asal Mumbai itu tak juga keluar.

Aya juga di sana dengan sebelah tangan menggenggam ponsel dan sebelah tangannya lagi digenggam erat oleh Alika.

“Kak ... Alika mau punya keluarga. Tapi, Alika nggak mau pergi,” ulang gadis itu untuk kesekian kalinya. Ayalisse tidak tahu harus berkata apa. Ia hanya menggenggam tangan mungil gadis itu dengan erat. Sehari setelah mendengar kabar ada keluarga yang akan mengadopsinya, Alika senang luar biasa. Ia tidak bisa berhenti pamer pada anak-anak lain di Istana Peri sampai kemudian Arini memberi tahu kalau Alika akan pindah ke Mumbai bersama keluarga Tuan Rajiv.

“Nanti kalau Alika udah di India, mungkin Alika bakal sembuh,” kali ini Ega yang berusaha menghibur gadis itu.

“Nanti kita bisa ketemu lagi kalau kamu sudah dewasa,” kata Ayalisse. Ia sendiri benar-benar tidak tahu apakah kalimat itu adalah kata-kata paling tepat yang bisa ia ucapkan.

Alika mulai menangis. Gadis yang selalu terlihat kuat itu kini menangis dan Ayalisse bisa mendengar isaknya. “Mungkin, aku nggak akan tumbuh besar, Kak.”

“Kita nggak akan tumbuh besar,” Hidan menimpali.

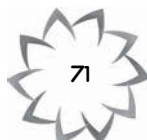
“Seperti Peter Pan?”

Anak-anak yang berkerumun di depan Alika mulai terdengar saling berbisik saat Arini keluar bersama seorang pria berhidung mancung dengan istrinya yang cantik. Wanita berbaju sari itu mengulurkan tangan sambil tersenyum pada Alika. “*It’s okay. It’s okay,*” katanya dengan suara lembut. Sepertinya wanita itu memahami ketakutan Alika.

“Alika...”

Semua mata di sana mendadak berputar saat sosok bertubuh jangkung muncul di tengah-tengah mereka. Darion lalu berjalan mendekati Alika dan berjongkok di depan gadis itu. “Alika takut?”

Gadis kecil yang selalu bersikap dingin pada Darion itu kali ini hanyalah anak kecil yang mengangguk dengan mata basah dan wajah



polosnya. “Ini adalah perjalanan. Ini adalah sesuatu yang kamu inginkan. Punya keluarga dan sembuh. Ya, kan?” Darion memegang lutut Alikas sambil mencuri pandang pada Ayalisse yang masih tampak terkejut dengan kedatangannya. “Karena ini pilihan kamu, kamu harus berani.”

“Seberani Peter Pan menghadapi para bajak laut?” tanyanya di sela isak yang mulai mereda.

Darion tersenyum dan mengangguk. Jari-jari panjangnya terulur menghapus air mata di wajah Alikas lembut. “Hmm. Seberani Peter Pan menghadapi bajak laut,” ulang Darion. Masih butuh waktu beberapa menit sampai akhirnya Alikas melepaskan genggaman tangan Ayalisse.

“Jangan lupa kirim kartu pos ke sini ya, Alikas!” teriak Hidan saat Alikas menarik tasnya dengan sebelah tangan dalam genggaman Tuan Rajiv. Tuan Rajiv tersenyum, ikut melambaikan tangan. Istri Tuan Rajiv masih tampak berbincang dengan Arini sebelum akhirnya berjalan mendekat dan menyentuh pundak Darion pelan.

“*Thank you,*” katanya dengan Bahasa Inggris yang tak begitu fasih. “*I promise, I will take care of Alikas. And you ... should take care of your girlfriend. She’s so pretty and kind. I am sure that you two are meant to be together.*”

Darion masih belum mengerti apa yang dimaksud istri Tuan Rajiv itu sampai semua anak-anak berlarian ke depan untuk mengantarkan Alikas. Wajah Ayalisse tampak memerah dan tangannya menggenggam tongkat besinya kuat-kuat. “Ayalisse ... *are you okay?*”

Alih-alih menjawab, Aya malah melepaskan tongkat dari tangannya dan berusaha bangkit untuk meninggalkan tempat itu. Air matanya sudah tak tertahan hasil akumulasi segala sakit hati dan kesedihannya. Ia tahu ada Darion di sana dan tak mungkin ia menangis di depan laki-laki itu lagi. Aya berhasil menemukan tembok untuk membantunya menemukan jalan tapi Darion sudah keburu menarik tangannya dan



mendekap tubuh mungilnya erat-erat. Tangis Ayalisse tumpah detik itu juga.



Saat Karel membuka mata dan menemukan Dre di sampingnya, hal kedua yang langsung membuatnya terlonjak kaget adalah botol putih di atas meja kecil di samping ranjangnya. Mata Karel melebar tanpa menghiraukan gelas berisi air yang disodorkan Dre padanya. “Kamu kasih aku obat ini lagi?”

Dre menarik napas berat. “Untuk sementara nggak ada jalan lain, Rel. Hanya ini.”

Karel menggeram. “Sementara? Sampai kapan?”

“Sampai aku menemukan orang itu.”

Mata Karel menyipit tajam. “Maksud kamu?”

“Aku sudah suruh Abram ke kantor polisi dan meminta kasus kecelakaan malam itu dibuka kembali.”

“Dre, aku cuma mau menemukan korbannya. Bukan mau membuka kasus itu lagi!” kata Karel setengah membentak. Ia kini terduduk dengan rahang terkatup rapat di pinggir tempat tidurnya.

“Cuma ini satu-satunya cara, Rel. Orang yang tahu kebenaran ini mungkin hanya Om Haris dan sampai kapan pun dia nggak akan memberi tahu kita! Mungkin ada korban mati yang sengaja disembunyikan Om Haris.”

“Dan kalau memang korbannya mati, Ayalisse mungkin akan dipenjara! Kamu tahu itu kan, Dre?”

Dre memilih untuk menutup wajah dengan kedua telapak tangannya yang basah oleh keringat. Ini bukan pilihan yang mudah. Tapi, selain polisi, tidak ada lagi orang yang menyimpan dokumen kecelakaan tujuh tahun yang lalu itu. Apa pun risikonya, semua sama berat bagi Dre sekarang. Kenyataan harus dikuak. Karel, Ayalisse, dan

semua orang yang terlibat di dalamnya harus menerima hukuman. Hanya hukumanlah yang mungkin bisa menghilangkan rasa bersalah yang selama ini mengejar-ngejar Karel seperti hantu.

Dre hanya ingin Karel sembuh. Dre hanya ingin bisa menjalani hidup bersama laki-laki itu tanpa beban apa pun. Utang dan dosa harus dibayar meskipun dengan mengorbankan perasaan. Dan hanya dengan cara ini Karel bisa menghilangkan rasa bersalahnya. Dengan cara inilah Karel bisa sembuh. Itulah yang diyakini Dre saat ini.





# Pixie Dust

“Muka kamu sembab sekali,” ulang Darion untuk yang kesekian kalinya sejak sore tadi.

Ayalisse berdecak. Kesal karena merasa diolok-olok. Untung lampu taman tak begitu terang. Jadi, Darion tak bisa menangkap wajah Aya yang bersemu merah karenanya. “Jangan ngejek terus.” Darion tertawa kecil sambil menyentuh puncak kepala gadis itu pelan. Entah kenapa, sentuhan-sentuhan itu terasa semakin mudah dilakukan Darion dan semakin mudah diterima Ayalissee.

Bagi Ayalissee, keberadaan Darion saat ini mungkin seperti pertemuan dengan teman lama. Teman lama yang dikenalnya lewat surat, kartu pos, dan dongeng-dongeng yang direkam dalam pita kaset itu. Pelukan tadi berhasil menenangkan Ayalissee dan keberadaan Darion di sampingnya membuatnya merasa aman.

Tapi, bagi Darion, semua terasa rumit dan membingungkan. Kenapa dia di sini? Apa yang sedang ia lakukan dan kenapa ia tidak bisa melawan keinginan hatinya untuk tidak membiarkan saja gadis itu terluka? Seperti saat pertama kali Darion mengulurkan tangan untuk menahan Aya agar tidak jatuh, seperti itu pula hatinya saat melihat gadis itu menangis tadi. Darion tak punya pilihan lain kecuali

memeluknya. Pelukan yang akhirnya membuatnya linglung. Juga bahagia. Entahlah.

Hari sudah beranjak malam dan mereka berdua kembali duduk di atas *bench* setelah makan malam bersama yang sempat ditolak Darion tadi. Arini memasak sayur asem dengan ikan goreng tepung yang terasa asing di lidah Darion. Rasa asing yang malah membuat hatinya hangat.

Anak-anak sudah mulai tertawa dan berlarian meski masih membicarakan kepergian Alike hari ini. Ega yang paling terlihat bersemangat mengatakan kalau Alike pasti akan kembali lagi menjenguk mereka.

“Hei,” panggil Darion parau.

“Hmm? Kenapa?”

“Mau naik ayunan itu?” Darion tak menunggu jawaban Ayalisse tapi langsung menarik tangannya berdiri. Ayalisse menolak dan wajahnya tampak cemas. “Saya tahu kamu pengen naik ayunan itu.”

“Tahu dari mana?”

Darion tertawa dengan tangan masih memegangi pergelangan Ayalisse. “Ayo, naik. Takut?”

“Itu tinggi, Darion! Tiga meter ... kata Dre.” Suara Ayalisse mendadak memelan saat menyebutkan nama Dre.

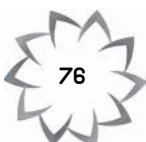
“Nggak setinggi itu,” Darion sekarang menggunakan sebelah tangannya lagi untuk merangkul Ayalisse berdiri dan ia berhasil. “Kamu bisa terbang nanti.”

“Jangan bercanda.” Ayalisse tampak semakin cemas apalagi saat Darion meletakkan telapak tangannya di atas dudukan ayunan itu.

“*Pixie dust*,” kata Darion sambil membimbing Ayalisse duduk di sana.

“Bubuk ajaib yang bisa membuat kita bisa terbang?”

“Hmm. Kamu akan terbang, Ayalisse.”



Kalimat terakhir Darion cukup untuk membuat Ayalisse tergoda mencobanya. Ya, mungkin saja ayunan itu tak setinggi itu. Mungkin Dre hanya mengelabui supaya Aya tidak berani menaikinya. Bukankah Dre begitu mahir menutup-nutupi sesuatu?



Haris masih belum tahu soal Karel, Dre, dan Ayalisse. Ayalisse sepertinya sengaja menutup-nutupi semua ini dari ayahnya. Karel tahu, semua untuk kebaikan. Haris pasti akan marah besar pada Karel karena putus dengan Ayalisse. Apalagi pada Dre. Dre yang sudah dipercaya untuk mengurus anaknya itu akhirnya malah membuat Ayalisse terluka. Dan sejam yang lalu, sebuah telepon masuk dari Haris membawa Karel ke Istana Peri.

“Karel, sudah lama sekali nggak ke sini?” sapa Arini saat melihat Karel muncul di depan pintu. Anak-anak masih duduk di ruang tengah. Risa dan Ega menghampiri Karel dan menggelayutinya.

“Alika sudah nggak di sini, Kak Karel.”

“Kak Karel ke mana aja?”

“Kak ajarin aku biar bisa main film dong!”

Semakin lama, suasana semakin riuh sampai akhirnya Arini menenangkan mereka. “Anak-anak, belajar dulu, ya. Kak Karelnya mau bicara sama Mimi dulu.”

Arini kemudian membawa Karel ke ruang tengah di tempat tidak ada anak-anak di sana. Setelah mempersilakan Karel duduk, Arini kemudian menyeduhkan teh bunga matahari dan meletakkannya ke atas meja. Karel menatapnya lama seolah ingin melihat dengan jelas kepalan asapnya.

*“Mulai sekarang aku mau minum teh bunga matahari aja. Teh ini kesukaan Sirius”*



Karel tersenyum pahit membayangkan betapa semringahnya Aya ketika mengatakan itu padanya. Sejak itu, Ayalisse tidak lagi meminum coklat hangat yang dulu sering mereka nikmati bersama setiap sore. Sejak itu. Sejak kehadiran Sirius, ada banyak sekali yang berubah. Perubahan yang pada akhirnya tak bisa diterima Karel lagi. “Mimi juga suka teh ini?”

“Aya yang membelikan. Aya selalu minum ini kalau ke sini,” kata Arini sambil menyesap tehnya sendiri. Ia menatap Karel lama dan menyadari ada yang berubah dari ekspresi wajahnya. “Kalian ada masalah? Apa ini karena Sirius itu?”

Karel menggeleng pelan.

“Mimi juga merasa aneh dengan laki-laki itu. Tapi, Mimi pikir, Darion itu bukan orang jahat.”

Karel menarik napas panjang. “Ya ... dan sepertinya hanya Darion yang bisa berada di sisi Aya sekarang.”

“Maksud kamu?”

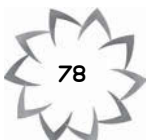
“Aku sudah putus dengan Aya. Aku rasa Mimi tahu.”

Arini meletakkan cangkirknya dengan kedua mata yang tak beralih dari Karel. Ia pernah menduga sesuatu dan sekarang ia takut kalau dugaannya itu benar. “Jadi, kamu ... dengan Dre—”

“Empat tahun, Mi. Empat tahun dan aku nggak mau menyakiti siapa pun lagi.”

Arini hanya bisa menarik napas panjang tanpa mengatakan apa-apa lagi. Ia memang sudah tua. Tapi, ia tak merasa berhak mengatakan sesuatu tentang hidup orang lain. Apalagi menilai seenaknya. Tidak akan ada orang yang bisa memahami hidup orang lain sebelum mencoba menjadi orang itu. “Kamu mau jemput Ayalisse, kan? Dia ada di belakang dengan Darion. Kamu tahu kan bagaimana harus bersikap?”

Karel mengangguk kemudian berjalan pelan menuju taman belakang dan segera disambut cahaya temaram lampu dan suara



tawa Ayalisse yang berderai. Gadis itu sedang duduk di atas ayunan tinggi dengan Darion di belakangnya. Laki-laki itu mendorong ... lalu melepaskannya perlahan-lahan. Ayalisse memegang rantai besi di tangan kanan dan kirinya dan ... tampak ketakutan. Ia ketakutan, tapi masih terlihat bahagia. Tampaknya mereka masih belum menyadari kehadiran Karel di situ.

Karel masih terus mengamati Ayalisse hingga ayunan itu perlahan berayun semakin kuat, membawa Ayalisse terbang semakin tinggi. Karel sampai harus menahan napas karena khawatir pegangan itu akan terlepas dan Ayalisse akan terjatuh. Karel begitu ketakutan tapi gadis itu masih tetap tertawa. Karel menunggu dan mengira Darion akan berhenti mendorong Ayalisse sampai Karel mendengar Ayalisse menjerit. Bukan jerit *excited* seperti tadi, tapi lebih mirip teriakan ketakutan. Ketika Karel mendengar suara itu untuk yang ketiga kalinya, ia segera berlari mendekat.

“Berhenti! Hentikan!” teriaknya.

Darion tampak terkejut saat Karel dengan cepat menangkap Ayalisse dan menghentikan ayunan itu.



“Kamu mau apalagi sih, Rel? Kalau memang tadi Papa nyuruh kamu jemput aku, kamu kan bisa bilang baik-baik. Nggak usah pake cara kasar kayak tadi!”

“Kasar apanya? Cowok itu mau celakain kamu!”

Ayalisse berdecak kesal. Tadi, Karel menarik tangannya begitu saja. Menyeret Ayalisse dengan kasar tanpa memedulikan Darion yang berusaha memanggil Ayalisse. Karel bahkan berteriak pada Darion agar tetap berdiri di tempatnya. Ayalisse berusaha berontak, tapi nyatanya ia kalah dan sekarang ada di dalam mobil cowok itu dengan Abram. “Mau kamu apa?” tanya Ayalisse dengan suara ditahan-tahan.

Karel menarik napas panjang. “Sejak pertama kali kamu mendengarkan dongeng-dongeng dari Sirius, aku sudah tahu, Ayalisse. Kamu mengagumi laki-laki misterius itu. Kamu menyukainya. Kamu jatuh cinta padanya sejak saat itu.”

“Karel!”

“Kamu nggak kenal dia, Ayalisse. Kamu nggak tahu siapa dia. Apa kamu yakin dia orang baik?”

“Sirius orang baik, Karel! Kalau dia jahat, kenapa dia berusaha membantuku bangkit? Kenapa dia mengirimiku aku kartu pos dan surat-surat? Kenapa dia mau merekam cerita-cerita itu untuk aku dengarkan?”

“Sirius itu orang baik tapi Darion?”

“Darion itu Sirius, Karel!”

“Kamu buta, Ayalisse. Kamu nggak tahu bagaimana ekspresinya tadi! Kamu nggak lihat itu, Aya!”

Ayalisse baru saja hendak memotong perkataan Karel tapi mulut gadis itu malah tertutup rapat. Ia benar-benar tidak bisa memercayai pendengarannya sendiri. Karel sudah mengkhianatinya dan memilih Dre. Ia tidak punya hak mengatakan apa pun lagi soal hidup Ayalisse.

“Jangan percaya pada siapa pun dengan mudah, Ayalisse.”

Ayalisse menggigit bibir bawahnya kuat-kuat dengan air mata tergenang. “Nggak perlu mengajarku tentang siapa yang harus dan tidak boleh kupercaya. Dan ... terima kasih sudah mengingatkan kalau aku buta. Terima kasih, Karel,” pungkas Ayalisse sebelum membuka pintu mobil dan memasuki gerbang rumahnya.



Rasanya sudah hampir semua sisi ruangan itu diinjak Darion sejak ia berjalan mondar-mandir tadi. Ponselnya hampir merosot dari



genggaman tangannya yang berkeringat. Ia masih belum memutuskan untuk menekan nomor itu sampai ia teringat bagaimana ekspresi Karel saat menarik tangan Ayalisse tadi. Darion gamang dan merasa hatinya bergerak tak keruan ke dua arah sekaligus. Ia menarik napasnya sekali sebelum dengan asal menekan tanda hijau di layar. Darion hanya menunggu sampai dua kali sebelum nada monoton itu berganti dengan suara Ayalisse.

*"Halo?"*

*"Hai,"* kata Darion canggung. *"Sudah sampai rumah?"*

Gadis itu tertawa hambar. *"Terima kasih sudah berusaha menghubungi aku lebih dulu. Aku nggak tahu harus ngomong apa sama kamu, Darion. Maafkan kejadian tadi. Karel agak keterlaluhan, aku tahu."*

*"Nggak. Nggak apa-apa. Dia mungkin hanya ingin melindungimu."*

Ada jeda cukup lama setelah kalimat Darion itu sampai ia mendengar tarikan napas dari seberang sana. *"Terima kasih untuk pixie dust-nya hari ini. Ya ... walaupun agak sedikit ada masalah."* Ayalisse tertawa, kali ini tawa normal.

*"Enggak. Nggak apa-apa."*

*"Darion?"*

*"Hmm?"*

*"Boleh aku tanya sesuatu?"*

*"Ya?"*

*"Kenapa Sirius? Kenapa kamu menggunakan nama Sirius? Tidak nama yang lain?"*





## The Real You

“Kenapa Karel? Apa ada yang salah dengan Darion?” tanya Arga begitu mereka keluar dari ruangan *first reading script* tadi. Arga duduk di samping Karel dan ia dapat dengan mudah menangkap tatapan tajam Karel pada sutradara itu selama dua jam mereka ada di dalam sana untuk membicarakan *casting* peran Juliet.

“Siapa dia?” tanya Karel tanpa memperlambat jalannya. Mereka berdua menuruni tangga dengan langkah cepat, membiarkan Darion berbincang dengan Hanggono di depan ruang pertunjukan.

“Siapa apa maksud kamu?”

“Darion. Kamu tahu apa tujuannya datang ke sini? Maksudku, tujuan sesungguhnya. Bukan sekadar membantu Om Hanggono.”

Arga menggeleng, memandang Karel beberapa saat dan kemudian mereka sama-sama menghentikan langkah di lobi. “Maksud kamu soal Ayalisse?”

“Ya. Dia mau apa? Aku melihat dia hampir mencelakakan Ayalisse tadi malam dan itu terus menggangguku, Arga. Kamu temanku dan aku mau kamu cerita sama aku siapa Darion sebenarnya.”

“Darion itu penggemar Ayalisse, kamu sudah tahu, kan? Bertahun-tahun dia menyamar menjadi Sirius untuk membuat Ayalisse bangkit

dari keterpurukan setelah kecelakaan itu. Apa ada yang berlebihan?" Arga mulai terlihat emosional. Arga mengenal Karel sejak ia mulai membantu ayahnya. Ia tahu Karel tidak sehat secara psikologis sejak kecelakaan itu, tapi ia tidak menyangka Karel akan berpikiran yang tidak-tidak tentang Darion. Apalagi menuduh Darion hendak mencelakakan Ayalisse.

"Berapa tahun kamu kenal dia?"

Arga berdecak tak percaya dengan pertanyaan Karel itu. "Sejak SMA. Dia besar di London sejak ibunya menikah lagi dengan seorang pengusaha berkebangsaan Inggris. Dia nggak pernah ke Indonesia dan bagaimana bisa dia punya niat jahat sama Ayalisse?"

Karel menggeleng sambil bergumam pada dirinya sendiri. Entah apa yang dia katakan, yang jelas setelah itu Karel memilih untuk bergegas meninggalkan Gemini. Cowok itu sudah sampai di depan pintu otomatis saat Arga meneriakinya.

"Kamu harus banyak istirahat, Karel!" Arga menggigit bibir bawahnya kuat-kuat. Karel tidak terlihat baik. Mungkin dia sakit, makanya mulai berpikir Darion akan berbuat jahat pada Ayalisse. Mungkin juga Karel sedang cemburu karena mengira Darion akan merebut Ayalisse darinya. Arga mulai berpikir kalau keputusan ayahnya menempatkan Darion dan Ayalisse dalam satu proyek bukanlah hal yang bagus.



"Ayalisse?" Darion menatap Hanggono tak percaya. Jadi, ini alasan kenapa laki-laki itu menolak untuk melakukan *casting*? Karena sejak awal dia sudah memilih Ayalisse untuk mendampingi Karel di atas panggung. Darion tidak menganggap ini buruk, tapi ini sulit.

"Ya. Ayalisse dan Karel adalah ikon pasangan muda yang romantis. Mereka berpacaran selama bertahun-tahun dan sudah melewati

banyak hal sulit bersama-sama. Seperti Romeo dan Juliet. Ayalisse dinyatakan buta total tapi Karel masih berada di sisinya sampai detik ini. Kamu pasti baca kan berita soal kecelakaan yang menimpa mereka tujuh tahun yang lalu?”

“Tentu. Tentu saja, Om.” Darion membuang muka. Bagaimana mungkin ia melewatkan berita itu. Kecelakaan yang membuatnya berada di sini sekarang. “Tapi, Ayalisse sudah lama berhenti berakting.”

Hanggono tertawa sambil melepas kacamata rantainya dan memasukkannya ke dalam saku kemeja. “Dan sekarang adalah tugas kamu untuk meyakinkan dia kembali,” ujar Hanggono santai sambil berlalu meninggalkan Darion.

Darion mengusap wajahnya kuat-kuat. Apa yang sebenarnya sedang ia lakukan sekarang? Kenapa ia seperti kehilangan tujuan seperti ini?

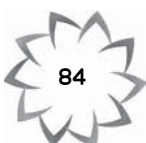
*“Kenapa Sirius? Kenapa kamu menggunakan nama Sirius? Tidak nama yang lain?”*

Darion tertawa sinis sambil melonggarkan dasi. Jawabannya ada dalam pertanyaan Ayalisse itu. Jawabannya ada di sana dan bagaimana bisa ia berbelok dari jawaban itu? Tentu saja ia adalah Sirius. Lebih tepatnya, dia adalah satu bagian dari bintang kembar itu.



“Kasus itu nggak bisa dibuka lagi, Mas. Keluarga korban yang meminta untuk ditutup. Aku kira ini karena permintaan Pak Haris. Pak Haris nggak mau Mbak Aya terlibat dalam kasus pidana, sementara dia sudah kehilangan hidupnya.” Abram baru saja kembali dari kantor polisi saat ia menjemput Karel di depan Gemini tadi.

“Maksudmu Om Haris membayar kompensasi pada keluarga korban?”



“Bisa jadi, Mas. Tapi ... mereka memberikan ini ke aku, Mas.” Abram mengulurkan sebuah amplop cokelat pada Karel. “Identitas korban yang sudah bertahun-tahun dirahasiakan.”

Mata Karel membulat. Dengan tangan bergetar, ia membuka amplop di tangannya. Detik itu juga seluruh tubuh Karel membeku. Wajah di foto itu adalah wajah yang sangat familier. Bagaimana mungkin Karel tidak mengenalinya? “Darion?” gumamnya sambil meremas amplop dan segala isinya hingga remuk. “Balik, Bram,” perintah Karel.

“Ke mana, Mas?”

“Balik ke Gemini! SEKARANG!”



Darion baru saja sampai di *basement* dan hendak membuka pintu mobilnya saat ia mendengar suara deru mobil yang luar biasa kencang. Mobil sedan itu hampir menabraknya sebelum decitan ban yang beradu dengan lantai menggema di tempat parkir itu. Mata Darion menyipit dan ia belum sempat menyimpulkan apa pun, tapi pukulan bertubi-tubi itu menyerang tanpa henti.

“Mas Karel! Berhenti, Mas!” kata suara di belakang laki-laki yang wajahnya terlihat buram di mata Darion. Pukulannya cukup keras untuk membuat telinga Darion berdenging dan pandangan matanya mengabur. Sepertinya keningnya berdarah.

“Siapa kamu sebenarnya?”

Darion mengusap matanya dan sekarang ia tahu sedang berhadapan dengan siapa. Karel. Wajah laki-laki itu tampak memerah dengan urat-urat yang mencolok di pelipisnya. “Ka ... rel?”

“Siapa kamu? Apa mau kamu?! Kalau ingin balas dendam, jangan pernah melibatkan Ayalisse. Kalau kamu laki-laki, kamu boleh berhadapan denganku.” Karel melepaskan pegangannya di kerah

Darion hingga laki-laki itu terjatuh ke lantai. “Kamu masih hidup dan sangat sehat. Bagaimana bisa aku menyimpan rasa bersalah untuk orang seperti kamu?”



Ayalisse sudah berulang kali menekan tombol yang sama di ponselnya hanya untuk memeriksa jam tapi suara *screen reader* itu tampaknya belum membuat Aya bosan.

“Pukul dua puluh lebih sepuluh menit.”

“Pukul dua puluh lebih tiga puluh menit.”

“Pukul dua puluh satu lebih lima menit.”

Bahkan sampai ketiga kalinya, Arini menyuruh Ayalissee masuk. Tapi, ia tetap duduk di kursi depan. Sore tadi, Darion berjanji akan datang dan sampai sekarang sama sekali tidak ada kabar dari laki-laki itu. Ayalissee bahkan sudah menghubungi rumah dan memberi tahu kalau malam ini ia akan menginap di Istana Peri sambil berharap Darion akan datang meskipun lewat tengah malam nanti. Tapi, sampai saat ini ponsel Darion hanya dijawab oleh *mailbox*.

Ayalisse hampir menyerah dan hendak meraih tongkatnya untuk masuk sampai ia merasa sebuah tangan kokoh menariknya kuat. Ayalissee tahu itu siapa bahkan hanya dari suara napasnya yang terdengar tak teratur itu. “Darion?”

“Hmm. Bisa ikut saya?”

“Ke mana?”

“Mendengarkan cerita tentang Sirius.”

Ayalisse sudah tak sempat menjawab apa-apa lagi selain menjatuhkan tongkat dan membiarkan Darion membawanya ke dalam mobil.

Darion mencoba menahan diri untuk tidak menggenggam tangan Ayalissee apalagi menyentuh rambutnya yang tampak berantakan itu.

Ini gila. Dan Darion tidak tahu sejak kapan semua jadi seperti ini. Tapi, sekarang ia tahu jantungnya sedang bergerak tak normal. Apalagi saat Ayalisse menggigit bibir bawahnya sambil tersenyum karena mengira Darion akan menceritakan kisah istimewa tentangnya.

“Kamu ... senang?” tanya Darion sambil meringis, menahan nyeri di seluruh wajah dan perutnya. Jangan sampai Ayalisse menyadari kalau sekarang Darion benar-benar kacau dan tak terlihat seperti manusia dengan lebam-lebam di wajahnya.

Ayalisse mengangguk riang. “Hmm. Udah lama aku penasaran sama nama itu.”

Darion menarik napas panjang. “Kamu sedang saya bawa ke suatu tempat yang kamu tidak tahu.”

“Lalu?” tanya Aya tenang.

“Kamu percaya sama saya?”

“Maksud kamu?”

“Saya adalah orang asing...”

“Aku kenal kamu sebagai Sirius hampir enam tahun.”

“Tapi, Sirius bisa jadi bukan diri saya yang sesungguhnya.”

Ayalisse tertawa. “Ya sudah, sekarang kamu boleh tunjukkan sama aku siapa kamu yang sesungguhnya. *The real you.*”





## Where Are We Now?

**A**ya sama sekali tidak tahu apa yang ia lakukan ini benar atau tidak. Yang jelas, sekarang dia ada di dalam rumah Darion untuk kedua kalinya. Laki-laki itu berjalan dengan sangat lambat. Dengan suara langkah seperti diseret. Ia meminta Ayalisse untuk duduk di sofa setelah menyalakan Fur Elise.

Darion menahan sakit di perutnya sambil meringis. Gadis itu ada di sini sekarang dengan satu permintaan yang sangat sederhana. Tapi, pada kenyataannya, tidak sesederhana itu untuk dikabulkan. Karel hampir membongkar identitas Darion. Sehingga ia yakin sekarang Karel menganggapnya sebagai orang yang berbahaya. Ini konyol. Darion masih berpikir ia bisa menyakiti gadis itu selama bertahun-tahun, tapi saat berada di sisi Ayalisse segalanya malah berbalik seperti bumerang. Darion yang membakar daun-daun kering itu selama enam tahun dan sekarang ia sendiri yang nyaris terbakar.

Rasa sakit yang menyerang dadanya sama sekali bukan karena pukulan Karel. Tapi, karena gadis itu. Gadis buta yang sekarang Darion tidak tahu apakah dia masih punya kebahagiaan yang tersisa. Gadis yang tersenyum semringah meski hanya mendengar suara Darion. Gadis itu ... Darion merasa gila bila memikirkan kalau dia adalah orang yang sudah menyebabkan kecelakaan tujuh tahun yang lalu.



Dulu, Darion tidak peduli siapa pun orang itu. Darion hanya berpikir, suatu saat ia akan mendatangnya dan membuatnya mengalami penderitaan yang sama. Ia tidak peduli apakah orang itu seorang aktris cantik atau seorang penjahat sungguhan. Baginya, orang itu adalah penjahat yang pantas dihukum.

Darion tahu, ia akan berhadapan dengan seorang gadis buta yang telah kehilangan kariernya. Tapi, Darion tidak tahu kalau gadis itu terlihat begitu rapuh seperti porselen mahal yang akan pecah jika disentuh terlalu kuat. Darion tidak tahu kalau permainan yang ia susun malah membuatnya seperti ini. Darion tidak tahu kalau apa yang ia lakukan selama enam tahun ini malah membuatnya ... jatuh cinta pada Ayalisse.

Darion berdiri dengan tangan menopang ke dinding kemudian menyalakan keran. Ia meremas bagian depan kemejanya kuat-kuat seolah-olah dengan melakukan itu segala rasa sakitnya akan lenyap.

Satu bintang Sirius itu telah lenyap. Sekarang bagaimana lagi ia bisa menghadapi Ayalisse? Bagaimana ia menghadapi gadis itu kalau Ayalisse lah yang menyebabkan semua ini?



Darion sudah berusaha untuk tidak membuat suara berisik sedikit pun saat ia membuka tirai jendela untuk membiarkan cahaya matahari masuk. Ia tidak tahu kalau gerakan sangat hati-hati itu tetap membuat sosok di balik selimut tersentak. Ayalisse masih meraba-raba sebelum ia menemukan ujung selimut dan menariknya.

“Jam berapa ini?” tanya Ayalisse panik. Ia menyentuh permukaan yang ditidurnya dan segera sadar kalau Darion sudah memindahkan tubuhnya. Astaga, dia pasti ketiduran.

“Udah pagi,” kata Darion sambil menahan senyum. Rambut Ayalisse terlihat berantakan dan itu membuat Darion tak bisa menahan diri

mengulurkan tangan untuk merapikan poninya. Ayalisse tersentak karena kaget, tapi tak menolak.

“Jangan bercanda.” Aya tahu ia ketiduran, tapi ia yakin hanya tertidur beberapa jam saja. Ia masih mendengar suara Darion menyalakan keran beberapa menit yang lalu.

Darion tertawa kecil. “Saya udah siapkan sarapan. Kamu bisa makan roti kan kalau pagi?”

Dan Darion tidak terdengar sedang bercanda dengan kalimatnya itu. Dalam keadaan seperti ini, Aya benar-benar berharap ia bisa melihat. Ia tidak ingin dibohongi lagi. Ia merasa takut ... seseorang menipunya hanya karena dia tidak bisa melihat. “Kamu nggak bercanda, kan? Kita belum...”

“Cerita tentang Sirius?”

“Hmm.” Aya mengangguk. “Kamu nggak bohongin aku, kan? Kamu nggak ngerjain aku karena aku nggak bisa lihat, kan?”

Darion tersentak. Tangannya yang tadi merapikan rambut Ayalisse segera ia tarik. Ia merasa seperti tertangkap basah sedang melakukan apa yang dituduhkan Ayalisse—menipunya. “Saya bawain sarapannya, ya? Setelah itu saya antar kamu pulang.” Darion bersiap-siap bangkit dari tempat tidur yang semalam ia pinjamkan pada Ayalisse, saat tahu-tahu entah bagaimana gadis itu menemukan tangannya.

“Darion...” Ayalisse menggenggam tangan besar Darion dengan susah payah. Tangan yang mengalirkan hangat sampai ke hatinya.

“Hmm?” jawab Darion dengan suara bergetar. Ia mendadak merasa wajahnya panas. Ia benar-benar berharap Ayalisse melepaskan tangannya dan berhenti memasang ekspresi seperti itu. Ekspresi yang membuat Darion tidak ingin melepaskannya. Darion semakin terhenyak saat satu tangan Ayalisse yang bebas, kini menempel di pipinya. Gadis itu tersenyum, tidak mengatakan apa-apa. Dan Darion masih membatu seperti patung saat jemari kurus gadis itu menyusuri wajahnya. Hidungnya. Dagunya. Matanya. Keningnya. Seluruh sel-sel

di kulit Ayalisse segera bekerja, mengirim sinyal untuk setiap sentuhan dan menyimpannya baik-baik dalam ingatan.

"Ayalisse..." panggil Darion dengan napas tertahan.

Ayalisse tertawa, menyadari kalau pria itu menjadi gugup karena dirinya. "Kamu ... nggak menyimpan rahasia seperti Karel, kan?"

"..."

"Darion?" Ayalisse mempererat genggamannya. "Ada satu hal yang lebih membuat aku penasaran daripada asal-usul nama Sirius itu."

"Maksud kamu?"

"Kita ... ini apa? Kenapa kamu melakukan semua ini padaku? Kenapa mengirimkan surat-surat itu padaku? Kenapa membacakan cerita-cerita itu untukku? Kenapa membuatku seperti ini? Kenapa—"

Darion tahu ia sudah kehilangan akal saat memutuskan untuk membungkam mulut gadis itu dengan sebuah ciuman di bibirnya. Ayalisse tersentak. Tapi, seperti saat Darion meletakkan tangan di atas kepalanya tadi, ia sama sekali tak menolak. Ia membiarkan Darion sampai laki-laki itu memutuskan untuk benar-benar bangkit.

"Saya ambil sarapan kamu dulu," katanya.

Dan Ayalisse sudah kehilangan kekuatan untuk bisa menjawab.



"Jadi ... kamu tahu semuanya?" Karel tampak menatap Dre dengan kedua mata melebar. Ia baru saja menceritakan tentang Darion. Tapi, cerita tak terduga itu malah meluncur begitu saja dari mulut Dre. "Kamu tahu orang itu mati dan sengaja menyembunyikannya dariku?"

"Aku nggak mungkin ngasih tahu itu ke kamu apalagi Ayalisse!" Dre tidak pernah tahu kebenaran tentang korban kecelakaan itu sampai ia tak sengaja mendengarnya dari mulut Haris. Malam itu Ayalisse dan Karel memang menabrak seseorang hingga mati. Lalu, barusan Karel

mengatakan kalau ia baru saja memukul laki-laki yang ia sebut penipu dan orang itu adalah Darion? Apa itu masuk akal?

Karel menggeleng dan perlahan tubuhnya merosot. Ia tidak mungkin salah mengenali laki-laki dalam foto itu. Itu memang Darion. Darion yang tampak sehat dan sekarang muncul dalam hidupnya untuk melakukan sesuatu. Balas dendam atau apa pun itu. “Nggak mungkin, Dre. Abram mendapatkan foto itu dari polisi dan orang itu memang Darion! Darion menipu kita semua! Dia berpura-pura menjadi orang lain dan mungkin dia berniat jahat pada kita!” Karel tampak menjambak kepalanya sendiri kuat-kuat dengan pandangan mata yang tak fokus.

“Karel! Jangan begini!” Dre berusaha meraih bahu Karel untuk menenangkannya. Karel masih terus memberontak tanpa henti sampai kemudian Abram muncul dengan selembat kertas, amplop, dan foto yang sudah remuk.

“Mas Karel! Dia bukan Darion, Mas. Ini Darius. Darius, saudara kembar Darion.”

Seperti baru saja disedot, kekuatan di sekujur tubuh Karel perlahan hilang begitu saja. Matanya menatap nanar lantai di bawahnya dan rasa nyeri itu kembali menyerang kepala. Bertubi-tubi. Karel mengerang dan lagi-lagi tubuhnya menegang. Karel berusaha meraih apa pun yang bisa ia gapai. Namun, ia hanya menemukan lengan Dre yang kemudian diremasnya kuat-kuat. Dre meringis, menatap Karel tak tega. Karel benar-benar terlihat sangat menakutkan dan satu-satunya cara adalah memberikan pil putih itu lagi. Pil yang sudah dibuang Karel kemarin ke dalam tong sampah.

Tubuh Karel terus menggelinjang dengan keringat yang bercucuran membasahi wajah. Dre hampir menangis sampai kemudian ia mengatakan sesuatu pada Abram yang berdiri tak bergerak di depannya. “Bram, ambil obatnya! Ambil obatnya, Bram!”

Abram menggeleng lemah. “Kalau Mbak Dre pengen Mas Karel benar-benar sembuh, biarkan dia, Mbak. Biarkan segala ingatannya kembali dan biarkan dia berdamai dengan dirinya sendiri.”

Dre menatap Karel yang sudah terbaring di lantai dengan mata basah. Ia tidak sanggup, tapi kali ini ia harus membiarkannya.

Karel masih terus menggelinjang dengan kedua tangan meremas kepala. Saat bayangan-bayangan seperti film itu kembali dengan paksa ke ingatannya, barulah ia diam. Malam itu ... ya ... malam itu mereka sudah menabrak seseorang hingga mati.

Potongan-potongan *puzzle* itu akhirnya tersusun perlahan. Laki-laki itu berjalan di depan mereka dengan langkah-langkah lebar. Karel tidak tahu bagaimana bisa seseorang melintas seenaknya di jalan layang. Salah Karel yang membuat Ayalisse kehilangan keseimbangan dan akhirnya menabrak orang itu.

*“Ayalisse ... ki ... ta kenapa? Aya ... si ... apa tadi? Apa kita na ... brak ... orang? Ayaaa!”*

Wajah panik Ayalisse muncul beberapa detik sebelum akhirnya terdengar suara gas yang sangat kuat dan membawa mobil itu melayang dan terjun bebas.





# The Sirius's Tale

**S**irius adalah bintang paling terang di langit saat matahari berada di atas horizon. Sangat terang. Hingga tak ada yang menyangka kalau di belakangnya ada satu bintang lain yang lebih redup dan nyaris tak terlihat.

Sejak kecil, Darion hanya tahu kalau dirinya diadopsi dan dibawa ke Inggris untuk dibesarkan oleh orangtua angkatnya. Ia mungkin satu di antara seribu anak-anak yang berhasil menemukan keluarga tempat bernaung. Seorang ibu yang penuh kasih sayang dan ayah yang tak pernah mengabaikan segala keinginan. Darion tumbuh menjadi sosok yang nyaris sempurna. Tanpa cela. Cahayanya begitu terang sampai kemudian ibunya mengatakan sesuatu yang mengejutkan.

*“Kamu punya saudara kembar, Ri. Namanya Darius.”*

Darion terlonjak kaget. Bagaimanapun usaha ibunya untuk memberi tahu Darion dengan cara terbaik, ia tetap merasa kecolongan. Merasa dikhianati. Belasan tahun ia tak pernah berhenti bertanya tentang keluarga kandungnya dan ibunya selalu memberikan jawaban yang sama.

*“Kamu sendirian, Ri. Kamu hanya punya kami sekarang.”*

Lalu, sekarang apa? Dia punya saudara? Saudara yang bertahun-tahun lamanya berharap ia temukan ternyata sengaja disembunyikan oleh ibunya.

“Mama tahu kamu begitu berambisi menemukan keluarga kandungmu. Mama terlalu takut kamu akan pergi dan meninggalkan Mama.”

“Mana mungkin aku ninggalin Mama! Aku cuma berharap kalau di dunia ini aku nggak sendirian! Aku yakin ada seseorang yang bertalian darah denganku masih hidup di dunia ini.”

“Lalu, Mama? Apa Mama tidak cukup berharga buat kamu, Ri?”

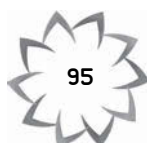
Darion menggeleng pelan, berusaha memercayai kalau mamanya itu baru saja memberinya sesuatu yang sudah ia cari bertahun-tahun yang lalu. Sesuatu yang ternyata ada dalam genggamannya tapi enggan ia berikan hanya karena ia takut kehilangan Darion. “Ma ... apa pun yang terjadi, aku nggak akan pernah ninggalin Mama.”

Sejak itu, Darion memulai pencarian. Dua tahun lamanya hingga akhirnya ia berhasil menemukan Darius dan menghubungi Jamil, orang yang mengangkat Darius sebagai anak. Darion mengirimkan tiket dan liontin bulat dengan ukiran dua bintang di tengahnya untuk Darius. Berharap dengan semua itu Darius mau bertemu dengannya.

Bulan demi bulan Darion menunggu hingga akhirnya ia menerima balasan dari Jamil bersama selembarnya foto dan liontin yang ia kirimkan kembali. Selembarnya surat yang ditulis dengan tangan itu membuat hatinya hancur seketika.

Untuk Darion.

Setelah melihat foto yang kau kirimkan, sekarang aku percaya kalau kalian berdua adalah cermin satu sama lain. Aku bahkan nyaris tak bisa membedakanmu dengan Darius. Bagaimana? Apakah kau juga berpikir begitu?



Darion sendiri masih belum bisa berhenti menatap foto itu dan tak percaya kalau di belahan dunia lain ada seseorang yang berwajah serupa dengannya. Orang yang selama ini ia cari-cari. Saudara kandungnya sendiri, Darius.

Aku sudah berusaha menjelaskan semuanya pada Darius. Tapi dia berkeras tak ingin bertemu denganmu lagi. Jadi, sebaiknya lupakan saja rencana untuk membawanya ke London bersamamu.

Jamil

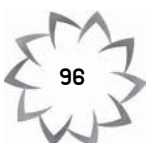
Darion benar-benar tidak percaya dengan apa yang disampaikan Jamil padanya. Ia begitu ingin bertemu dan melihat Darius. Tapi, kenapa anak itu menolaknya? Begitu bencikah ia pada Darion yang meninggalkannya sendiri? Seberapa burukkah hidupnya hingga Darius menganggap takdir bekerja dengan tidak adil untuk mereka berdua? Mereka yang berada di rahim yang sama, kemudian terlahir bersama-sama. Apakah Darius menganggap Tuhan membagikan segalanya dengan cara yang tidak adil?

Darion tidak pernah berhenti mengirimkan surat-surat pada Darius dan Jamil selama satu tahun. Namun, tidak pernah ada jawaban lagi. Jawaban itu kemudian datang sendiri sore itu saat Jamil menghubunginya. Darion begitu senang sampai ia berpikir mungkin beberapa hari lagi ia akan melihat dirinya yang lain berdiri di depannya seperti cermin. Orang yang sangat ia rindukan dan ingin segera ditemukannya.

*“Darius sudah mati dalam kecelakaan sebulan yang lalu.”*



Pria yang bersandar di kursi rotan tua itu tampak bernapas dengan susah payah. Dadanya naik turun tak teratur dan rambut putihnya





tampak berantakan. Kemejanya kusam dengan saku yang robek. Bertahun-tahun semenjak kematian anak angkatnya, ia harus bergantung pada Damar, sang adik bungsu. Damar yang berusia dua puluh tahun lebih muda itu tampak mengepalkan tangan kuat-kuat. Ia belum percaya dengan apa yang barusan dia dengar dari kakaknya yang menyedihkan itu.

“Untuk apa menemui Darion lagi, Kak?” katanya menggeram. Tujuh tahun yang lalu mereka sudah memutuskan untuk tidak mengungkit-ungkit lagi soal kematian Darius. Darion sangat marah saat mendengar Jamil tidak ingin menuntut pelaku penabrakan itu dengan alasan yang ia rahasiakan. Darion frustrasi karena ia tidak bisa melakukan apa pun untuk membuat pelakunya dihukum karena keluarga yang tertulis sah secara hukum sudah memutuskan untuk berdamai.

“Kita harus minta maaf pada Darion, Mar.”

Damar berdecak. “Maaf? Maaf apa? Kita bahkan nggak pernah ketemu sama Darion! Untuk apa, Kak?”

Jamil terbatuk beberapa kali. Kesehatannya semakin buruk akhir-akhir ini. Benar-benar buruk. “Kita sudah menjual kematian Darius dengan uang, Mar.”

“Dan Kakak sudah menjual segala yang kita miliki untuk Darius. Bukannya itu impas?”

“Damar, Darion ada di sini dan aku tahu itu karena Ayalisse.”

“Lalu, kita mau apa? Memangnya nggak bisa kalau kita tetap pura-pura nggak peduli? Tetap pura-pura nggak tahu? Apa yang ingin dilakukan Darion pada Ayalisse bukan urusan kita lagi, Kak.”

“Aku akan mati, Damar. Dan kalau aku belum minta maaf pada Darion, bagaimana aku bisa menghadapi Darius nanti?”

“Kak! Jangan bicara omong kosong!”

“Sebelum Darion melakukan hal yang lebih jahat dari yang pernah kita lakukan padanya, izinkan aku bertemu dengannya, Mar,” pinta

Jamil penuh permohonan. Jauh di lubuk hatinya yang terdalam, ada alasan lain yang tak ia katakan pada Damar. Ia merindukan Darius. Ia sangat merindukan Darius dan berpikir dengan melihat Darion rasa sakit hatinya akan sedikit sembuh.



Darion keluar dari ruang pertemuan dengan langkah satu-satu. Baru saja Hanggono memberitahunya soal pengunduran diri Karel dari proyek Romeo dan Juliet yang sedianya akan dimulai bulan depan. Hanggono Hadi tampak kecewa dan kepala Darion terasa kosong dalam beberapa saat. Sekarang sudah jelas, Karel sudah tahu siapa Darion sebenarnya.

Karel sudah tahu kebenaran tentang kejadian tujuh tahun yang lalu itu. Dan sebentar lagi Ayalisse mungkin juga akan tahu. Untuk kemungkinan yang terakhir, mendadak Darion merasa takut. Kenapa ia jadi begini? Bukankah seharusnya dia merasa senang? Bukankah ini berarti rencananya untuk menghancurkan Ayalisse akan berjalan lebih mudah?

Darion merasa dadanya sakit. Ia tidak ingin ini. Ia tidak ingin menyakiti Ayalisse dan itu bukan rencananya. Tujuh tahun Darion mengatur semua dan ini adalah langkah terakhir yang akan ia lakukan untuk mengakhirinya. Ia ingin melihat kehancuran Ayalisse di depan mata seperti Ayalisse menghancurkan harapan Darion untuk bertemu Darius dulu. Tanpa sadar, selama tujuh tahun ini Darion sudah memberikan hatinya sedikit demi sedikit pada gadis itu. Hati yang sekarang tak bisa diambilnya lagi.

Darion mendadak kehilangan kekuatan di lutut dan tubuhnya merosot hingga Arga yang baru saja keluar dari ruangan yang sama menemukannya. "Darion? *Are you okay?*" Seumur hidup, Arga yakin

tidak pernah melihat Darion yang seperti ini. Darion yang terlihat rapuh dan menyedihkan sekali.

Darion tidak menjawab. Hanya mendongak menatap Arga dengan kedua mata berkilat dan rahang yang terkutup rapat. Tangannya masih menggapai-gapai, kemudian Arga memutuskan membawa Darion pergi dari tempat itu.



Arga masih belum bisa duduk dengan tenang di atas sofa setelah mendengarkan cerita Darion. Cerita tentang dirinya, hidupnya, dan Darius, saudara kembar yang bahkan tidak pernah diceritakan pada Arga. Tentang enam tahun 'obsesi'-nya pada Ayalisse yang dikira Arga adalah hal biasa. Arga benar-benar tidak menduga kalau apa yang diduga Karel ternyata memang benar.

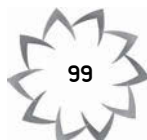
"Sekarang, apa yang ingin kamu lakukan? Masih ingin balas dendam? Apa lagi yang kamu inginkan dari Ayalisse? Aku bukannya menganggap dia tidak bersalah. Tapi dia buta, Darion. Hidupnya nyaris hancur setelah kecelakaan itu."

"Tapi, dia pembunuh, Ga."

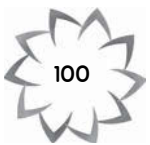
"Lantas? Kamu bisa apa sekarang? Menuntut? Pada siapa? Kamu sendiri belum menemukan Jamil, kan? Hanya dia orang yang secara hukum terdaftar sebagai keluarga Darius. Hanya dia yang bisa meminta polisi menyelidiki kembali kasus kecelakaan itu. Bukan kamu, Darion."

Darion sama sekali tidak bisa menjawab. Ia hanya berulang kali menggeram dan membuang napas frustrasi.

"Saat dia tahu orang yang ditabraknya malam itu meninggal, aku yakin itu adalah akhir bagi Ayalisse. Sekarang kamu sudah jatuh cinta padanya dan kamu bisa apa?"



Darion menjambak rambutnya sendiri kuat-kuat. Seharusnya, sejak awal ia mendengarkan Mama. Seharusnya, sejak awal ia membunuh Ayalisse saja, bukan menyamar menjadi Sirius dan mengiriminya semua kartu pos dan rekaman itu. Seharusnya...



## Better Left Unsaid

**A**da yang aneh di rumah beberapa hari ini. Ayalisse tahu kalau Karel beberapa kali datang dan bicara dengan ayahnya. Ayalisse tidak tahu apa yang mereka bicarakan, tapi sepertinya bukan pembicaraan yang main-main. Pagi ini, Haris bahkan menyempatkan diri mengantarkan sarapan ke kamar Ayalisse. Sesuatu yang sudah jarang dilakukannya.

“Papa kenapa?”

“Memangnya Papa nggak boleh anterin makanan buat anak Papa? Udah lama sejak terakhir kali kita ngobrol. Maaf karena Papa terlalu sibuk.” Haris menyuapkan sepotong roti ke mulut Aya sambil tetap berusaha bicara dengan nada normal. “Soal Karel...”

“Papa bukan marah sama Karel karena kami putus, kan?”

Haris mengusap puncak kepala Ayalisse sambil tertawa. Tawa yang sedikit dipaksakan. “Kamu kan masih 23 tahun. Masih bisa mendapatkan laki-laki yang lebih baik dari Karel.”

“Papa...” Ayalisse tertahan. Ia sama sekali tak percaya dengan pendengarannya sendiri. Kenapa ayahnya begitu mudah mengatakan itu? Bukan. Ayalisse bukan menginginkan Haris memarahinya atau apa. Tapi ... kali ini Haris terlihat lain sekali. Papa yang ia kenal

adalah seorang laki-laki keras. Setelah tahu Karel berpacaran dengan Ayalisse, secara tersirat dia selalu mengungkapkan kalau ia ingin Karel dan Ayalisse terus bersama. Ayalisse sempat menduga papanya akan marah besar karena ia putus dengan Karel. Benarkah dugaannya yang salah atau memang papanya yang menyembunyikan sesuatu? “Papa ... benci sama Karel sekarang? Papa beneran nggak marah, kan?”

“Nggak. Nggak apa-apa. Papa pikir, dulu kamu akan merasa bahagia dengan Karel. Kamu boleh mencari laki-laki lain yang lebih baik dari Karel.”

Ayalisse tampak tersipu beberapa saat dan di saat yang sama justru Haris lah yang sedang menahan napas. “Ada.”

“Sirius itu?”

Ayalisse tidak menjawab. Hanya mengangguk dengan wajah yang bersemu merah.

“Memangnya nggak ada orang lain? Orang yang lebih baik?”

Ayalisse mengernyit dan ekspresinya mendadak serius. Ia baru saja merasakan perubahan. Nada suara normal ayahnya kembali lagi. “Darion baik, Pa. Dia lebih baik dari Karel. Aya yakin.”

Haris mengepalkan tangan setelah menggenggamkan gelas berisi susu itu pada Ayalisse. Ia tidak bisa meledak sekarang. Ia tidak mungkin membongkar semua di sini. Sesuatu yang sudah matimatian ia tutupi, mana mungkin ia bongkar begitu saja? Ayalisse akan terluka berapa banyak lagi nantinya? “Lanjutkan sarapannya. Untuk beberapa hari ini Papa minta jangan keluar rumah.”

“Kenapa, Pa?”

“Jangan keluar sampai Papa menemukan pengganti Dre.”

“Aya nggak perlu pengganti Dre. Aya bisa jalan sendiri pakai tongkat.”

“Kali ini Papa mohon dengarkan Papa, Aya.”

“Papa...” Aya terdengar luar biasa kecewa.

“Dan ... soal Darion, Papa mohon pikirkan kembali.”



Karel masih duduk di kursi yang sengaja diletakkan Dre di depan jendela dengan tatapan kosong. Wajahnya semakin tirus semenjak terapi-terapi itu. Karel berulang kali memaksa Dre untuk bertemu Darion, tapi Dre malah melarang dan memutuskan membatalkan keikutsertaan Karel dalam pementasan teater itu. Desakan dari Haris untuk tetap merahasiakan semuanya dari Ayalisse membuatnya semakin tertekan.

“Rel...” Dre menyentuh pundak Karel pelan. Laki-laki itu menoleh dengan tatapan sayu. “Jangan ngelamun terus.”

“Kapan aku bisa ketemu Darion, Dre? Aku harus minta maaf. Aku yang akan minta dia untuk nggak nyakitin Ayalisse. Aku akan mohon sama dia. Kalau perlu, aku bakal lakukan apa pun yang dia minta.”

“Karel...”

“Aku udah nyakitin Aya, Dre. Dan sekarang aku ninggalin dia sama laki-laki yang jelas datang ke sini untuk balas dendam.”

Dre menarik napas panjang. Sampai sekarang, ia sendiri masih belum mengerti tentang dendam yang direncanakan Darion. Laki-laki itu menyamar selama enam tahun dan sekarang muncul di depan Ayalisse. Masih terlalu sulit menerima kenyataan kalau semua itu adalah rencana Darion untuk mematahkan hati Ayalisse dan menghancurkannya. “Aya akan baik-baik aja, Rel.”

“Dia nggak akan baik-baik aja, Dre. Aku kenal dia dari dia kecil. Kalau dia tahu laki-laki yang ditabraknya malam itu mati, dia bisa gila, Dre. Apalagi kalau dia tahu Darion ada hubungannya dengan semua ini? Aya sudah begitu memercayai Darion dan bagaimana bisa aku yakin Aya akan baik-baik saja setelah ini?”

Mendengar semua itu, entah kenapa Dre mulai merasa muak. Baru saja ia merasa tenang setelah Karel mengakhiri semuanya dengan Ayalisse. Kenyataan kalau laki-laki itu lebih memikirkan Ayalisse

ketimbang dirinya sendiri membuat Dre ... cemburu. Memang tidak tepat untuk mendramatisir di saat-saat seperti ini, tapi inilah yang dirasakan Dre. Tatapan Karel yang tegas dan serius saat membicarakan Ayalisse membuat Dre kembali merasa seperti orang asing. “Pada akhirnya, semua memang hanya tentang Ayalisse kan, Rel?”

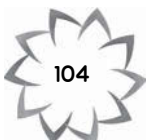
“Andrea Pramesti...” desis Karel tertahan. Karel tidak pernah memanggil gadis itu dengan nama lengkapnya kecuali karena ia merasa sangat senang, benar-benar merasa bersalah, atau merasa sangat marah. “Dalam keadaan seperti ini kenapa kamu mikir gitu? Ini memang tentang Ayalisse, Dre! Ayalisse yang menabrak mati seseorang dan akulah yang menyebabkannya melakukan itu! Aku yang maksa dia minum dan menyetir malam itu! Aku yang menyebabkan semua ini, Dre! Gimana bisa aku bersikap pura-pura tidak tahu?”

Dre membuang napas sambil mendongak, mengatasi genangan di matanya yang siap menetes. “Terserah kamu, Rel. Lakukan apa pun yang kamu mau,” pungkasnya dengan suara bergetar.



Darion bangkit dari sofa yang sudah ia tiduri semalaman dengan kepala berat. Rambutnya berantakan dan tenggorokannya kering sekali. Dengan kaki telanjang, ia berjalan terseok-seok untuk mengambil air dingin dari dispenser. Pagi yang hening itu akhirnya ditelan suara air yang mengucur ke dalam gelas. Darion menenggakknya hingga tandas.

Sudah dua hari ia tidak ke mana-mana. Berdiam di dalam kamar sambil mendengarkan musik klasik hingga tertidur. Ia benar-benar tidak punya sesuatu yang bisa ia lakukan termasuk pekerjaannya di Gemini. Sejak Karel membatalkan keikutsertaan dalam pertunjukan itu, Hanggono Hadi tampak kecewa luar biasa. Ia sedang membuat





rencana audisi dan mungkin acara *opening*-nya bisa tertunda sampai dua bulan.

Darion juga sengaja mencabut baterai ponselnya. Berharap agar tak ada yang menghubungi. Tapi, ternyata Darion lupa mencabut *line* telepon apartemen. Buktinya, deringan sepagi ini membuatnya harus menegakkan kepala untuk menjawab.

“Halo?”

“*Ri? Kamu sakit?*”

Mama. Mamanya memang hebat. Bahkan hanya mendengar sepotong kata dari mulut Darion saja ia sudah tahu kalau putranya itu tidak dalam keadaan baik. “Enggak, Ma. Cuma sedikit capek.”

“*Pulanglah, Ri.*”

“Ma...”

“*Untuk apa lagi kamu di sana?*”

Darion menghela napas dengan kening berkerut. Ia mencengkeram kuat-kuat gagang telepon itu seolah-olah jika tidak melakukannya benda itu bisa jatuh dan pecah. “Ma...” katanya tertahan. Darion tidak tahu apa yang sudah diterka mamanya, tapi ia memang sudah kehilangan tujuan sekarang.

“*Kamu jatuh cinta pada gadis itu, tapi kamu tidak mungkin mengakuinya karena dia adalah orang yang menyebabkan kematian Darius. Sekarang apa yang ingin kamu buktikan lagi? Darius sudah mati. Ayah angkatnya sudah memutuskan untuk tidak mempermasalahkannya itu. Kamu ... kamu sudah mempermainkan perasaan orang lain dan sekarang kamu akan mempermainkan perasaanmu sendiri.*” Mamanya benar. Mamanya selalu benar dan sayangnya Darion baru menyadari itu sekarang.

“*Jangan terlalu keras pada dirimu sendiri,*” sambung mamanya masih dengan suara tenang. Itu adalah kali kesekian mamanya mengatakan kalimat yang sama. “*Kalau kamu ingin pulang segera, Mama menunggumu. Jaga diri, Ri.*”

Darion mengusap wajahnya setelah meletakkan gagang telepon itu ke tempatnya semula. Sekarang semua sudah terlambat. Apa yang belum dikatakan, biarlah tetap menjadi sesuatu yang tak perlu dikatakan. Biarlah Darion saja yang terluka seperti ini.

Darion hendak beranjak dari kamar. Tapi, sebelum ia meraih handel pintu, pesawat telepon di atas meja itu kembali berdering. Jantung Darion langsung melompat keluar. Mamanya tidak pernah menelepon dua kali hanya dalam waktu sesingkat itu dan tidak ada orang lain yang mengetahui nomor telepon apartemennya selain Mama. Darion mulai menduga-duga dan dengan tangan bergetar ia memutuskan untuk menjawab panggilan itu.

“Halo?”

“*Darion?*” Suara seorang laki-laki dewasa.

“Halo?” tanya Darion ragu. “Siapa ini?”

“*Masih ingat dengan Jamil?*”

Jantung Darion mencelos mendengar nama itu lagi. “Pak Jamil?”

“*Ini Damar, adiknya. Kak Jamil ingin bertemu dengan kamu.*”





## Went Away

**T**angan Ayalisse yang menggenggam ponsel perlahan merosot begitu saja. Arini bilang, Darion sudah tak pernah datang. Juga tak pernah menghubungi Istana Peri lagi.

Sudah berhari-hari sejak terakhir Ayalisse bertemu dengan laki-laki itu dan rasanya sudah bertahun-tahun Ayalisse tidak bicara padanya. Ponsel Darion tidak bisa dihubungi dan Ayalisse masih belum mendapat izin keluar rumah. Sehari-hari yang ia lakukan hanya mendengarkan musik dan rekaman-rekaman dalam pita kaset itu. Kegiatan terbaru yang ia lakukan adalah mendengarkan *audio message* yang dikirim Alikha.

“Hai, Kak Aya! Apa kabar?” sapanya dengan suara riang saat rekaman suara itu dimainkan Ayalisse melalui ponsel.

Ayalisse tertawa mendengarnya.

“Alikha udah di Mumbai dan ... di sini asing banget. Nggak ada Ega yang naik ayunan sampai kepalanya bocor. Nggak ada Hidan. Nggak ada teman-teman. Tapi ... Mr. dan Mrs. Rajiv sangat baik dan ternyata mereka berdua dokter di sebuah rumah sakit besar di sini. Kemarin ... Alikha baru kembali dari rumah sakit karena dada Alikha sakit lagi. Tambalan yang waktu itu bocor lagi. Sama seperti Hidan, kata Mr.

*Rajiv, jantung Alikha harus diganti.*” Gadis itu terdengar menarik napas dan nada suaranya melemah.

Ayalisse ikut-ikutan menarik napas dibuatnya.

*“Kak ... kalau Alikha nggak bisa sembuh, Alikha masih bisa bermanfaat buat orang lain, kan?”* Rekaman itu berakhir bersamaan dengan Ayalissee yang menahan napas. Mendadak ia merindukan Alikha dan semua anak-anak di Istana Peri. Merindukan suara tawa dan berisik ketika Darion menceritakan kisah Peter Pan pada mereka.

Ayalisse tersenyum hambar. Pada akhirnya, ia hanya mengingat Darion. Bagaimana caranya agar ia bisa bertemu dengan Darion lagi? Siapa yang bisa membantunya?



Gundukan tanah itu hanya ditandai dengan nisan batu yang sudah pecah dan retak di sana sini. Rumput-rumput liar berebut tempat dengan dedaunan kering dari pohon-pohon kamboja yang meranggas. Ukiran namanya pun nyaris tak terbaca lagi kalau laki-laki dengan rambut penuh uban itu tak mengusap permukaannya. Ada nama Darius di sana.

Darion berusaha mengontrol perasaan dan mengatur langkah kaki dengan hati-hati sebelum ia mendekati laki-laki itu. Darion belum pernah bertemu dengan Jamil sebelumnya. Tapi, apa yang ia bayangkan tentang pria itu sungguh jauh dengan kenyataan. Jamil tampak menyedihkan dengan kemejanya yang kusam dan rambut putihnya yang berantakan. Jamil, laki-laki yang dipanggil ‘ayah’ oleh Darius.

“Pak Jamil?” panggil Darion ragu.

Laki-laki itu menoleh pelan dan bangkit dari jongkoknya dengan susah payah. Lama sekali ia menatap Darion sebelum ia mengulurkan tangan hendak menyentuh wajahnya. Mata Jamil yang bernaung

di bawah dahi keriputnya berkaca-kaca. “Astaga ... kalian ... benar-benar tidak bisa dibedakan,” gumamnya dengan suara bergetar. Jamil sungguh tak percaya melihat Darion yang terlihat sama persis dengan putranya. Selain cara berpakaian yang lebih baik, Darion adalah cetakan yang lain dari Darius. Kerinduannya membuncah. Tangannya perlahan meraih tubuh Darion. Napasnya naik turun tak keruan.

Darion sendiri hanya bisa memandangi batu nisan Darius dengan tatapan kosong. Membiarkan Jamil menyandarkan kepala pada dadanya dan terisak. Laki-laki tua itu tampak sangat menyedihkan. “Ya Tuhan, Maafkan aku,” gumamnya.

Darion masih tidak tahu harus berkata apa pada Jamil. Jamil juga kehilangan Darius sama sepertinya. Sekarang, apa yang bisa ia dengar dari Jamil lagi?



Album tua yang sudah terkelupas itu digenggam Darion kuat-kuat. Tak banyak foto di sana. Hanya beberapa lembar gambar usang saat Darius duduk di bangku sekolah dasar, selembur foto bayi, dan empat foto Darion bersama teman-teman. Tak ada yang istimewa. Dibandingkan dengan Darion, Darius melalui lebih banyak penderitaan.

Darion menatap asbes yang bolong di sana sini dengan mata basah. Bau apek bercampur obat itu kini terasa lebih akrab setelah satu jam ia berada di sini. Jamil sudah tenang dan sekarang berbaring di kamarnya yang hanya dipisahkan sehelai kain usang dengan ruangan tempat Darion duduk.

“Darius sakit-sakitan sejak kecil. Kakak melakukan segala hal. Menjual rumah hingga semua aset yang dimilikinya untuk biaya pengobatan Darius. Istrinya meninggalkannya karena itu. Dia dililit utang dan satu-satunya yang bisa menyelamatkannya hanya uang

ganti rugi dari Haris waktu itu.” Damar meletakkan segelas air putih dan duduk di atas salah satu-satunya kursi rotan yang tersisa di sana.

Darion menatap Damar setengah tak percaya. Ia tahu Jamil sengaja menutup-nutupi kasus itu karena uang. Tapi, tidak tahu kalau kejadiannya ternyata lebih dramatis dari yang ia duga. “Kami memang brengsek, Darion.”

Darion menarik napas berat. “Kenapa tidak mencoba memberi tahu saya lebih dulu? Saya bisa mengusahakan sesuatu!”

“Kami miskin, Darion. Kalaupun kami berusaha, kami tidak akan bisa menang karena mereka adalah orang-orang yang berpengaruh. Keadaannya nggak segampang yang kamu pikirkan!”

Darion mengatupkan rahangnya kuat-kuat. Rasanya semua ini masih sulit ia terima. “Kenapa ... kalian baru mencariku sekarang?”

“Kami tahu kamu sedang merencanakan sesuatu pada artis itu. Kami mohon hentikan itu, Darion.”

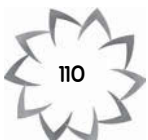
Darion mengangkat kepala, lalu menatap Damar tajam. Apa lagi yang harus ia hentikan sekarang? Darion tidak tahu harus berkata apa lagi. Tapi, sebelum Damar menyuruhnya menghentikan semua ini, yang ia tahu, ia sudah kehilangan Ayalissee. “Bagaimana...”

“Umur kakakku mungkin nggak akan lama lagi. Anggaplah ini sebagai permintaan terakhir. Maaf, karena kami tidak bisa mempertemukanmu dengan Darius.”

Air mata Darion menetes dan cepat-cepat dihapusnya. “Kenapa... Darius tidak mau ketemu dengan saya?”

“Dia merasa sudah banyak menyusahkan dan dia tidak mau menyusahkanmu juga. Malam itu dia bertengkar dengan ayahnya dan pergi dari rumah, lalu kecelakaan itu terjadi.”

Darion mengambil gelas berisi air di atas meja dan menenggaknya hingga tandas sebelum ia bangkit. Masih banyak pertanyaan yang bersarang di kepalanya sekarang. Tapi, ia tidak ingin bertanya lebih banyak lagi karena ia tahu jawaban yang akan didengarnya tidak akan



melegakan. Terkadang, rahasia itu perlu untuk melindungi hati agar tak terluka. Darion tidak ingin terluka lagi. Biarlah apa yang menjadi rahasia, tetap menjadi rahasia.

"Saya... permissi," pamitnya sambil menundukkan kepala. Darion baru saja menginjakkan kaki di halaman saat Damar memanggilnya lagi.

"Darion!"

"Ya?"

"Tidak usah terluka kalau kamu bisa menghindari luka itu."

Darion hanya menjawab dengan sebuah senyuman pahit.

"Sekali lagi, maafkan kami. Maafkan kakakku."



Cukup sulit membuat Arga mau memberikan alamat Darion saat Ayalisse meneleponnya tadi. Laki-laki itu tampak aneh, seperti sedang menyembunyikan sesuatu. Ia bahkan mengatakan hal yang tak bisa dipercayai Ayalisse dengan mudah.

*"Sebaiknya tidak usah temui Darion lagi."*

"Kenapa?"

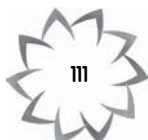
*"Untuk kebaikan kalian bersama."*

"Apa maksudnya?"

Arga menghela napas sambil memikirkan kata-kata yang tepat untuk membuat Ayalisse menyerah mencari Darion. Mereka semua sudah memutuskan untuk tidak memberi tahu Ayalisse tentang apa pun. "Dia ... sedang sibuk mempersiapkan pementasan," dusta Arga akhirnya.

"Sebentar. Aku cuma mau menagih janji sama Darion. Setelah itu aku nggak akan ganggu dia lagi sampai semua pekerjaannya selesai."

Dan akhirnya, di sinilah Ayalisse sekarang. Duduk di pos satpam sambil menunggu sekuriti memberitahunya kalau-kalau mobil



Darion masuk ke area apartemen. Sudah dua jam Ayalisse menunggu dan gemuruh mulai terdengar bersahut-sahutan.

“Mbak, sebaiknya pulang aja. Pak Darion belum pulang. Ini sudah sore dan kelihatannya sebentar lagi hujan.”

Ayalisse menggeleng kuat sambil menggenggam erat ujung tongkatnya. “Enggak. Saya mau tunggu Darion pulang aja.”

Sekuriti itu berdecak dan akhirnya pergi. Baru sekitar sepuluh menit sampai Ayalisse mendengar si sekuriti berteriak memanggil seseorang. “Pak Darion! Ada tamu!”



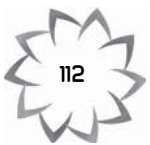
Darion berusaha menekan segala perasaanya ke titik terendah saat sosok itu tersenyum di depannya. Tongkat yang terlipat dipegang Ayalisse erat-erat, seolah menunggu Darion menarik tangannya dan mengajaknya masuk ke dalam. Tapi Darion sudah memutuskan sekarang.

“Kenapa menghilang? Aku coba telepon kamu tapi nggak aktif. Kamu kan belum cerita soal—”

“Pulanglah,” potong Darion cepat. Ia tidak ingin terlalu lama menatap mata cokelat itu. Tak mau terlalu lama mendengar suara itu. Tak mau terlalu lama menatap wajah itu karena membuatnya ingin menyentuh Ayalisse lagi. Darion tak mau berubah pikiran untuk kedua kali.

“Enggak. Sebelum kamu cerita tentang Sirius.”

Darion yang sejak tadi merapatkan rahang dan mengepalkan tangan akhirnya menyentuh bagian depan kemeja yang dipakai Ayalisse. Gadis itu tersentak. Kalau dia bisa melihat tatapan Darion dengan matanya yang memerah itu, ia pasti akan ketakutan. Itu sebabnya Darion menarik kerah baju Ayalisse kuat-kuat hingga gadis itu berjinjit agar lehernya tak sakit. Darion ingin membuat





Ayalisse pergi secepatnya. “Aku bilang pergi,” ucap Darion dengan suara ditahan-tahan. Kemarahan yang entah berasal dari mana itu mengaduk-aduk perasaannya.

“Darion...” Ayalisse memegang tangan Darion dan ia mulai sadar yang tidak beres dengan pria di depannya itu. “Kamu kenapa?” Ia tidak pernah mendengar kata ‘aku’ yang asing itu dari Darion.

“Pergi sebelum aku ngelakuin sesuatu yang kasar!” bentak Darion akhirnya sebelum kemudian mengempaskan tubuh kecil Aya hingga hampir terjatuh. Setelahnya, Darion memilih untuk berbalik dan segera masuk ke dalam. Hujan mulai turun dan ia tidak boleh menengok ke belakang lagi.

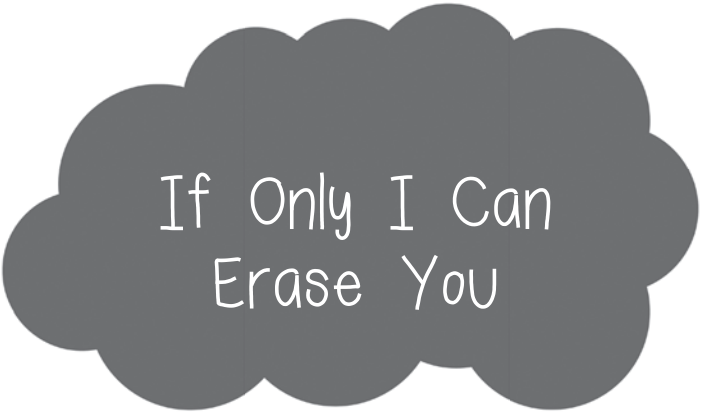
Ayalisse memanjangkan tongkat dan mulai meraba-raba jalan di depannya dengan ekspresi tak percaya. Ada apa dengan Darion? Kenapa sikapnya mendadak berubah? Kenapa ... setelah ciuman mereka malah ini yang terjadi?

Ayalisse menghentikan langkah kakinya dan itu membuat seluruh tubuhnya basah oleh air hujan. Ia tidak bisa berbalik. Ia tidak bisa mengejar Darion. Ia tidak tahu bagaimana ekspresi laki-laki itu saat menyuruh pergi tadi. Suaranya terdengar menakutkan. Kenapa ia tidak bisa melihatnya? Kenapa ia harus ... buta?

Hujan semakin deras dan gemuruh memekakkan telinga. Ayalisse memilih untuk tetap berada di tempatnya kemudian berjongkok sambil memeluk lutut. Di wajahnya, air mata sudah bercampur dengan butiran hujan.

Hampir setengah jam sampai kemudian ia mendengar deru mobil dan suara klakson. Ayalisse gelagapan dan berusaha meraba apa saja yang ada di sekelilingnya sampai kemudian seseorang menarik tangannya dan membawanya ke dalam mobil.





## If Only I Can Erase You

Saat pertama kali dokter memvonis Ayalisse buta, gadis itu menangis sehari-hari. Karel hanya bertemu dengan Ayalisse sesekali saat menjalani sesi terapi. Setiap kali itu pula ia selalu melihat Ayalisse menangis. Satu hal yang membuat semua orang terkejut adalah keputusan Ayalisse untuk tidak melakukan pengobatan lagi. Ia butuh donor kornea, tapi memilih untuk tidak mencarinya.

*“Aku takut kalau aku buka mata semua kejadian buruk itu bakal muncul lagi. Aku takut akan membuat kesalahan lagi. Aku takut semua orang membenciku. Aku sudah mencelakakan orang lain. Bagaimana aku bisa hidup dalam keadaan baik-baik saja?”*

Tidak ada yang bisa mengalahkan kehendak Ayalisse dan semua orang memilih untuk menghormati pilihannya. Pilihan untuk tetap seperti ini kendati pada akhirnya ia harus merepotkan orang lain. Kendati ia harus dibohongi oleh orang-orang terdekatnya. Oleh Karel. Oleh Dre. Dan oleh ayahnya sendiri.

Tapi sepotong kalimat yang diucapkan Ayalisse saat Karel menemukannya di bawah hujan di depan apartemen Darion tak ayal membuat Karel terkejut.

“Rel, aku pengen bisa ngelihat lagi. Apa kamu nggak bisa carikan donor kornea buat aku? Apa kamu nggak bisa bikin aku ngelihat lagi? Nggak bisa, Rel?!”

Karel tidak menjawab. Ia segera melepas jaket yang dipakainya dan menyelimuti pundak Aya sebelum membawanya masuk ke dalam mobil. Ada Dre juga di sana. Tapi, Karel tetap mengantar Aya sampai ke rumah. Kalaupun ia harus bertemu Haris, ia siap menghadapi kemarahannya. Tapi ... setelah mengetahui segalanya tentang Darion, apakah laki-laki itu masih bisa marah pada Karel? Karel ingin melindungi Ayalissee. Sama seperti Haris yang berusaha menjaganya.

“Rel?”

Karel tersentak dari lamunan. Matanya yang sejak tadi hanya tertuju pada Ayalissee yang tidur di ranjang kini beralih pada Dre yang menyodorkan segelas teh hangat. Karel menggeleng. Wajahnya tampak pucat.

“Ayo, pulang. Kamu harus istirahat.” Dre menyentuh bahu Karel pelan dengan sebelah tangannya yang lain.

“Aku harus ketemu Darion, Dre. Aku harus minta maaf. Bertemu dengannya langsung.”

Dre tampak menghela napas sembari melepaskan pundak Karel. “Aya belum tahu soal itu.”

Karel menyentuh tangan Dre pelan, menyuruhnya berhenti bicara. Mereka tidak boleh ceroboh dan membocorkan sesuatu yang penting untuk kedua kalinya pada Ayalissee. Karel bergegas bangkit dan keluar dari ruangan itu. Dre langsung memanggil Karel saat laki-laki itu hendak mengambil kunci mobil.

“Rel, mau ke mana?”

“Ketemu Darion,” jawab Karel tanpa menoleh. Hujan masih belum reda dan lagi-lagi Karel menerobosnya begitu saja. Demikian kerasnya usaha Karel hari ini dan semua itu dilakukan demi Ayalissee. Saat Arga menelepon tadi, ia bahkan masih terbaring di atas tempat tidur

dengan mata terpejam. Tapi, Karel tetap berlari. Seolah-olah nama Ayalisse adalah mantra yang memanggilnya dan tak bisa dia tolak.

"Karel!" panggil Dre di bawah hujan. Ia sengaja berteriak. Bukan hanya karena suara gemuruh yang bersahut-sahutan, tapi juga karena Karel sudah duduk di belakang kemudi dan siap menyalakan mesin. Karel tak menoleh. Apalagi memedulikan Dre yang mulai basah. "Jangan pergi, Karel!" teriak Dre.

Karel tetap tak peduli. Ia lalu menginjak pedal gas kuat-kuat, meninggalkan deruman yang hilang oleh suara hujan.

Dre hanya bisa menatap kepergian Karel dengan mata panas. Ia tidak menyangka setelah apa yang mereka lalui bersama-sama, pada akhirnya di kepala Karel hanya ada Ayalisse.

Dre menggenggam ujung kemejanya kuat-kuat. Ia sudah kehilangan banyak hal termasuk dirinya sendiri. Ia sudah mengorbankan kepercayaan Ayalisse demi bisa bersama Karel. Ia tahu, Karel selamanya akan menjadi bagian dari hidup Ayalisse dengan cara apa pun. Dan satu lagi yang diketahui Dre dan harus diketahui oleh semua orang—ia tidak akan membiarkan itu terjadi.



Darion sempat mengira orang yang datang dan menekan bel di depan pintu itu adalah Ayalisse. Darion sama sekali tak percaya kalau yang akan ia temukan adalah sosok laki-laki paruh baya dengan rambut basah. Bintik-bintik hujan berbekas di kemejanya yang berwarna terang. Laki-laki itu bahkan hanya berdiri menatap Darion dengan kedua mata sayu, tanpa berniat masuk sampai Darion mempersilakan.

Haris. Ia memandang Darion setengah tak percaya. Ia hanya pernah melihat sekali foto Darius dan tidak bisa melupakannya seumur hidup. Sekarang di depan Haris ada seseorang dengan wajah yang sama persis dengan Darius sedang duduk dan menatapnya tajam.

Haris tidak berkata apa-apa. Ia merosot dari sofa. Kemudian, dengan lututnya, ia bergerak mendekat pada Darion. Darion menatapnya tak percaya. Haris... sedang berlutut dengan wajah tertunduk. Kedua tangannya meremas lutut kuat-kuat.

“Maafkan aku ... maaf karena sudah menyebabkan semua kekacauan ini,” gumamnya dengan suara parau. Darion segera bangkit dan memaksa Haris berdiri. Ia pernah melihat wajah angkuh Haris. Tapi, rupa itu sudah lenyap. Seandainya wajah angkuh Haris masih di sana, mungkin Darion akan memukulnya. Tidak peduli kalau laki-laki itu adalah ayah Ayalisse. “Apa pun yang kamu inginkan ... apa pun akan aku berikan. Tapi, kumohon, jangan Ayalisse. Biarkan dia ... biarkan dia karena dia sudah cukup menderita.”

Darion mengepalkan tangannya kuat-kuat dan membuang muka. Ia tidak tahu harus mengatakan apa. Haris bahkan datang dengan kakinya sendiri untuk minta maaf. Meminta Darion untuk tidak mengganggu Ayalisse lagi dengan alasan apa pun. Dengan alasan apa pun termasuk mencintainya? Tidak bisakah? Ah, lidah Darion terlalu kelu untuk bisa berkata-kata.

Setelah Haris pergi, kini Darion yang duduk berlutut di depan pintu. Lehernya sakit sekali karena ada banyak kata-kata yang tak bisa dia ungkapkan. Ia ingin menahan Ayalisse di sisinya dengan sekuat tenaga. Tapi, semua sudah tidak mungkin.

Sebutir air mata membasahi wajah saat dering ponsel di atas meja itu menyadarkan Darion.

*“Halo? Ini Karel. Ada yang ingin aku bicarakan.”*



“Yang dia tahu, orang yang kami tabrak malam itu masih hidup. Om Haris selalu mengatakan itu dan Ayalisse tidak pernah berubah pikiran. Dia masih berpikir bahwa orang itu pasti merasakan sakit yang

amat sangat karena kesalahannya. Papanya berbohong kalau orang itu sudah sembuh dan kami tidak pernah berhasil membujuknya untuk melakukan transplantasi.”

Darion masih menatap Karel. Sementara Karel bicara sambil menunduk, memainkan cangkir batu dengan kopi yang sudah dingin di depannya.

“Tolong ... jangan temui Ayalisse lagi. Aku mohon ... dengan sangat. Aku minta maaf karena semua ini adalah kebodohan kami. Aku ... bersedia menanggung segala risiko. Termasuk tuntutan hukum sekalipun.”

Darion merasa dadanya sesak mendengar permintaan Karel. Ia tidak ingin kehilangan Ayalisse. Sementara di sisi lain ia masih belum rela kehilangan Darius. “Kamu ... tidak bisa menjaganya.”

Karel menatap Darion sambil menghela napas. “Aku akan menjaganya.”

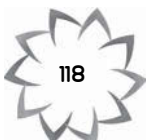
Darion menggeleng. Karel sudah meninggalkan Ayalisse dan memilih Dre. Bagaimana bisa ia bicara sembarangan seperti itu?

“Ya. Aku akan menjaganya. Melindunginya agar tidak terluka lagi.”

Darion masih belum bisa mengatakan apa pun sampai melihat Karel bersiap bangkit dari tempat duduknya. Sekarang ia tahu, kalau kebersamaannya dengan Ayalisse hanya akan melukai banyak orang. Melukai Haris. Melukai Darius. Dan yang lebih lagi ... mungkin akan melukai Darion sendiri.



Karel masuk ke mobil setelah dengan susah payah menyeret langkah keluar dari kafe itu. Apa yang sudah ia lakukan? Apa semua ini sudah benar? Tapi, sungguh, seandainya ada pilihan yang lebih baik dari ini, Karel pasti akan melakukan hal lain.



Karel duduk di jok belakang dengan tatapan kosong. Ia kemudian mengangkat kaki dan memeluk lututnya kuat-kuat seperti orang kedinginan. Ia jahat. Jahat sekali. Ia sudah memisahkan Ayalisse dengan seorang laki-laki yang dicintainya. Karel sudah membuat Darion meninggalkan Ayalisse tanpa sempat mengatakan apa pun.

Tapi, sekali lagi, sungguh, Karel tak punya pilihan lain. Karel tidak ingin melihat Ayalisse terluka lebih banyak lagi nanti. Biarlah sekarang gadis itu menangis karena Karel akan berada di sisinya. Di sisi Ayalisse sampai gadis itu bisa melupakan Darion.





## A Decision

**D**arion hilang. Tanpa jejak. Tanpa kabar dan Ayalisse tidak bisa menghubunginya. Hari ini, Ayalisse kembali mendatangi apartemen Darion tapi satpam mengatakan Darion sudah tidak tinggal di tempat itu lagi. Ayalisse kecewa dan keluar dari sana dengan langkah berat. Ia lalu menangis sampai tongkat yang dipegangnya terlepas entah ke mana.

“Aya. Ayo, kita pulang. Nggak ada gunanya kamu nunggu di sini. Dia nggak akan datang.”

Ayalisse tersentak. Itu bukan suara Darion, juga bukan suara Karel. Laki-laki itu mendekat dan menggenggamkan tongkat besi yang terlempar tadi ke tangan Aya. “Arga?”

“Ya. Ini aku.”

Ayalisse lalu mendengar suara langkah kaki Arga yang berjalan menjauh. “Arga!”

“Ya?”

“Kamu bilang ini semua demi kebaikanmu dan Darion, kan?”

Arga kembali menghampiri Ayalisse dan menatap sepasang mata gadis itu sebelum menghela napas berat. Ia sama sekali tidak tahu harus melakukan apa, tapi Darion dan Ayalisse memang tak



sebaiknya bersama. Mereka belum lama bersama-sama dan berpisah sekarang adalah cara terbaik untuk bisa melupakan satu sama lain. Tapi, bagaimana Arga mengatakannya? Bagaimana membuat Ayalisse bisa menerima semua ini? Batin Arga berkecamuk, sampai kemudian ia mengangkat tangan dan menyentuh bahu Ayalisse pelan. “Ya. Ini demi kebaikan kalian berdua.”

Ayalisse tertawa hambar. “Aku masih nggak ngerti kenapa semua orang membicarakan hal yang sama seperti kamu? Kenapa mereka melarang aku bertemu dengan Darion? Kenapa Darion mendadak menghilang seperti ini? Kenapa—”

“Kamu dengerin aku. Dengerin semuanya dan kamu akan mengerti.”



### ***Dua bulan kemudian...***

Makam itu masih terlihat sama seperti pertama kali Darion datang. Kecuali batu nisannya yang sudah diganti dan sebuah makam baru di sebelahnya. Makam yang tanahnya masih tampak basah dengan taburan bunga-bunga layu di atasnya.

“Hai, Darius,” ucap Darion sambil berjongkok dan menyentuh puncak batu nisan yang tampak berkilat itu. Darion ingin mengatakan banyak hal dan itu bukanlah tentang perbedaan-perbedaan di antara mereka. Tentang Darius yang sakit-sakitan dan Darion tidak. Tentang Darion yang mendapatkan segala keinginannya dan Darius tidak. Tentang Darius yang tak seberuntung dirinya. Tidak. Darion ingin bicara kalau ia adalah Darius dan Darius adalah dirinya. Mereka satu dan berasal dari orangtua yang sama. Orangtua yang sama-sama tidak pernah mereka temui. Darion ingin mengatakan itu sebagai hiburan, tapi pada akhirnya ia hanya menyimpannya saja. Ia tidak mau menyakiti wanita yang sekarang sedang menatap punggungnya

dengan mata sendu itu. “Saya nggak tahu harus mengatakan apa selain maaf. Maaf karena meninggalkanmu. Maaf karena saya tidak mencarimu lebih awal. Maaf ... untuk segalanya.” Tidak ada lagi yang bisa diucapkan Darion setelah itu.

Mata Darion kemudian tertuju pada makam baru di sebelah makam Darius. Ia menghela napas panjang sebelum membuka mulut untuk bicara. “Saya akan berusaha melakukan apa yang Pak Jamil minta. Jadi, tolong katakan pada Darius kalau saya ... menyayanginya seperti saya menyayangi diri saya sendiri. Saya mengenalinya seperti saya mengenal diri saya sendiri. Katakan, saya minta maaf karena belum sempat menjadi saudara yang baik untuknya...”

Darion lalu bangkit dari depan makam itu tanpa memedulikan lututnya yang kotor akibat tanah. Di sampingnya, Mama menepuk-nepuk punggung Darion pelan. Darion memandangi wajah mamanya dan tersenyum singkat. “Jam berapa pesawat Mama berangkat?”

“Besok pagi,” jawab wanita berwajah lembut itu sembari melingkarkan tangan ke lengan putranya. Mereka berdua lalu berjalan beriringan meninggalkan area pemakaman. “Kamu yakin nggak ikut pulang sama Mama besok?”

Darion menggapai bahu mamanya dan merapatkan tubuh mereka seakan ia tak ingin melepaskannya. Darion tersenyum kemudian menggeleng. “Aku masih ada satu pekerjaan lagi. Setelah pementasan ini selesai, aku pasti pulang, Ma.”

“Ri...”

“Hmmm?”

*“I always believe in you. You know it, right?”*

“Ya ... aku tahu.”

“Apa pun keputusanmu, Mama selalu percaya.”

Darion tidak menjawab lagi. Tapi, memeluk tubuh ibunya erat-erat. Wanita itu tertawa kecil dan dengan susah payah menggapai bahu Darion yang jauh lebih tinggi dari puncak kepalanya itu.

"I love you, Mom," gumam Darion dalam hati sebelum melepas mamanya pergi.



Seakan sebuah baliho raksasa yang dipasang di depan gedung belum cukup, Hanggono masih menyuruh Arga dan anak buahnya memasang beberapa spanduk di dalam lobi sampai ke ruang pertunjukan. Iklan di media sudah ditayangkan sejak seminggu yang lalu dan selebaran sudah disebar ke mana-mana. Pementasan teater ini adalah puncak dari acara seremoni *Grand Opening* Teater Gemini yang digelar kemarin.

Karel menatap salah satu spanduk yang menampilkan wajah dua orang pemeran utama. Keduanya adalah rekan kerja Karel di beberapa film. Setelah Darion tak pernah muncul lagi, Hanggono akhirnya memutuskan untuk menampilkan drama dengan judul baru dan sutradara baru pula.

*Dongeng Sirius, Directed By Ri*

"Rel? Masih lama mulainya?"

Karel tersenyum pada Ayalisse yang sejak tadi melingkarkan tangan ke lengannya. Mereka bahkan masih berada di lobi. Tapi, gadis itu sudah tak sabar ingin menyaksikan pertunjukan itu. Entah memang karena Ayalisse sedang ingin menonton drama atau karena ada sesuatu yang ingin dipastikannya. Tapi, begitu Karel menjemput di bandara tadi pagi, Ayalisse langsung ngotot ingin dibawa ke acara ini. "Nggak sabar. Sebentar. Sebentar lagi, ya? Kita masih harus naik ke lantai dua," jawab Karel sambil menepuk punggung telapak tangan Ayalisse.

Dua bulan lalu, entah dengan alasan apa, mendadak Ayalisse minta ditemani ke Bali. Dua minggu pertama dihabiskannya di dalam *resort*, mendengarkan musik klasik di dalam kamar. Setelah itu, ia malah meminta Karel pulang, sedangkan Ayalisse tetap di sana sampai kemarin.

Sejak itu, banyak sekali hal-hal tak terduga yang terjadi. Termasuk kepergian Darion yang mendadak. Karel sempat menduga kalau Darion akan melakukan sesuatu untuk bisa bertemu dengan Ayalisse, tapi kenyataannya tidak. Karel kesal dan benci karena hanya untuk perasaan sebesar butiran pasir yang diberikan Darion, Ayalisse harus menderita dengan kepedihan sebesar batu gunung.

Ayalisse memang sudah bisa tertawa sekarang, tapi Karel tahu hatinya masih rapuh. Hatinya masih belum bisa menerima kenyataan kalau laki-laki yang selama enam tahun menjadi obsesi, ternyata hanya singgah sekadarnya.

“Rel?”

“Hmm?” Karel lagi-lagi tersentak.

“Kapan kita naik ke lantai dua?”

Karel tersenyum kemudian mengacak-acak rambut Ayalisse gemas.

“Ya ... kita naik sekarang.”



Dre menatap sekali lagi isi koper yang disiapkan sejak satu jam yang lalu. Dua hari lagi ia akan berangkat ke Medan untuk penempatan kerja di sebuah rumah sakit swasta. Setelah memastikan segalanya cukup, Dre lantas memeriksa ponselnya dan mendesah berat saat mengetahui pesan yang dikirimnya pada Karel tak mendapat balasan.

Dre menjatuhkan tubuh ke atas ranjang dan memejamkan mata. Beberapa waktu ini, Dre merasa sudah lelah atas pertengkaran-pertengkarnya dengan Karel. Laki-laki itu masih sibuk dengan

pengobatan dan pekerjaannya, tapi kenyataan kalau Karel selalu menyempatkan waktu menghubungi Ayalisse di Bali membuat Dre merasa tersisih. Karel bagaimanapun akan tetap menjadi bagian hidup Ayalisse dan Dre hanyalah figuran yang menumpang lewat. Seberapa keras Dre mencoba untuk menjadi satu-satunya yang ada dalam hidup Karel, itu tidak akan berhasil. Seberapa keras ia mencoba memercayai perkataan Karel, pada akhirnya ia meragukan semua itu. Meragukan perasaan Karel yang sesungguhnya untuknya.

Dre tersentak saat ponselnya mendadak berdering. Ia sempat hampir bahagia karena mengira itu panggilan dari Karel. Tapi ternyata dari salah satu rekan kerja yang juga akan berangkat bersama Dre, Ibnu.

“Ya?” sahut Dre dengan suara yang dinormal-normalkan.

*“Kita berangkat malam ini, Andrea.”*

Dre terhenyak dan langsung duduk. “Loh? Bukankah seharusnya besok?”

*“Pihak rumah sakit benar-benar sedang kekurangan tenaga medis, Andrea. Jadi, kita diminta berangkat malam ini juga. Tiket pesawat sudah disiapkan dan—”*

“Tidak bisa diundur lagi?” tanya Dre lemah. Ini konyol. Karel bahkan tidak menjawab pesannya dan ia masih menunggu untuk itu?

*“Kenapa? Kamu belum selesai packing?”* tanya Ibnu.

Dre mendesah dan menatap kopernya yang masih terbuka. Ia bahkan tidak punya selembat kertas lain yang harus ia masukkan ke sana karena semuanya sudah ia pastikan lengkap. “Oke.”

*“Jadi, kalau bisa, kamu berangkat ke bandara sekarang. Kami tunggu.”*

“Ibnu?”

“Ya?”

Dre memejamkan mata sebelum akhirnya menarik napas berat seolah itu adalah tarikan napas terakhirnya. “Tolong rahasiakan tempat penugasan saya.”





## When You'Re Gone

**T**epuk tangan riuh bergemuruh di ruangan itu saat pertunjukan berakhir. Dua pemain utama, pemain pendukung, dan kru berbaris. Saling berpegangan tangan sebelum akhirnya membungkuk bersamaan untuk mengucapkan terima kasih.

Karel tahu ada yang aneh dengan Ayalisse sejak pertama kali acara ini dibuka. Ia terus memegang tangan kanan Karel erat-erat dan tangan kirinya mencengkeram pegangan kursi. Wajahnya tegang. Sese kali ia tampak terkejut dengan jalan cerita yang ditampilkan dalam drama berdurasi hampir dua jam itu.

“Aya, kamu nggak apa-apa?”

Ayalisse tidak menjawab. Sekarang seluruh perangkat audio di ruangan megah itu sedang menyebutkan nama-nama pemain dan kru. Aya sepertinya sedang menunggu-nunggu nama seseorang disebutkan. Tapi sampai akhir, Ayalisse hanya bisa menelan kekecewaan.

“Kamu nunggu siapa? Nggak ada Darion di sini, Aya,” kata Karel dengan suara ditekan-tekan. Lama kelamaan Karel muak dengan semua sikap Ayalisse. Sampai kapan gadis itu akan menunggu Darion? Sampai ia mengatakan yang sesungguhnya pada gadis itu? Sampai

Karel menceritakan semuanya pada Ayalisse kalau orang yang mereka tabrak malam itu adalah Darius, saudara kembar Darion?

Karel tidak mendengar jawaban apa-apa dan sedetik kemudian ia baru sadar tangannya sudah terlepas dari genggaman Ayalisse. Gadis itu sudah menghilang entah ke mana.

“Ayaaa! Ayalisse!”



Sekarang Aya tidak bisa menggenggam apa pun lagi. Kedua tangannya ia gunakan untuk meraba dinding dan menemukan jalan. Ia terkejut luar biasa saat drama tadi dimulai. Cerita itu ... meskipun tidak sama dengan yang pernah ia dengar, tapi tidak ada orang lain yang punya cerita seperti itu selain Darion. Ri atau siapa pun yang ada di belakang nama itu pasti punya hubungan dengan Darion. Atau mungkin sebenarnya laki-laki itu memang Darion. Darion yang sengaja disembunyikan orang-orang darinya.

Aya berkali-kali menabrak orang yang lalu lalang. Ia hampir terjatuh saat menginjak ujung gaunnya sendiri. Ayalisse terhuyung dan beberapa detik sebelum tubuhnya benar-benar mendarat ke lantai, sebuah tangan besar meraih pinggangnya. Ayalisse tersentak. Tangan kokoh itu ... Ayalisse tidak pernah lupa bagaimana sentuhannya. Aroma tubuh yang pernah mampir ke indra penciuman Ayalisse sudah masuk ke dalam database yang tidak mungkin bisa dihapus dengan mudah. Perasaan yang tak asing itu membuatnya linglung. Setelah tersadar, hanya nama itu yang bisa ia teriakkan.

“Darion! Aku tahu itu kamu! Darion! Jangan pergi!” Ayalisse mencoba menggapai-gapai dan ia mulai mendengar suara-suara berbisik di sekelilingnya. Ya ... dia pasti sudah dianggap gila oleh orang-orang ini. Tidak ... Ayalisse tidak akan menyerah. Gadis itu



sudah tak peduli lagi di mana ia meninggalkan sepatunya sampai seseorang menarik tangannya ke dalam sebuah ruangan.

"Ayalisse! Hentikan ini!" bentak Arga dengan suara tertahan.

"Mana dia?"

"Kamu udah janji nggak akan cari-cari Darion lagi, kan?"

Ayalisse menggeleng. Air matanya kembali menggenang. Kejadian tujuh tahun yang lalu itu kembali berputar di kepalanya dengan sempurna. Kejadian yang tidak akan pernah ia lupakan seumur hidupnya.

"Jangan cari dia lagi, Aya. Karena dia bisa luluh kalau melihat kamu lagi."

"Aku sudah membunuh saudaranya, Ga. Setidaknya ... beri aku kesempatan untuk meminta maaf."

"Dia nggak ada di sini, Ayalisse."

"Jangan bohong. Dongeng Sirius itu dia yang menulis kan, Ga? Ri itu Darion kan, Ga? Jangan bohongi aku lagi. Hanya kamu satu-satunya orang yang aku percaya di dunia ini sekarang." Air mata Ayalisse tumpah ruah. Wajahnya basah dan Arga sama sekali tak kuasa menghentikannya.

Ayalisse dibohongi oleh semua orang. Kebohongan yang (menurut mereka) mereka lakukan demi kebaikan Ayalisse. Kebohongan yang harus membuat Ayalisse semakin sakit. Sakit yang akhirnya membuat Arga iba dan memutuskan mengatakan semuanya pada Ayalisse. Keputusan berat yang membuat Ayalisse hampir gila hari itu.

Sesuatu yang membuat Arga kagum adalah tekad Ayalisse untuk tetap berpura-pura tidak tahu. Ia tidak ingin menyakiti papanya dan juga tidak ingin menyakiti Karel. Kendati sebenarnya kemarahan Ayalisse sudah menggunung, ia tetap memilih untuk tidak menumpahkannya begitu saja. Gadis itu menyimpan segalanya seorang diri dan Arga tahu sekarang ia sangat menderita. Senyum di

wajahnya hanyalah topeng untuk membuat semua orang di sekitarnya tenang.

Dan sekarang ... Ayalisse hanya berharap satu kesempatan kecil untuk bertemu Darion dan meminta maaf. Harapan yang sudah tak mungkin bisa dikabulkan Arga lagi.

“Maaf, Ayalisse. Darion sudah pergi. Mungkin tidak akan kembali lagi.”

Ayalisse terisak semakin kuat dengan bahu berguncang. Ia menggenggam ujung gaunnya hingga buku-buku jarinya memutih. Sekarang ia sudah kehilangan kesempatan dan tidak ada yang bisa mengembalikannya.

Ayalisse merasa dadanya sesak sekali. Seperti langit runtuh menimpanya berkali-kali. Tapi, setidaknya, ia masih berterima kasih pada Arga. Kejujuran Arga membuat Ayalisse tahu alasan Darion meninggalkannya. Setidaknya itu bukan karena Darion jahat. Karena kejujuran Arga juga Ayalisse tahu, kalau ia bukanlah apa-apa, kecuali seorang pembunuh.

*“Bagaimanapun, kalian tidak sebaiknya bersama, Ayalisse. Melihatmu, Darion akan terus teringat tentang Darius. Dan bersama Darion, kamu tidak akan berhenti menyalahkan diri. Aku tahu kalian saling mencintai. Tapi, kebersamaan itu hanya akan menyakiti diri kalian sendiri.”*

Arga benar.

Sekarang semuanya sudah berakhir. Benar-benar berakhir.



Karel masih sempat mengucapkan terima kasih pada Arga saat pimpinan Teater Gemini itu mengantarkan Ayalisse. Gadis itu tampak kacau. *Make up*-nya berantakan tapi Karel memilih untuk tidak

bertanya. Ia membiarkan Ayalisse duduk di jok depan di sebelah Abram, sementara Karel duduk di belakang.

Saat mobil mulai berjalan, ia mengambil dua ponsel yang tadi sengaja ia simpan di dalam kantong jaring di belakang jok. Satu ponsel miliknya dan satu ponsel Ayalisse. Karel lalu menyalakan ponsel miliknya dan sebuah panggilan langsung masuk. Dari Haris.

“Ya, Om?”

“*Kamu masih bersama Aya, kan?*” Nada bicara Haris terdengar seperti sedang tergesa-gesa.

“Ya. Kenapa, Om?”

“*Dia belum membaca email-nya, kan?*”

“Email apa?”

“*Email dari Alike. Anak itu mendonorkan korneanya untuk Ayalisse, Karel.*”

Karel terhenyak. Ia langsung meluruskan punggung dan berusaha bicara dengan nada senormal-normalnya. Bukan karena Haris, tapi karena Ayalisse. Gadis itu tidak boleh tahu soal ini sampai mereka tiba di rumah nanti. Ayalisse bisa melakukan sesuatu yang mungkin akan menggagalkan rencana operasinya. “Maksud Om Haris?”

“Jangan katakan apa pun pada Ayalisse dan pastikan dia tidak membuka ponselnya.” Pesan Haris sebelum panggilan itu berakhir.

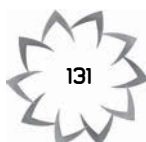
Setelah menyimpan ponsel Ayalisse, ponsel Karel sendiri kembali bergetar. Berulang-ulang dan semuanya karena beberapa pesan yang masuk berturut-turut ke dalam *inbox*-nya. Dari Dre.

Karel, kamu ada di mana? Kenapa aku nggak bisa menghubungimu?

Karel, ada yang ingin aku sampaikan. Penting.

Rel, kenapa tidak menjawab pesanku?

Rel ... kamu selalu begini. Pada akhirnya aku tahu kalau dalam hidupmu memang hanya ada Ayalisse. Aku tidak pernah benar-benar menjadi bagian darimu, kan?



Rel, aku anggap diam-mu adalah sebuah tanda setuju. Selamat tinggal, Karel.

Jantung Karel mencelos dan ponsel itu nyaris saja jatuh dari genggamannya. Ia segera menyuruh Abram berhenti dan segera berlari mencari taksi tanpa tahu kalau Dre memang benar-benar sudah pergi.





## Akhir untuk Kita

**D**ua tahun kemudian...

Haris menatap layar televisi di depannya dengan mata basah. Acara yang menampilkan *live premiere* dari sebuah film yang akan ditayangkan bulan depan. Satu yang membuatnya seakan tidak bisa memercayai apa yang dilihat hanyalah Ayalisse. Gadis itu ada di sana sedang menjawab pertanyaan-pertanyaan dari para wartawan yang hadir.

*“Selama tujuh tahun Mbak Ayalisse mengalami kebutaan, bagaimana akhirnya Mbak Ayalisse bisa sembuh? Apa Mbak Ayalisse ingin mengucapkan terima kasih untuk pendonor itu?”*

Ayalisse menarik napas panjang dengan sebelah tangan menggenggam erat tangan Karel. Sebuah keputusan berat diambarnya dua tahun yang lalu dan bukan hal mudah bagi Ayalisse menjawab pertanyaan-pertanyaan semacam itu. *“Untuk Alika di surga ... terima kasih sudah memberikan saya kesempatan ini.”*

Haris merasa sedikit lega saat melihat Karel mengusap punggung Ayalisse untuk menenangkannya. Bukan hal mudah membujuk Ayalisse untuk memintanya melakukan operasi hari itu. Di hari yang sama, segalanya terkuak dan Haris hampir kehilangan satu-

satunya harta berharga yang ia miliki—putrinya. Hari itu Ayalisse mengungkapkan segalanya pada Haris dan Karel. Bahwa ia sudah tahu kebenaran tentang kecelakaan itu. Bahwa bagaimanapun niat baik Haris untuk menjaganya, itu tetap membuatnya kecewa. Bahwa ia tidak akan punya cara lagi untuk menebus semua kesalahannya.

Hari itu, Haris memang sudah kehilangan kata-kata. Tapi, tidak untuk masalah yang penting itu. Ayalisse harus segera dioperasi dan itulah tekadnya sekarang. Bagaimanapun, Ayalisse harus sembuh. Ia tidak boleh terus-terusan begini karena Haris yakin keadaan ini hanya akan membuat gadis itu semakin terpuruk.

“Lakukan operasi itu. Kamu harus sembuh. Setelah itu kamu bisa menebusnya dengan cara yang lebih baik,” kata Haris akhirnya.

“Apa benar seluruh penghasilan Mbak Ayalisse untuk film ini akan didonasikan?”

“Ya, benar. Saya akan mengembalikan semua yang saya dapatkan dari film ini ke sebuah yayasan anak-anak. Untuk semua anak-anak yang memberi saya kekuatan untuk melakukan semua ini.”

“Ini adalah comeback Ayalisse untuk pertama kalinya dalam sembilan tahun. Apa alasan yang membuat Ayalisse mau menerima tawaran di film ini?”

“Ini adalah film bertema pendidikan yang saya harap akan memberi nilai-nilai yang baik untuk masyarakat dan ... mungkin akan menjadi proyek terakhir saya.”

Suasana di venue tampak riuh sekali karena pernyataan Ayalisse itu. Wartawan-wartawan saling bisik kemudian melemparkan pertanyaan-pertanyaan lain bertubi-tubi hingga membuat Ayalisse tak bisa menjawabnya. Karel yang duduk di sampingnya hanya tertunduk dan tidak memberikan reaksi sama sekali. Haris sendiri mengepalkan tangan sambil tersenyum hambar. Mereka sudah membicarakan tentang ini sebelumnya dan ia sama sekali tidak terkejut. Haris tidak ingin menghalangi lagi apa pun yang diinginkan Ayalisse sekarang.

*“Jadi ... Mbak Ayalisse benar-benar tidak akan kembali lagi ke dunia hiburan?”*

*“Tujuh tahun yang lalu saya vakum dan saya belum bisa mengucapkan salam perpisahan dengan cara yang baik. Jadi, momen ini akan saya gunakan untuk mengucapkan salam perpisahan. Terima kasih untuk segala dukungannya.”* Ayalisse tampak menundukkan kepala selama beberapa saat.

*“Lalu, apa rencana Mbak Ayalisse setelah ini? Apa benar Mbak Ayalisse akan segera menikah dengan Karel?”*

Karel tersentak mendengar pertanyaan itu segera mengambil mikrofon yang terdekat dengannya kemudian menjawab dengan lantang. *“Untuk masalah ini, kami tidak bisa memberitahukannya pada teman-teman wartawan. Terima kasih.”* Setelah itu Karel tidak peduli lagi dengan suara-suara di depan mereka. Ia segera menarik tangan Ayalisse dan berjalan ke belakang panggung dengan kilatan-kilatan *blitz* yang menyerang mereka tanpa henti.

Haris tersenyum kemudian menekan tombol merah di remote televisi.



Ayalisse menerima botol yang diserahkan padanya dan menenggak setengah isinya. Gadis itu tampak memejamkan mata dan Karel tidak berhenti mengusap punggung Ayalisse untuk menenangkannya.

*“Good job, Aya. Kamu sudah melakukan yang terbaik...”* Karel lalu berjongkok sambil memegang kedua lutut Ayalisse. Karel baru sadar Ayalisse menangis saat butiran air mata itu mengenai punggung tangannya. *“Hei...”*

Ayalisse menggeleng sambil berusaha menahan diri agar tangisnya tak sampai membuatnya terisak. Keputusan Ayalisse sekarang sudah

bulat. Ia akan mengabdikan dirinya di Istana Peri untuk membantu Arini dengan apa pun yang ia bisa. “Rel...”

“Hmmm?”

“Terima kasih karena kamu selalu berada di sampingku sampai saat ini.”

Karel menggeleng, kemudian meraih tangan Ayalisse dan menggenggamnya erat. “Kenapa kamu ngomong gitu?”

“Kamu udah mengorbankan banyak hal untukku dan aku sadar aku nggak akan bisa melalui semua ini tanpa kamu. Aku sudah selesai melakukan apa yang harus aku lakukan dengan bantuanmu. Jadi, sekarang pergilah, Rel.”

“Maksud kamu?”

“Pergilah untuk mengejar kebahagiaanmu sendiri tanpa memikirkan aku lagi.”

“Ayalisse...”

“Dre menunggu di depan apartemen kamu. Kejar dia sekarang atau kamu akan kehilangan kesempatan selamanya.”

“Aya...”

Aya mengangguk dan memberikan sebuah senyuman untuk meyakinkan Karel. Ia tidak bisa menahan siapa pun di sampingnya. Keberadaan Karel di sisinya hanya akan membuat rasa egois Ayalisse semakin besar. Semakin lama Karel menjaganya, semakin sulit Ayalisse hidup tanpa laki-laki itu dan semuanya akan menjadi tidak adil untuk Karel.

Karel menatap Ayalisse sekali lagi sebelum akhirnya berdiri tegak di depan gadis itu. Ayalisse mengangguk sekali lagi dengan sebuah senyuman lebar yang pada akhirnya memberikan keyakinan pada Karel. “Aku pergi,” pamitnya kemudian.

Ayalisse memandang punggung Karel yang menjauh dengan sebuah senyuman tulus. Ia sudah tidak peduli dengan dirinya sendiri. Sekarang waktunya untuk membahagiakan orang-orang di sekitarnya.





Dre menatap arloji perak di tangannya untuk ke sekian kali. Sudah hampir dua jam dia menunggu di sini. Tapi, orang yang ia tunggu tak kunjung muncul. Mendadak Dre merasa konyol. Dua tahun tanpa kabar, apa mungkin Karel masih memikirkannya? Apakah ini hanya lelucon yang dibuat Ayalisse untuk menunjukkan bahwa selama ini Karel selalu ada di sisinya? Apa Ayalisse sedang memberinya pelajaran karena dulu ia pernah mengambil Karel darinya?

Dre baru saja bersiap untuk pergi sebelum akhirnya melihat sepasang sepatu itu di depan mata. Dre mendongak dan menemukan wajah itu di sana. Tersengal dengan wajah bersimbah keringat. “Karel?”

“Aku belum terlambat kan, Dre?”

Dre tidak mengatakan apa pun karena sekarang ia sedang sibuk menenangkan dirinya sendiri. Air matanya menggenang dan dadanya sesak bukan main. Ia tidak mampu mengucapkan apa pun lagi. Kenyataan kalau sekarang Karel sedang berdiri di depannya sudah membuat otaknya buntu dan hatinya kelewat gembira.

“Andrea Pramesti ... maafkan aku. Maaf karena dua tahun ini begitu pengecut untuk mencarimu.”

Dre menggeleng. Sebelum Karel melanjutkan kalimatnya lagi, gadis itu buru-buru menghambur dan memeluknya erat-erat. Ia masih belum mengatakan apa-apa karena ia percaya, kadang ada hal-hal tertentu yang akan lebih mudah dimengerti tanpa perlu dikatakan.







## Epilog



Ayunan setinggi tiga meter itu baru saja selesai dicat ulang. Warnanya biru langit dipadu kuning cerah yang indah. Bunga Anggrek yang dulu ada di sisi kanan sudah lama diganti dengan mawar warna-warni. Ayalisse bahkan sudah mulai ketularan hobi Arini dan berencana membawa beberapa pot anyelir besok.

*Bench* yang berkarat juga sudah dicat ulang dengan warna emas. Tapi, sekarang Ayalisse sudah tak punya banyak waktu lagi untuk duduk di sana karena anak-anak selalu merecokinya. Mengajaknya bermain hingga membuatkan makanan ringan. Kadang, Ayalisse sampai merasa seluruh tubuhnya sakit karena harus berjalan ke sana kemari seharian.

Setelah menyiram mawar-mawar Arini, Ayalisse mendongak ke langit. Matahari bersinar dengan sangat terang dan membuatnya silau. Tapi, Ayalisse tetap menantangnya, seolah membayar tahun-tahun yang ia lewati tanpa melihat cahaya itu. Ia tersentak saat seseorang menyentuh bahunya.

“Mrs. Rajiv?” Ayalisse terkejut saat tahu siapa yang datang. Dua tahun terakhir ia hanya bisa saling berkirim email dengan ibu angkat Alike itu. Dan ini adalah kali pertama ia melihat istri Tuan Rajiv itu

secara langsung. Wanita itu mengenakan sari berwarna jingga terang dan terlihat benar-benar memesona.

*"How are you doing, Ayalisse?"* sapanya dengan logat India yang masih kental. *"Your movie is really good. I watched it yesterday. Alik must be proud of you..."*

Ayalisse mau tak mau tersipu juga mendengar pujian itu. *"Thank you Mrs. Rajiv. Aaah ... where is your husband?"*

*"He is talking with a young man there in front of the building. I don't know who he is."*

*"Aaaah ... you want to meet Mimi?"*

*"Yes, please. Where is she now?"*

*"In the kitchen."*

Sepeninggal Mrs. Rajiv, Ayalisse kembali disibukkan dengan bunga-bunga yang tersusun rapi di rak. Membuang tangkai dan daun-daunnya yang kering dengan hati-hati. Saking asyiknya, ia sampai tidak sadar ada duri di salah satu batang mawar yang akhirnya melukai ujung telunjuknya.

"Auw!" Ayalisse mendesis sambil memandangi darah merah yang keluar dari sana. Untuk kedua kalinya, ia kembali dibuat terkejut. Kali ini sebuah tangan kokoh yang meraih pergelangan tangannya dan menatapnya tajam.

Seorang pria muda yang jauh lebih tinggi dari Ayalisse. Seorang pria muda yang menatap Ayalisse tanpa berkata sepatah pun. "Kamu..."

Laki-laki itu menarik napas panjang. *"Do you know me?"*

Suara berat itu segera membuat air mata Ayalisse berderai dan sebelah tangannya yang bebas menggenggam ujung blus yang dipakainya kuat-kuat. Ia kemudian menggeleng pelan. *"No. I ne ... ver see you be ... fore,"* jawabnya dengan suara putus-putus. Ia menatap sosok itu dengan kerinduan yang meluap-luap.

*"Then why do you cry?"*

Ayalisse tak sanggup menjawab. Ia memilih mengempaskan tangan yang menggenggamnya itu dan berbalik. Bersiap pergi meninggalkan taman belakang.

Kalau ia mengira laki-laki itu akan menyerah, maka Ayalissee salah. Kali ini, Darion tidak akan melepaskan gadis itu lagi dan ia tidak akan membiarkan salah satu di antara mereka menderita lagi. Dengan segenap kekuatan, Darion kembali menarik tangan Ayalissee hingga darah di ujung jari gadis itu mengenai kemeja putihnya. Ayalissee tampak tersentak saat tahu-tahu ia ada di dalam dekapan Darion.

“Kamu pasti selalu melihat foto saya setiap hari sampai kamu hafal wajah saya, kan?”

“Darion...”

“Siapa peduli kamu pernah menyakiti saya dan saya pernah menyakiti kamu? Siapa peduli kalau nanti kita akan sama-sama terluka nanti? Saya tidak peduli lagi dengan semua omong kosong itu. Tidak ada orang yang saling mencintai tanpa saling melukai.” Darion juga tak sanggup menahan rasa sesak di dadanya yang kini berubah menjadi butiran air mata. Ia lalu melepaskan pelukan itu dan meraih telunjuk Ayalissee yang terluka dan mengecupnya dengan mata terpejam. Ia tidak melanjutkan lagi kata-katanya karena ia yakin Ayalissee sudah mengerti maksudnya.





## *Tentang Penulis*



**Dita Safitri.** Masih menyukai menulis meskipun sudah menyelesaikan *The Path Of Tears, Loving A Billionaire, Cinta Yang Meragu, Finding Perfect Lover* dan *Grown* (Elex Media Komputindo, 2014). Masih tidak bisa merasa lengkap tanpa buku, musik, kopi, dan film. Dan masih tetap menerima segala bentuk komentar melalui akun Twitter **@ensiklopedita** atau surel **authordita@gmail.com**.



# Sirius' Secret

Setahun setelah kecelakaan, dunia Ayalisse berubah. Layaknya malam yang tidak menemui fajar—segalanya gelap. Hidup, karier, bahkan orang-orang di sekitar Ayalisse.

Tapi, siapa sangka, surat-surat dan rekaman-rekaman berisi dongeng yang dikirimkan sosok misterius bernama Sirius perlahan membangkitkan kembali semangat hidupnya. Tanpa disadari, Sirius menjadi bagian yang sangat penting dalam hidup Ayalisse, melebihi Karel—kekasihnya.

Apa yang Ayalisse pikir tampaknya tak selalu sama dengan kenyataan. Ia lupa, di ujung angkasa yang gelap pun ada bintang yang tak terlihat. Ia lupa berprasangka, di dunia ini ada kebaikan yang tak tulus. Pertemuan dengan Sirius membuktikan semua itu.

Ada rahasia yang tersembunyi bertahun-tahun dan akhirnya membuat Ayalisse semakin terpuruk. Juga membuat Ayalisse menyerah pada cinta yang bahkan belum sempat dia katakan.

Pada pria itu. Pada Sang Sirius.

***"Kadang melepaskan adalah cara terbaik untuk tidak membuat orang lain terluka lebih dalam lagi."***

PT ELEX MEDIA KOMPUTINDO  
Kompas Gramedia Building  
Jl. Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270  
Telp. (021) 53650110-53650111, Ext 3225  
Webpage: <http://www.elexmedia.co.id>

gramediana

NOVEL

ISBN 978-602-02-5535-4



9 786020 255354

188142662